

Dr. Muhammad Lukman Hakim, SIP. M.Si

Agama dan Perubahan Sosial



AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

Oleh :

Dr. Muhammad Lukman Hakim, SIP. M.Si



AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

© 2021

Penulis

Dr. Muhammad Lukman Hakim, SIP. M.Si

Desain Cover & Penata Isi

Tim MNC Publishing

Cetakan I, Februari 2021

Diterbitkan oleh :



Media Nusa Creative

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang

Telp. : 0812.3334.0088

E-mail : mncpublishing.layout@gmail.com

Website : www.mncpublishing.com

MNC
PUBLISHING
FUTURE BOOKS WITH PASSION

ISBN 978-602-462-603-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan/ atau Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

DESKRIPSI UMUM

Dalam perkembangan ilmu sosial, kajian mengenai isu agama memiliki dimensi yang sangat luas dan bervariasi. Beberapa dapat digambarkan seperti melalui kajian agama komparatif, filsafat atau bahkan sosiologi agama. Namun dalam konteks yang lain, kajian mengenai relasi agama dan secara spesifik terhadap fenomena perubahan masyarakat sosial, merupakan hal, bukan saja penting, namun selalu menarik untuk dikaji. Hal ini tak bisa lepas dari perkembangan masyarakat yang juga semakin kompleks. Seiring dengan perkembangan dunia modern, terdapat hubungan yang pasang surut antara agama dan kehidupan sosial masyarakat. Diharapkan para pembelajar dapat menangkap persoalan maupun gejala-gejala perubahan tersebut

Pemahaman tentang relasi agama dan perubahan sosial memberikan kita pengetahuan tentang bagaimana dinamika relasi yang terjalin antara aspek agama dengan konteks kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tak dapat dilepaskan bahwa agama memiliki dimensi yang berfungsi mengarahkan perubahan suatu masyarakat. Dalam pengalaman tertentu, aspek agama memberikan nilai-nilai yang positif terhadap suatu kondisi masyarakat. Begitupun sebaliknya, dimensi keagamaan juga dapat disalahgunakan justru untuk menghambat terjadinya suatu perubahan masyarakat yang lebih baik. Pasang surut relasi tersebut mesti dipahami dan menjadi acuan bagi pembelajar sebagai wawasan yang berguna dalam praktik kehidupan yang lebih luas.

Mata kuliah ini dapat memberikan kontribusi terhadap proses belajar mahasiswa terutama dalam pemahaman mengenai hubungan antara agama dan perubahan sosial suatu masyarakat. Melalui hal itu, diharapkan mahasiswa tidak hanya sebatas memahami konsep maupun teori yang relevan dalam kajian ini namun diharapkan juga lahir kajian-kajian muthakhir dalam konteks

fenomena-fenomena masyarakat terbaru yang berguna bagi munculnya inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan sosial.

Karena itu buku ini dilengkapi dengan pengalaman Studi tentang Indeks Kesalahan Sosial atau yang lebih dikenal dengan IKS. Menurut hemat penulis IKS merupakan bentuk kongkrit dari pola relasi yang cukup harmoni antara agama dan perubahan sosial ditengah masyarakat. Melalui peningkatan nilai IKS diharapkan mengeratkan pola relasi tersebut. Pengalaman studi IKS yang disajikan secara lengkap dalam buku ini diharapkan semakin mendorong mahasiswa untuk menekuni studi studi pola Hubungan antara agama dan perubahan sosial.

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM:

Melalui pembahasan buku ini, pada akhir perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat;

1. Memahami landasan konseptual dalam pengembangan kajian agama dan perubahan sosial
2. Mengenali pemikiran-peimikiran muthakir yang secara relevan dapat digunakan dalam melakukan kajian penelitian tentang tema agama dan perubahan sosial
3. Memahami pola hubungan antara agama dan negara dalam konteks pelaksanaan Indeks Kesalahan Sosial di masyarakat
4. Memahami model surve indeks Kesalahan Sosial
5. Menerapkan prinsip-prinsip teoritis dan etika pengembangan ilmu sosial terutama dalam konteks kajian agama dan perubahan sosial di masyarakat.

DAFTAR ISI

DESKRIPSI UMUM	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
BAB I AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL	1
1.1. Sejarah Pertautan Agama dan Perubahan Sosial Masyarakat	1
1.2. Pengalaman Indonesia: Konteks Kekinian	7
BAB II KONSEPSI PERUBAHAN SOSIAL DAN PERAN AGAMA	11
2.1. Definisi Perubahan Sosial	11
2.2. Dimensi Perubahan Sosial	13
2.3. Dimensi Agama Dalam Perubahan Sosial	18
BAB III KESALEHAN SOSIAL DAN SINERGITAS AGAMA-NEGARA	23
3.1. Definisi Kesalehan Sosial	23
3.2. Aspek Kesalehan Sosial	27
3.2.1. Sikap percaya	27
3.2.2. Toleransi	28
3.2.3. Kelompok	28
3.2.4. Resiprositas	29
3.2.5. Aksi Bersama	29
BAB IV STUDI KESALEHAN SOSIAL DI DAERAH	33
4.1. Studi IKS Kabupaten Pasuruan	33
4.2. Metode Studi IKS	38
4.3. Prosedur Penghitungan IKS	46
4.3.1. Ringkasan Penghitungan IKS	47
4.3.2. Ringkasan Penghitungan IKS Responden	47

BAB V	SOSIO DEMOGRAFIS	51
5.1.	Demografi Kabupaten Pasuruan	51
5.2.	Pemerintahan di Kab Pasuruan	54
5.3.	Sosial Budaya Kab Pasuruan	55
BAB VI	HASIL SURVEI IKS	61
6.1.	Gambaran Umum Responden	61
BAB VII	INDEKS KESALEHAN SOSIAL KAB. PASURUAN	71
7.1.	Kondisi Kesalehan Sosial Masyarakat	71
7.1.1.	Dimensi Kepedulian Sosial	73
7.1.2.	Dimensi Kepedulian Lingkungan	83
7.2.	Dinamika dan Kategorisasi Capaian IKS Berdasarkan Sub-Dimensi	91
7.3.	Ringkasan Kondisi Kesalehan Sosial di Kabupaten Pasuruan 2020	93
BAB VIII	PENUTUP	95
DAFTAR PUSTAKA		99
BIOGRAFI PENULIS		103
LAMPIRAN		105
LAMPIRAN 1. Instrumen Survei		106
A.	Identitas Responden	107
I.	Trust/Kepercayaan	108
II.	Toleransi	109
III.	Kelompok	109
IV.	Resiprositas	110
V.	Aksi Bersama	110
VI.	Penghematan Energi	111
VII.	Pengelolaan Sampah	111
VIII.	Penghematan Air	113
IX.	Pengurangan Polusi Udara	113
X.	Penjagaan Lingkungan	114

LAMPIRAN 2. Dokumentasi Kegiatan	115
LAMPIRAN 3. Tabulasi Data Kuisisioner	121
LAMPIRAN 4. Tabulasi Penghitungan IKS Kabupaten Pasuruan	123
LAMPIRAN 5. Hasil Uji Realibilitas Instrument	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Ranking Kabupaten/Kota Pasuruan di peringkat ke 73 dari 94 kota yang disurvei Setara Institute sebagai Kota Toleransi 2018	37
Tabel 2. Aspek dan Bobot Penyusun Indeks Kesalehan Sosial menurut Bappeda Jawa Timur	42
Tabel 3: Hasil Uji Korelasi Biserial	46
Tabel 4: Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Pasuruan 2014-2018	51
Tabel 5. Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal	52
Tabel 6: Jumlah penduduk Kabupaten Pasuruan berdasarkan pekerjaan 2016-2017	53
Tabel 7: Daftar Background Organisasi Masyarakat dan LSM yang terdaftar di Kabupaten Pasuruan	58
Tabel 8: Catatan peristiwa sosial budaya di Kabupaten Pasuruan 2007-2019	59
Tabel 9: Demografi Responden Berdasarkan Agama	64
Tabel 10: Rincian Skor Penyusun Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Pasuruan	72
Tabel 11: Dinamika Indikator Pada Sub-Dimensi Penjagaan Lingkungan	92

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Perbandingan Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dan Nasional 2013-2018 (%) ..	56
Bagan 2: Demografi Responden Berdasarkan Status dalam Rumah Tangga	62
Bagan 3: Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Bagan 4: Demografi Responden Berdasarkan Status Perkawinan.....	63
Bagan 5: Demografi Responden Berdasarkan Kategori Pendapatan	65
Bagan 6: Demografi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	66
Bagan 7: Demografi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama	67
Bagan 8: Demografi Responden Berdasarkan Ketersediaan Kakus/WC/Toilet Pribadi di Rumah	68
Bagan 9: Demografi Responden Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi	69
Bagan 10: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Kepercayaan	74
Bagan 11: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Toleransi	76
Bagan 12: Dinamika Indikator pada Sub Dimensi Kelompok	78
Bagan 13: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Resiprositas .	80
Bagan 14: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Aksi Bersama	81
Bagan 15: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Penghematan Energi	84
Bagan 16: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Pengelolaan Sampah	86
Bagan 17: Dinamika indikator pada sub-dimensi penghematan air	87
Bagan 18: Dinamika indikator pada sub-dimensi pengurangan polusi udara	89
Bagan 19: Dinamika indikator pada sub-dimensi penjagaan lingkungan	90
Bagan 20: Dinamika sub-dimensi IKS	91

TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS

- a) Mahasiswa memahami sejarah pertautan antara agama dan perubahan sosial
- b) Mahasiswa memahami pengalaman Indonesia dalam pola hubungan natara agama dan perubahan sosial

BAB I

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

1.1. Sejarah Pertautan Agama dan Perubahan Sosial Masyarakat

Sepanjang sejarah peradaban manusia, agama telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari cerita pasang surut kehidupan sosial masyarakat. Tekanan agama menciptakan pola dan praktik peradaban yang berbeda di berbagai tempat. Dalam sejumlah babak sejarah, kita dapat menyaksikan bahwa agama mengambil wajah suram dimana ia menjadi penghalang terjadinya perubahan sosial sebagaimana gambaran jaman kegelapan. Seperti peristiwa bersejarah atas penemuan teori yang menyatakan bahwa jagad raya ini berpusat pada matahari atau yang dikenal dengan konsep helosentris oleh Copernicus pada tahun 1543. Lebih sedikit dari setengah abad kemudian, tepatnya pada tahun 1616, Galileo dengan teleskopnya hadir meneguhkan pendapat Copernicus tersebut. Temuan yang berharga bagi peradaban masyarakat itu justru diganjar hukuman mati oleh inkuisisi gereja, institusi agama dominan pada waktu itu karena dianggap bertentangan dengan

ajaran nilai-nilai kekristenan terutama, mengenai bab Genesis yang menyebutkan bahwa jagad raya berpusat pada bumi yang kita tempati (geosentris)¹

Tak hanya itu, kisah masyhur tentang Perpustakaan Iskandaria di dataran Mesir kuno yang telah menciptakan peradaban pengetahuan yang tinggi. Dengan berdirinya perpustakaan dan menjadikan kota Iskandaria menyandang gelar sebagai kota pusat ilmu pengetahuan. Selama perpustakaan tersebut berdiri, telah banyak penemuan-penemuan penting yang bermanfaat bagi kehidupan manusia secara luas. Beberapa contoh misalnya, penemuan ilmu matematis dan gambaran bumi yang merupakan sebuah planet yang kecil oleh seorang Erasthotes yang seorang ahli astronomi dan matematika. Kemudian ada juga penemuan tentang teori-teori seperti teori tentang bahasa oleh seorang bernama Dionysius yang membantu perkembangan komunikasi manusia hingga saat ini. Terdapat juga Herophilus ahli fisiologi yang menemukan bahwa pusat organ berfikir manusia bukanlah jantung, namun bagian otak. Pada penemuan teknologi yang lebih umum, terdapat nama Heron sebagai penemu rangkaian roda gigi dan mesin uap kuno, seorang pengarang Automata suatu buku pertama tentang robot. Temuannya tersebut tentu bermanfaat bagi perkembangan teknologi hingga saat ini yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Namun apa yang terjadi dengan Iskandaria dan temuan-temuan penting yang dapat membantu kehidupan manusia tersebut? perpustakaan Iskandaria yang kabarnya berisi buku-buku sebanyak setengah juta buah itu, tercatat dalam sejarah mengalami pembakaran oleh kelompok keagamaan yang membuatnya nyaris tak tersisa. Adapun pelaku pembakaran tak lain diketahui merupakan orang-orang fanatik dari kalangan para penganut agama mitologis, tepatnya mereka dari kalangan Nasrani. Meminjam istilah Ibn Taymiyah, perpustakaan Iskandaria dibakar oleh mereka yang telah mengubah agama al-Masih sehingga penuh

¹ Madjid, N. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta. Paramadina dan Dian Rakyat. Hal.xxxiii

dengan dongeng atau mitologi dan berwatak tidak ilmiah. Peristiwa itu sampai ini masih menjadi ratapan besar para ilmuan, terutama dalam konteks bagaimana kemajuan pengetahuan yang menjadi basis utama peradaban pada suatu masyarakat harus dikalahkan dengan mitologi genesis atau pandangan buta terhadap agama. Penyesalan itu dapat dilihat dari Ilmuan seperti Carl Sagan yang menyatakan, bila seandainya perpustakaan tersebut tidak menjadi korban dari fanatisme agama, dan tradisi keilmuannya dapat terus berlanjut maka dapat dibayangkan umat manusia ada pada kemajuan peradabana sosial yang begitu tinggi: barangkali sedikit saja manusia yang tinggal di bumi, karena sebagian besar telah menjelajah dan mengkoloni bintang-bintang. Manusia bisa jadi telah memasuki era antar bintang (*interstellar era*)²

Persoalan fanatisme terhadap agama tidak hanya menjadi masalah pada konteks masyarakat yang menganut kepercayaan nasrani. Dalam narasi yang lain, hal serupa terjadi dalam komunitas islam. Sebagaimana diungkapkan Jalaluddin Rahmat tentang fase abad kegelapan islam. Dalam fase itu, umat islam terperosok dalam kotak-kota mazhab yang sempit. Pikiran kritis dibungkam. Paham baru dianggap bid'ah. Perbedan paham dianggap tabu. Yang pahamnya tidak sama dianggap sesat. Orang islam tidak lagi belajar dari seluruh pelosok bumi. Mereka bahkan tidak belajar dengan saudara-sudara mereka sendiri yang bermazhab lain. Muncul keyakinan bahwa yang benar adalah mazhab yang dikikutinya sendiri. semua dianggap pantas masuk neraka, kecuali mazhab yang dianutnya. Dalam kondisi itu, posisi mereka pun lambat laun semakin terkucilkan.³

² *Ibid.* Hal.xxxvii

³ Lihat, Jalaluddin R. 2004. *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Jakarta. Mizan. Hal. 16 ; Dalam catatan lain, terdapat juga pendapat sosiolog yang cukup problematis, Joseph Campbell, yang menyatakan fase kemunduran islam disebabkan umat islam yang hanya membatasi dirinya pada Sunnah dan Al-qur'an sebagai sumber otoritas kebenaran sehingga perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu kedokteran mengalami kemandakena. Pandangan demikian mendapat penentangan, salah satunya oleh Nurcholish Madjid yang menganggap analisa yang dilakukan Campbell terhadap islam memiliki masalah terhadap konsistensi intepretasinya., selengkapnya, lihat Madjid, N. 2008. *Op.cit.* (hal. Xliii)

Beberapa gambaran peristiwa itu sesungguhnya merefleksikan bahwa sebenarnya terdapat sebetulnya inovasi yang lahir dari perkembangan pengetahuan dimana sekaligus menjadi upaya perbaikan maupun kemajuan yang mengarah pada perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Kendati gambaran tersebut cenderung menjelaskan konteks pertentangan mitologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, dalam pandangan lain hal itu sesungguhnya juga menggambarkan respon agama terhadap gejala atau adanya perubahan yang terjadi di masyarakat.

Namun perjumpaan agama dan peradaban sosial masyarakat secara umum tidak hanya melahirkan kisah-kisah tragis. Sebaliknya, sejumlah kronik sejarah juga memberikan gambaran tentang bagaimana agama dapat menjadi suatu inspirasi yang mendorong perubahan suatu masyarakat kepada kondisi yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Beberapa dari hal itu misalnya, kita mengenal nama kisah Gustavo Gutierrez (1928) yang memperkenalkan gagasan mengenai teologi pembebasan terutama dalam konteks masyarakat Amerika Latin. Ia berperan penting dalam mengontruksi gagasan-gagasan keinjilan dari tradisi kekristenan untuk menjadi sebuah pandangan sekaligus pegangan tentang bagaimana seharusnya institusi agama, seperti gereja turut berkontribusi dalam pembebasan masyarakat terhadap kondisi ketimpangan sosial yang disebabkan oleh kemiskinan. Melalui hal ini, gereja sebagai institusi keagamaan telah menyadari bahwa untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat tidaklah cukup hanya dengan berkotbah, melakukan pelayanan sakramen atau dengan memberikan bantuan sosial seadanya. Gereja dituntut memperhatikan penderitaan masyarakat berpihak kepada mereka yang menderita dan terutama terlibat dalam proyek-proyek pemberdayaan untuk masyarakat yang tak berdaya, seperti mereka miskin, tertinggal maupun tertindas.⁴

⁴ Ngabalin, M. 2017. *Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan*. KENOSI Jurnal Kajian Teologi 3(2): 129-147.

Gagasan demikian juga lahir dalam tradisi agama-agama yang lainnya, termasuk Islam. Dalam khazanah pengetahuan islam, dikenal nama Asghar. Ali Engineer (1993). Sama halnya dengan Guitierrez, Asghar telah memberikan pembacaan yang cukup progresif tentang bagaimana dimensi agama khususnya islam digunakan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat diaman ia sebut sebagai teologi pembebasan. dimensi agama yang mendasari teologi oembebasan menyiartkan adanya hubungan adanya hubunahn kesatuan yang tak terpisahkan dalam segi pemahaman yang berlatar belakang pertimbangan lain, misalnya psikologis, sosiologis, dan politis sekalipun. Dimensi agama mewujudkan "hidayah ilahi"itu dalam setiap upaya pembebasan. Perwujudan itu sekaligus menempatkan kehadiran ilahi tuhan dalam setiap perkembangan ddan tuntutan kehidupan manusia. Titik berat penekanan dimensi itu terletak pada adanya makna ketuhanan dalam setiap uapya pembebasan.⁵ Asghar meyakini bahwa suatu agama, baik yang mengaku sebagai agama wahyu maupun bukan, pasti dipengaruhi oleh situasi atau asal usulnya yang kompleks. Sebagai agama wahyu, ajaran-ajaran islam berlaku universal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Islam dianggap bermaksud membebaskan manusia dari penyembahan berhala yang mewujud dalam bentuk kekuasaan, baik ekonomi, politik, bahkan ideologi dan agama yang sengaja diciptakan oleh manusia sendiri untuk memenuhi kepentingan sesaat.

Agama yang digunakan sebagai media mendorong masyarakat terhadap perubahan juga digambarkan melalui kumunculan tokoh-tokoh pembaharu. Pada abad 21 ini misalnya, kita mengenal sejumlah nama penting seperti, Mahatma Gandhi (Hindu), Martin Luther King Jr. (Kristen), Malcom X (Islam), Ibu Theresa (Katolik) dan Dalai Lama (Budha).Mereka adalah aktor-aktor agama yang melakukan perubahan pada suatu lingkungan sosial ekonomi dan politik tertentu yang dialami oleh suatu masyarakat justru dengan berpegang teguh dengan nilai-nilai agama

⁵ Mukhtasar, M. 2000. *Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer; Relevansinya dalam konteks Pluralitas Agama di Asia*. Jurnal Filsafat 31. Hal.264.

yang mereka anut. Ambil contoh, Martin Luther King Jr dan Malcom X berperan dalam melakukan perubahan kultural dan politik di Amerika. Dua tokoh tersebut merupakan aktor-aktor yang telah memberikan perhatian pada perjuangan menempatkan kaum negro dan kulit hitam pada posisi sederajat dengan kaum kulit putih Amerika. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio politik warga negara kulit hitam yang telah diperlakukan semena-mena, penuh kekerasan, dihina dan ditipu dengan kebohongan-kebohongan sehingga mereka menjadi warga yang cenderung dimarjinalkan.⁶ Pada konteks ini, kita dapat melihat bahwa agama, melalui gagasan aktor-aktor tersebut berkontribusi merubah kondisi sosial suatu masyarakat untuk mendapat keadilan bagi kehidupannya sehingga dapat hidup dengan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya.

Sejumlah gambaran di atas, tak lain merupakan contoh konkrit dimana agama dalam persinggungannya dengan kehidupan sosial, tidak hanya dapat menghambat suatu perubahan sosial, namun secara bersamaan agama juga dapat menjadi elemen penting yang mendorong suatu masyarakat pada kondisi yang lebih baik. Dengan demikian, agama terhadap imajinasi tentang perubahan sosial seolah suatu dua sisi mata uang, dimana bila ia dapat dimanfaatkan dengan baik maka menjadi suatu dorongan yang berarti untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik, namun bila sebaliknya, tidak menutup kemungkinan masyarakat akan berada pada kondisi stagnansi hingga tertinggal oleh perkembangan zaman yang begitu cepat.

Ajaran agama sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional dapat menjadi "perekat sosial", memupuk solidaritas sosial, menciptakan perdamaian, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, sekaligus memotivasi dalam bekerja dan seperangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka

⁶ Qodir, Z. 2011. *Perjuangan Kemerdekaan Kaum Tertindas; Belajar dari Martin Luther King, JR da Malcon X*. Jurnal Kawistara. Vol.1 (2). Hal.103-212.

memelihara kestabilan sosial itu sendiri. Keterkaitan yang demikian erat antara agama dan masyarakat ini berdampak pada pemanfaatan fungsi kolektif agama untuk menggerakkan masyarakat demi perubahan sosial. Sementara itu, secara lebih spesifik dalam kaitannya dengan perubahan sosial, agama akan menjadi alat yang sangat efektif untuk mendorong perubahan itu, terutama bila dalam masyarakat tidak terdapat motif-motif lain yang menyaingi agama. Ketika dorongan-dorongan religius masih mendasari segala aktivitas manusia, maka pada saat itu agama akan mudah menjadi pendorong perubahan, demikian pula sebaliknya.

Dalam perkembangan dunia saat ini, atau yang oleh para ahli diistilahkan sebagai era globalisasi. Hubungan antara agama dan perubahan sosial juga mendapati tantangan sendiri. Dalam konteks era globalisasi, dimana masyarakat memiliki kecenderungan menjadi masyarakat industrial, hal-hal yang bersifat materialis menjadi hal yang dominan. Pada kondisi dunia yang semakin modern, dimana dikarakterisasi melalui pesatnya perkembangan teknologi dan hal material lainnya, nilai-nilai keagamaan cenderung memudar di dalam aktivitas keseharian masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat positivistik telah menggeser peran agama sebagai sebuah kekuatan yang kemudian digantikan dengan kekuatan lain yang sifatnya materi dan diukur dengan nilai pragmatis. Kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia ke arah modernisasi yang individualistis, artinya masyarakat menjalani hidup dengan tingkat pergaulan sosial yang sangat minim dikarenakan kesibukan dari banyak hal

1.2. Pengalaman Indonesia: Konteks Kekinian

Dalam konteks Indonesia, gambaran tersebut memang tidak terlalu kentara di masyarakat. Justru yang terjadi adalah sebaliknya, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun yang mengambil judul laporan "*The Global God Divide*" pada 2020, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia

memiliki religiusitas yang sangat tinggi.⁷ Bahkan, perolehan survei yang dilakukan telah membuat Indonesia sebagai negara paling religius di dunia dengan persentase 96% responden yang menganggap seseorang mesti beriman kepada tuhan untuk dapat bermoral, selanjutnya sebanyak 98% responden juga menyatakan bahwa agama penting bagi hidup mereka. Jumlah persentase tersebut menempatkan Indonesia pada posisi berada di atas negara-negara lainnya. Indonesia dalam hal ini bahkan mengalahkan sejumlah negara islam di wilayah timur tengah yang memiliki populasi muslim yang dominan, seperti misalnya Tunisia, diaman populasi warganya yang keseluruhan islam hanya 84% responden di dalamnya yang menganggap keimanannya sejalan dengan moral atau Turki yang nilai persentasenya hanya sebesar 75% berikut lebanon yang hanya 72%.

Akan tetapi, dibalik tingginya persentase religisutas yang dimiliki Indonesia, sesungguhnya terdapat persoalan yang menyentuh aspek sosial ekonomi masyarakat. hal tak terlepas dari temua dari laporan yang sama, bahwa sesungguhnya terdapat korelasi antara kondisi ekonomi pada negara tersebut dengan tingkat religiusitas yang diperoleh. Temuan tersebut berupa kecenderungan bahwa tingkat kereligiusan sesesorang akan semakin berkurang dengan semakin meningkatnya kondisi ekonomi seseorang, termasuk juga dipenagruhi oleh pendidikan dan usianya. Hal tersebut diperoleh berdasarkan pengukuran yang dilakukan pada kemampuan ekonomi atau Produk Domestik Bruto (PDB) dari masing-masing negara. hal ini tergambarkan pada sejumlah negara

⁷ Survei ini dilakukan pada 21 Juli tahun 2020 lalu dengan mewawancarai sekitar 38.429 orang di 34 negara. adapun survei menghasilkan kesimpulan bahwa rata-rata 45% penduduk dunia percaya seseorang mesti beriman kepada tuhan untuk menjadi bermora, sebanyak 56% respondon juga meyakini bahwa tuhan, agama dan ibadah memiliki peran penting pada hidup mereka. Di dalam survei ini, Indonesia juga berada di atas negara-negara yang memiliki kecenderungan religiusitas yang tinggi, seperti Filipina, Nigeria, Kenya dengan perolehan persentase yang berkisar antara 91 hingga 93%. Selengkapnya, lihat laporan ' *The Global God Divide: Peoples's Thoughts on Whether Belief in God is Necessary to be moral very by economic development, education and Age*' melalui <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>

barat dengan perolehan Pada kasus negara Kenya misalnya, dimana negara tersebut menjadi negara dengan tingkat PDB per kapita terendah diantara 33 negara yang disurvei, menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi dimana 95% respondennya merasa kepercayaan terhadap Tuhan berpengaruh besar terhadap moral sebaliknya. Sebaliknya, yang tinggi namun justru memiliki tingkat religiusitas yang relatif rendah. Seperti yang dicontohkan oleh Swedia yang menjadi salah satu negara dengan PDB tertinggi per kapita di dunia yang hanya memperoleh persentase 9% terhadap responden yang memiliki keyakinan terhadap religiusitas dalam kehidupan. Hal yang sama juga diikuti oleh kebanyakan negara eropa yang memiliki PDB per Kapita cukup tinggi.

Terlepas dari perdebatan metodologis yang akan melingkupinya, survei yang dilakuakn di atas, sebenarnya cukup menggamabrkan bagaimana keterbuhngan agama (relgiusitas) dengan kehidupan sosial masyarakat yang terkada beulum cukup berkesinambungan satu dengan yang lainnya. agama atau dalam ii regulitas yang dimiliki masyarakat seolah menjadi sesuatu yang terpisah dengan bagaimana kondisi umum dari masyarakat. hal ini tidak seharusnya terjadi, sebagaimana ditunjukkan pada awal pembahasann, bahwa seharusnya agama mampu menjadi dimensi yang mendorong masyarakat jauh lebih baik. Terutama dalam kasus Indonesia, kita masih banyak menemukan anomali-anomali kegaama dan persoalan sosial sebagaimana yang telah digambarkan tersebut. Ambil contoh, beberapa daerah yang masih menunjukkan tingkat kemiskinan yang tinggi. Atau dengan religisiusitas yang tinggi namun angka kriminilitas masih cukup tinggi, sebagaimana laporan tahun 2020 lalu bahwa angka kriminalitas Indonesia terus mengalami kenaikan setiap minggunya.⁸

Tingginya tingkat religiusitas masyarakat Indoneisa dalam hal tertentu terlihat kontradiktif dengan kenyataanya yang ada. salah

⁸ Kompas.com. 2021. *Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45 persen. dalam sepekan.* Diakses pada 2/11/2021 melalui: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angka-kriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan>

satu kenyataannya bahwa kasus korupsi yang masih cukup tinggi. Rilis terbaru Transparency International Indonesia (TII) tentang Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2020 telah menggambarkan persoalan korupsi yang alih-alih dapat mereda, namun terlihat semakin tinggi. Data tersebut menyebutkan bahwa indeks korupsi Indonesia mengalami penurunan 3 poin dari tahun sebelumnya. Indonesia megakumulasi skor sebesar 37 yang membuat peringkatnya melorot menjadi 102 dari 180 negara yang dinilai.⁹ Secara umum penurunan ini terjadi karena banyak fakta praktik korupsi yang masih banyak ditemukan dalam sistem pemerintahan kita. Kontradiksi yang terjadi antara tingkat religiusitas yang tinggi yang dimiliki oleh Indonesia dan bersamaan masih tingginya kasus korupsi menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang secara dominan diyakini oleh masyarakat belum cukup memperbaiki kondisi sosial masyarakat yang mengarah pada kondisi yang jauh lebih baik.

Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah dilakukan sebelumnya, kita dapat merefleksikan bila kajian mengenai agama dan konteks perubahan sosial dimasyarakat masih cukup relevan dan penting untuk mendapatkan perhatian. Relasi yang ditunjukkan antara agama dan kondisi sosial masyarakat menjadi hal unik, dimana keduanya dikarakterisasi oleh dinamika yang beragam. Untuk itu kajian, penelitian atau eksplorasi pada tema besar ini diharapkan dapat terus dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang agama dan perubahan sosial.

EVALUASI

- a) Jelaskan bagaimana sejarah pertautan antara agama dan perubahan sosial ?
- b) Jelaskan dan analisis bagaimana pengalaman Indonesia dalam pola hubungan antara agama dan perubahan sosial ?

⁹ Kompas.com. 2020. *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020 Turun Jadi 37, Peringkat 102 di Dunia*. Diakses pada 2/11/2021 melalui: <https://nasional.kompas.com/read/2021/01/28/14120521/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-pada-2020-turun-jadi-37-peringkat-102-di>

TUJUAN INTRUKSINAL KHUSUS

- a) Mahasiswa memahami Konsepsi perubahan sosial dan peran agama di dalam proses perubahan sosial
- b) Mahasiswa memahami definisi perubahan sosial dari par ahli
- c) Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan dimensi Perubahan Sosial
- d) Mahasiswa mampu memahami faktor internal yang mempengaruhi perubahan sosial
- e) Mahasiswa mampu memahami faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sosial
- f) Mahasiswa mampu memahami Dimensi agama dalam perubahan sosial
- g) Mahasiswa mampu memahami fungsi agama dalam masyarakat

BAB II

KONSEPSI PERUBAHAN SOSIAL DAN PERAN AGAMA

2.1. Definisi Perubahan Sosial

Secara konseptual terdapat sejumlah ahli yang memberikan penjelasan terutama mengenai definisi tentang perubahan sosial. Pengertian atau definisi tersebut ditemukan cukup beragam dengan batasan-batasan yang juga berbeda antar satu dengan lainnya (Soekanto, 2010: 261-263)¹⁰ , beberapa diantaranya misalnya:

¹⁰ Lihat, Boty, M. 2015. *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*. Jurnal Istinbath No.15. (XIV). Hal.35-50.

Soerjono Soekanto, mendefinisikan perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. dalam

William F.Ogburn, menjelaskan mengenai ruang lingkup perubahan sosial yang meliputi adanya unsur-unsur besar kebudayaan material maupun yang bersifat nonmaterial. Dalam hal ini terdapat penekanan pada pengaruh besar unsur-unsur besar kebudayaan meterial terhadap unsur0unsur yang nonmeterial.

Kingsley Davis, berbeda dengan sebelumnya, Kingsley mendefinisikan perubahan sosial sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat. dengan kata lain perubahan-perubahan yang terjadi terjadi dalam lingkup struktur maupun fungsi dari masyarakat. hal ini dapat dicontohkan melalui upaya peningkatan masyarakat miskin di suatu wilayah telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara pemerintah dengan masyarakat marginal atau dalam lingkup yang lebih luas menyebabkan perubahan-perubahan dalam sosial ekonomi masyarakat di wilayah tersebut secara umum.

MacIver, menjelaskan bahwa perubahan-perubahan sosial mesti dikaitkan dengan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.

Gilin dan Gilin, secara lebih detail mendefinisikan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari praktik hidup yang telah diterima, baik karena dipicu adanya perubahan-perubahan kondisi geografi, kebudayaan meteril, komposisi penduduk, ideologi ataupun yang disebabkan adanya difusi maupun peneuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Samuel Koenig, sementara dalam istilah lain Koenig menjelaskan bila perubahan sosial merupakan suatu modifikasi-modifikasi yang muncul dalam pola-pola kehidupan manusia baik disebabkan secara internal maupun eksternal.

Selo Soemardjan, mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya melingkupi nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat.

2.2. Dimensi Perubahan Sosial

Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa dalam upaya mempelajari perubahan sosial akan ditemui sejumlah pembahasan mengenai beberapa hal yang saling berkaitan, seperti misalnya: faktor-faktor yang menimbulkan perubahan sosial; agen-agen dalam perubahan sosial (*agents of social change*); berapa lama perubahan sosial terjadi di masyarakat (terkait durasi sebuah perubahan sosial).¹¹ Beberapa hal tersebut yang kemudian menjadi bagian dari dimensi-dimensi perubahan sosial. Dengan kata lain diskursu mengenai perubahan sosial akan melingkupi persoalan-persoalan tersebut sebagai unit pembentuk perubahan.

Dalam istilah yang dikemukakan Jalaluddin, terdapat dua bentuk perubahan sosial. Yakni pertama, perubahan sosial yang terjadi secara terus menerus namun perlahan-lahan tanpa kita rencanakan disebut '*unplanned social change*' atau perubahan sosial yang tidak terencana. Perubahan tersebut dicontohkan melalui penyebab dengan adanya perubahan dalam bidang teknologi atau faktor globalisasi. Kedua, terdapat perubahan sosial yang terjadi karena direncanakan atau didesain berikut dengan tujuan dan strategi dalam implementasinya. Perubahan sosial semacam itu dapat disebut juga '*planned social change*' atau perubahan sosial yang terencana.

Selain berdasarkan tindakan, bentuk perubahan sosial juga dapat dilihat dari segi waktu yang dibutuhkan dalam proses terjadinya perubahan tersebut. mengenai hal ini, setidaknya terdapat dua konsep yang populer;

¹¹ Rakmat, J. 1999. *Rekayasa Sosial; Reformasi atau Revolusi?*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya (Hal.45)

1. Perubahan Secara Lamban

Perubahan lamban merupakan perubahan yang membutuhkan waktu yang cukup lama diikuti dengan hal-hal kecil yang saling mengikuti dan cenderung berjalan dengan sendirinya hingga masyarakat berada pada tahap/kondisi yang berbeda dengan sebelumnya. perubahan yang terjadi secara lamban di masyarakat itu biasanya disebabkan oleh upaya-upaya dari masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap keperluan-keperluan atau kondisi-kondisi baru yang muncul seiring dengan pertumbuhan masyarakat.

2. Perubahan Secara Cepat

Berkebalikan dengan sebelumnya, perubahan sosial secara cepat dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi pada hal mendasar atau sendi-sendi pokok yang terdapat di dalam masyarakat, seperti halnya institusi yang terdapat pada masyarakat (sistem keluarga). perubahan ini biasanya terjadi pada konteks 'planned social change' atau perubahan yang telah terencana.

Adapun bentuk lain dari perubahan sosial selain kedua bentuk juga dibedakan berdasarkan skala perubahan itu sendiri, yakni dengan membedakan *perubahan kecil* dan *perubahan besar*. *Perubahan kecil* dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh secara langsung atau cukup berarti pada kondisi masyarakat secara umum. Sedangkan untuk perubahan besar, dapat dipahami sebagai perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar dan berarti bagi masyarakat.¹²

Salah satu pembahasan yang terdapat pada dimensi perubahan sosial adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perubahan sosial terjadi, atau dengan kata lain sebab musabab mengapa terdapat perubahan sosial dalam masyarakat kita. Terdapat banyak pendekatan yang memberikan fokus pembahasan terhadap hal tersebut. salah satunya, adalah pandangan mengenai

¹² Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Grafindo

perubahan sosial yang disebabkan oleh apa yang disebut sebagai *ideas*, yakni suatu pandangan hidup atau pandangan tentang dunia atau nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Pandangan ini menekankan bahwa penyebab utama terjadinya perubahan adalah *ideas*. Max Weber adalah salah satu pionir dari pandangan demikian. Weber begitu menekankan bahwa ide memiliki pengaruh besar terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.¹³ Setidaknya pandangan tersebut yang mempengaruhi karya-karya besarnya seperti *The Sociology of Religion* maupun *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Oleh sebab itu aliran Weberianisme selalu dikarakterisasi oleh pengakuan bahwa perkembangan masyarakat tak lepas dari peran ideologi.

Secara lebih terperinci, beberapa ilmuwan telah mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu perubahan sosial di masyarakat. Bruce J. Cohen, misalnya mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial menjadi empat hal, diantaranya:

a. Faktor geografis

Lingkungan fisik atau letak geografis dimana masyarakat menetap sesungguhnya dapat mempengaruhi perubahan yang dialami masyarakat. Hal ini berkaitan dengan banyak sedikitnya sumber-sumber kekayaan alam yang membentuk jenis kehidupan suatu masyarakat.

b. Faktor Teknologi.

Faktor ini berkaitan dengan adanya penemuan-penemuan baru terutama dalam bidang teknologi yang kemudian mengakibatkan terjadinya perubahan sosial yang luas di masyarakat

c. Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan dalam perubahan sosial lebih menjelaskan adanya pengaruh pemimpin-pemimpin kharismatik yang mampu mendorong masyarakat untuk mengikuti agenda-agenda sosial yang ia miliki. Pada konteks ini perubahan sosial dapat dikatakan dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan

¹³ Rakhmat, J. *Op.cit.* Hal. 47

d. Penduduk

Salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya perubahan sosial adalah persoalan penduduk. Dalam konteks ini peningkatan atau penurunan jumlah penduduk yang terjadi secara signifikan dapat merubah kondisi sosial masyarakat di suatu wilayah. Secara lebih spesifik peningkatan jumlah penduduk pada suatu wilayah dapat memicu munculnya suatu penemuan-penemuan baru misalnya dalam teknik produksi. Sementara dampak dari terjadinya penurunan penduduk dapat dicontohkan misalnya menimbulkan perubahan-perubahan pada suatu organisasi sosial yang berkaitan dengan kuat lemahnya organisasi tersebut.¹⁴

Beberapa ilmuwan lain juga merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial ini, salah satunya adalah Soejorno Soekanto. Dalam perumusannya mengenai faktor-faktor mempengaruhi suatu perubahan sosial dari masyarakat, terlihat bahwa terdapat kesamaan pada beberapa bagian dengan beberapa ilmuwan lainnya. Namun secara garis besar Soekanto membaginya menjadi dua bagian besar, yakni Faktor Internal dan Faktor eksternal, sebagaimana penjelasan berikut¹⁵:

2.2.1 Faktor Internal

1. Perubahan Kependudukan

Secara umum perubahan kependudukan dipahami secara kuantitatif dimana besaran jumlah penduduk menunjukkan jumlah yang bertambah atau berkurang. Namun persoalan kependudukan sebenarnya tidak sebatas persoalan jumlah. Konteks kependudukan dalam hal lain juga berkaitan dengan adanya perubahan komposisi penduduk, distribusi yang termasuk didalamnya juga persoalan jumlah. Hal-hal tersebut yang kemudian juga memiliki pengaruh terhadap budaya maupun struktur sosial dari suatu masyarakat. Terdapat hal lain

¹⁴ Cohen, B.J. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rineka Cipta. Hal.455-456

¹⁵ Soekanto, S. 2010 dalam Boty, M. 2015. *Op.cit*

yang juga diperhatikan seperti berkaitan dengan komposisi yang membagi penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, etnik, jenis pekerjaan, kelas sosial maupun variabel-variabel lainnya.

2. Penemuan

Salah satu faktor yang internal terhadap perubahan sosial adalah mengenai adanya suatu temuan baru. Dalam hal ini penemuan dapat juga disejajarkan dengan adanya inovasi yang timbul di dalam masyarakat. Inovasi sendiri dapat dimakanai sebagai suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam jangka waktu yang tidak lama. Inovasi kemudian terbagi menjadi dua hal, yakni *discovery* dan *inventions*. Kedua tipe inovasi tersebut bukan merupakan suatu tindakan tunggal yang saling berdiri sendiri, melainkan transmisi sekumpulan elemen yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa semakin banyak elemen budaya yang dihasilkan oleh para ahli maka akan semakin besar pula terjadinya serangkaian *discovery* dan *inventions*. Dalam konteks ini dapat digambarkan dengan adanya penemuan kaca, dimana hal tersebut mendorong berbagai penemuan baru lainnya seperti lensa, perhiasan, botol, bola lampu dan lain-lain.

3. Konflik

Sebagai bagian dari faktor internal, konflik merupakan bagian yang seolah tak terpisahkan dengan suatu perubahan sosial. Kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang berkelanjutan dan berjalan secara simultan. Namun dengan demikian tidak selalu dipahami bahwa terjadinya perubahan sosial selalu dimulai dengan adanya konflik. Sebagai kondisi adanya resistensi di dalam masyarakat, konflik memang dapat mendorong pada perubahan ke arah yang lebih namun juga sebaliknya. Seperti misalnya, pertentangan para generasi muda dengan generasi yang lebih tua tentang suatu nilai-nilai kebaruan juga akan membawa pada kondisi perubahan.

2.2.2 Faktor Eksternal

Selain terdapat beberapa faktor internal dalam perubahan sosial, terdapat pula Faktor eksternal dimana hal tersebut dapat dimaknai sebagai adanya sumber perubahan sosial berasal dari luar masyarakat tersebut. dalam hal ini, faktor eksternal ini meliputi dua hal, yakni lingkungan, dan pengaruh kebudayaan lain. Di lain sisi, suatu proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat selalu dikarakterisasi dengan adanya faktor pendorong yang megarah pada percepatan terjadinya suatu perubahan sekaligus dengan faktor penghambat yang cenderung memiliki pengaruh perlambatan atau bahkan penghalang dari terjadinya perubahan sosial suatu masyarakat.

a. Faktor Pendorong

Sebagai bagian dari faktor yang bersifat eksternal, Faktor pendorong dalam perubahan sosial merupakan faktor yang dapat mempercepat terjadinya suatu perubahan atau bahkan membuat perubahan tersebut dapat cepat diterima oleh suatu masyarakat. Faktor-faktor pendorong ini dapat berbentuk kontak dengan kebudayaan lain, sistem masyarakat yang terbuka, penduduk yang heterogen serta orientasi masyarakat ke masa depan.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam hal ini dapat dipahami sebagai faktor yang cenderung bersifat menghalangi dari terjadinya suatu perubahan di masyarakat atau dengan kata lain memperlambat proses penerimaan masyarakat terhadap suatu perubahan dapat. Beberapa gambaran yang dapat dibayangkan tentang faktor penghambat tersebut adalah seperti, karakter masyarakat yang tertutup, adanya suatu kepentingan-kepentingan tertentu, prasangka terhadap hal-hal yang baru, adat dan lainnya.

2.3. DIMENSI AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Telah disinggung pada bagian-bagian sebelumnya, bahwa kehadiran agama memiliki keterkaitan yang cukup penting terhadap terjadinya suatu perubahan sosial. Dalam perkembangannya, studi mengenai agama dan keterkaitan dengan aspek-aspek sosial

diwarnai oleh beragam pemikiran. Tak jarang terjadi perdebatan mengenai agama dalam konteks sosial kemasyarakata. Pedebatan yang mengarah dalam khazanah sosiologi agama tersebut, tidak hanya mengulas semata peran agama dalam suatu perubahan sosial, namun juga konteks sosial yang sebenarnya turun membentuk kehadiran agama itu sendiri.

Adapun beberapa ragam perspektif dimensi agama dan keterhubungannya dengan aspek sosial dapat dijelaskan sebagaimana berikut;

Dalam khazanah teoritik, istilah “agama” sesungguhnya muncul dari kata *‘religio’*, yang berarti suatu ikatan-ikatan sosial antar individu; sedangkan istilah sosiologi berasal dari kata *‘socius’* yang berarti ikatan kebersamaan yang membentuk suatu masyarakat. merujuk pada Durkheim (1961), agama kemudian dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat keyakinan dan prakterk-praktek yang berkaitan dengan hal yang sakral, yang kemudian menciptakan ikatan sosial antara individu di dalamnya.¹⁶ Sementara itu, ahli lainnya juga menteorisasikan berbeda mengenai agama, beberapa misalnya Guyau, yang mendefinisikan secara sederhana sebagai suatu keterikatan sekelompok manusia dengan tuhan. Senada dengan Guyuau, Cicero mengemukakan bahwa agama adalah sebatas anutan yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan. Lain hal dengan E.B Taylor yang mendefinisikan agama sebagai keyakinan tentang adanya mahluk spriritual. Sedangkan Max Muller menganggap bahwa agama sesungguhnya berfungsi untuk menyatakan apa yang mungkin digambarkan, dalam pandangan Muller mengenal tuhan merupakan kesempurnaan mutlak yang tiada terbatas. Emile Burnaof memiliki pendapat bahwa agama lebih merupakan suatu amaliah dari akal yang dengan hal itu manusia mengakui adanya kekuatan Sang Maha Tunggu. Tak hanya itu, ia juga menyebut bahwa agama sekaligus

¹⁶ Turner, B.S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta. Ircisod. (Hal.22)

sebagai amaliah atau tindakan konkrit dari hati manusia yang bertawajjuh untuk memohon rahmat dari kekuatan tersebut¹⁷.

Dalam disiplin pengetahuan, pembahasan mengenai agamaa memiliki dimensi yang cukup luas. Namun, dalam pembahasan ini hanya dibahas mengenai agama dalam persepektif sosiologis mengingat keterhubungannya dengan suatu perubahan sosial. Maka dari itu, harus dipahami bahwa agama menurut sosiolog lebih dipahami sebagai sesuatu yang bersifat empiris.

2.3.1. Fungsi Agama dalam Masyarakat

Telah dibahas secara panjang lebar sebelumnya, bahwa agama memiliki keterkaitan penting secara luas dalam konteks dimensi sosial kemasyarakatan. Hal ini tak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa agama telah menjadi sesuatu yang beriringan dengan aktivitas keseharian manusia. Mengingat hal tersebut, agama tentu memiliki fungsi-fungsi yang senantiasa bermanfaat dalam kehidupan manusia yang dapat digunakan untuk membantu memecahkan persoalan keseharian dan lain sebagainya. Beberapa konsepsi yang menjelaskan fungsi agama dalam kehidupan masyarakat, adalah sebagaimana berikut:

Menurut E.K. Nottingham, secara empiris agama memiliki fungsi dalam masyarakat sebagai berikut;

1. Faktor yang mengintegrasikan masyarakat
2. Faktor yang mendisintegrasikan masyarakat
3. Faktor yang bisa melestarikan nilai-nilai sosial
4. Faktor yang bisa memainkan peran yang bersifat kreatif, inovatif dan bahkan bersifat revolusioner.

Secara spesifik, Nottingham juga membagi konteks masyarakat dimana dimensi agama tersebut digunakan, yakni¹⁸;

- a. *Pertama*, masyarakat yang dianggap terbelakang dan cenderung memiliki nilai-nilai sakral. Di dalam masyarakat tipe ini, individu-individu di dalamnya cenderung memiliki

¹⁷ Dalam, Boty M. 2015. *Op.cit.* Hal.41

¹⁸ Ishomuddin. 2020. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta. PT. Ghalia Indonesia – UMM Press.

kepercayaan yang homogen, oleh sebab itu keanggotaan di dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan dianggap sama.

- b. *Kedua*, masyarakat pra industri yang mengalami perkembangan. Pada konteks masyarakat ini organisasi keagamaan cenderung telah terpisah dengan organisasi kemasyarakatan. Organisasi keagamaan merupakan organisasi yang bersifat formal yang mempunyai tenaga profesional tersendiri. Dalam hal ini nilai-nilai agama berfungsi sebagai pengintergrasian tindakan individu hingga pembentukan citra pribadi.
- c. *Ketiga*, adalah pada konteks masyarakat industri sekuler. Dalam hal ini, organisasi keagamaan cenderung telah terpecah-pecah dan memiliki karakteristik sifat yang majemuk. Selain itu relasi antara organisasi keagamaan dan pemerintahan duniawi tidak sama sekali. Dalam hal ini, organisasi keagamaan cenderung dinilai sebagai bagian dari kehidupan manusia yang berkaitan dengan persoalan akhirat, sedangkan pemerintahan lebih berhubungan dengan kehidupan duniawi.

EVALUASI

- a) Bagaimana Konsepsi perubahan sosial dan peran agama di dalam proses perubahan sosial ?
- b) Bagaimana definisi perubahan sosial menurut para ahli ?
- c) Bagaimana dimensi Perubahan Sosial yang sedang terjadi ?
- d) Bagaimana faktor internal yang mempengaruhi perubahan sosial ditengah masyarakat ?
- e) Bagaimana faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat ?
- f) Bagaimana dimensi agama dalam perubahan sosial ?
- g) Bagaimana fungsi agama dalam masyarakat ?

TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS

- a) Mahasiswa mampu memahami dan menganalisis sinergitas antara agama dan negara
- b) Mahasiswa mampu menjelaskan definisi Kesalehan Sosial
- c) Mahasiswa mampu memahami dan menganalisa aspek kesalehan sosial

BAB III

KESALEHAN SOSIAL DAN SINERGITAS AGAMA-NEGARA

3.1. Definisi Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial merujuk pada aktivitas manusia, terutama umat Islam, untuk memenuhi *haqul adami* dan menjaga *hablum minan nas* (Hosen, 2016). Istilah ini pernah dipopulerkan K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) sebagai tandem dengan saleh ritual. Gus Mus menekankan, aktivitas saleh sosial sebagai penyempurnaan saleh ritual yang lebih mengarah pada konteks memenuhi *haqqullah* dan *hablum minallah*, seperti ibadah sholat, puasa, haji, zakat, dan sebagainya (Hosen, 2016).

Istilah saleh sosial kemudian dikembangkan menjadi kesalehan sosial yang mengerucut pada strategi untuk membangun hubungan harmonis umat Islam dengan sesama umat manusia lainnya tanpa meninggalkan kaidah agama Islam itu sendiri (Jati, 2015). Menurut Jati (2015), kesalehan sosial muncul karena dua faktor, yakni stigmatisasi terorisme yang dilabelkan pada umat Islam

dan nilai-nilai agama Islam yang membuat penganutnya eksklusif dan cenderung tidak adaptif dengan dinamika zaman.

Istiqomah (2019) menjelaskan, kesalehan sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, mempedulikan masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama; mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya. Istiqomah melanjutkan, kesalehan sosial adalah bentuk kesalehan yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya.

Riadi (2014) menekankan, pemahaman tauhid dan teologi umat Islam harus dilihat dari sudut perspektif empirik-sosial untuk menemukan maknanya dalam kehidupan sosial. Lebih jauh, Riadi juga menyimpulkan, oleh karena Islam mengutamakan kehidupan sosial, maka kesalehan sosial sebagai parameter kesalehan keberagamaan perlu dibangun. Menurut Riadi, konsep tauhid serta ibadah tidak akan bermakna bila tidak dipahami dalam perspektif sosial. Karenanya merupakan suatu keniscayaan mengukur kesalehan seseorang dalam perspektif sosial. Kesalehan sosial tidak dapat dicapai bila individu penganut kepercayaan tertentu tidak didukasi. Menurut Zuhri, Hidayat, dan Hasan (2014), dibutuhkan tiga poin untuk individu mengaplikasikan fungsi agama Islam secara transformatif. *Pertama*, individu harus memahami fungsi agama. *Kedua*, Individu memahami peran agama Islam secara transformatif, *ketiga*, Individu mampu mentransformasikan Islam. Zuhri, Hidayat, dan Hasan (2014) menjelaskan penjabaran dari ketiga proses tersebut.

1. *Pertama*, agar kesalehan individu menuju kesalehan sosial terwujud individu harus memahami fungsi agama, yakni agama hadir untuk manusia. Agama lahir untuk pembebasan dari penindasan atas kekuasaan serta tirani untuk kedamaian hidup. Mengetahui fungsi agama tersebut akan mengantarkan

pemeluknya untuk memahami akan fungsinya sebagai seseorang beragama. Nilai-nilai Islam secara normatif adalah mengajarkan kepada pemeluknya untuk secara aktif melakukan perubahan. Dalam hal ini misalnya nilai ketauhidan ditransformasikan menuju ketauhidan sosial, yakni dengan ketauhidan diturunkan kedalam dataran pergaulan sosial, realitas sosial secara kongkrit.

2. *Kedua*, individu harus memahami peran agama Islam secara transformatif. Pemeluk agama (individu) memahami makna dakwah Islam *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah tersebut dijabarkan dalam lima peran turunnya agama Islam yakni; (1) Agama hadir didunia untuk mengubah masyarakat dari berbagai kegelapan kepada cahaya yang terang. (2) Agama hadir untuk pembangunan taghyir, yakni agama dimulai dari perubahan individu secara berangsur-angsur disusul dengan perubahan sosial. (3) Islam hadir untuk peningkatan intelektual. (4) Islam hadir untuk menghapus ketimpangan struktur ekonomi dan sosial.
3. Langkah *ketiga* agar kesalahan individu menuju kesalahan sosial dapat terwujud adalah individu harus mampu melakukan transformasi sosial; yakni dengan cara pentransformasian Islam. Untuk memperjelas bagaimana pentransformasian Islam, maka dapat dilihat dari ciri-ciri pengaplikasiannya, yakni pertama Islam transformatif selalu berorientasi pada upaya mewujudkan cita-cita Islam, yaitu membentuk dan mengubah keadaan masyarakat dengan membawa rahmat bagi seluruh alam.

Istiqomah dalam penelitiannya berjudul "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial" (2019) menyebutkan ada tujuh dimensi alat ukur kesalehan sosial, antara lain (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-l'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*) (f) menolong dan (g) kejujuran.

Berbeda, Mahfud S. (dalam Istiqomah, 2019) menyebutkan, ada lima aspek dalam mengukur kesalehan sosial, antara lain (a) solidaritas sosial adalah kesediaan untuk memberi dan peduli kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan; (b) kerja sama atau mutualitas adalah melakukan pekerjaan atau aktivitas secara

bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula; (c) toleransi ialah mampu menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, tidak memaksakan nilai pada orang lain serta tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda; (d) adil dan seimbang merupakan perilaku yang mampu bertindak sesuai dengan proporsi, tersedianya kesempatan yang sama dalam bekerja dan beraktualisasi; dan (e) Menjaga ketertiban umum yaitu suatu tindakan yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu, merugikan dan melanggar kesejahteraan orang lain.

Aspek lain diajukan Eisenberg dan Mussen (dalam Istiqomah, 2019) memberi pengertian prososial sebagai tindakan yang mencakup (a) *sharing* (membagi) yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya termasuk keahlian dan pengetahuan; (b) *cooperative* (kerjasama) yaitu melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi; (c) *donating* (menyumbang) adalah perbuatan yang memberikan secara materiil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan; (d) *helping* (menolong) adalah membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan; (e) *honesty* (kejujuran) adalah tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; (f) *generosity* (kedermawanan) ialah memberikan sesuatu kepada orang lain atas dasar kesadaran diri; serta (g) mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain ialah suatu tindakan untuk melakukan suatu hal untuk kepentingan pribadi yang berhubungan dengan orang lain tanpa mengganggu dan melanggar kesejahteraan orang lain.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur juga pernah melakukan kajian mengenai Indeks Kesalehan Sosial. Dalam kajian tersebut, BPS menggunakan dua dimensi yang masing-masing terdiri dari lima sub dimensi. Adapun dimensi yang digunakan BPS sebagai kerangka penyusunan Indeks Kesalehan Sosial adalah dimensi kepedulian sosial, dengan sub dimensi sikap percaya;

toleransi; kelompok; resiprositas (solidaritas); serta aksi bersama (kerja sama), dan dimensi peduli lingkungan yang memiliki sub dimensi penghematan energi; pengelolaan sampah; penghematan air; pengurangan polusi udara dan penjagaan lingkungan.

3.2. Aspek Kesalehan Sosial

Dengan mempertimbangkan teori dan konsep kesalehan sosial sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dimensi kepedulian sosial pada kajian Indeks Kesalehan Sosial dapat merepresentasikan konsep dan aspek-aspek kesalehan sosial. Adapun kelima aspek tersebut adalah:

3.2.1. Sikap Percaya

Sikap percaya merupakan salah satu elemen penting yang membangun kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam disiplin ilmu psikologi, sikap percaya dikenal dengan istilah *trust*. Heidarabadi, Sarukhani dan Valadbigi (2012), menyebutkan bahwa *trust* memiliki peran penting dalam pembentukan modal sosial bagi individu. Di sisi lain, sebuah wilayah juga membutuhkan masyarakat dengan *trust* tinggi agar wilayahnya dapat berkembang.

Frankel dan Fagan (2007) menegaskan bahwa *trust* memiliki keterikatan dengan kejujuran. Dimana kejujuran sendiri, merupakan salah satu aspek yang membentuk kesalehan sosial (Istiqomah, 2019) dan perilaku menolong (Eisenberg dan Mussen, 1989); yang mana dalam sebuah penelitian, kejujuran tidak dapat diukur dengan skala atau kuisioner karena mengandung bias.

Trust memiliki banyak tipe dan bentuk karena elemen ini bersifat multidisipliner Heidarabadi, Sarukhani dan Valadbigi (2012). Salah satu yang relevan dengan sikap percaya sebagai aspek kesalehan sosial adalah *social trust*. Naef & Schupp (2009) menjelaskan bahwa *social trust* direfleksikan melalui tiga indikator yang mewakili individu, yakni kepercayaan terhadap lembaga (meliputi pemerintahan, rumah sakit, sekolah, dan lain-lain),

kepercayaan terhadap orang asing, serta kepercayaan terhadap orang yang dikenal.

3.2.2. Toleransi

Toleransi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesalehan sosial (Istiqomah, 2019; Mahfud S. 2014; Eisenberg dan Mussen, 1989). Toleransi merupakan salah satu sikap yang mewakili kesalehan sosial itu sendiri. Dalam sudut pandang Psikologi, toleransi merupakan sebuah kontrol sosial dimana setiap individu diharapkan memahami tingkah laku atau keyakinan individu lain yang berbeda dari sisi agama ataupun suku dan budaya serta berusaha mengontrol respon negatif terhadap individu lain yang berbeda tersebut (Dijiker & Koomen, 2007).

Riset Supriyanto dan Wahyudi (2017) mengemukakan bahwa ada tiga indikator yang dapat membangun toleransi, yakni kedamaian, menghargai perbedaan, serta kesadaran. Meiza (2018) menyederhanakan sikap toleransi ke dalam dua indikator, yaitu perilaku menerima perbedaan dan sikap menghormati perbedaan pada orang lain.

3.2.3. Kelompok

Berdasarkan kajian riset yang dilakukan oleh BPS Jawa Timur, aspek kelompok merupakan keterlibatan dan keberlangsungan seorang individu dalam kelompok tersebut. Hal ini senada dengan makna dari kohesivitas kelompok yang dijelaskan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) yang mana menjelaskan bahwa kohesivitas kelompok merupakan keberadaan dan keberlangsungan individu dalam sebuah kelompok. Adapun aspek kohesivitas kelompok adalah kepatuhan terhadap norma kelompok (konformitas) dan keinginan untuk tetap berada di dalam kelompok (Sarwono dan Meinarno, 2009).

3.2.4. Resiprositas

Sarwono dan Meinarno (2009) mengungkapkan bahwa resiprositas adalah sebuah norma yang mendorong terjadinya hubungan timbal balik antar individu yang terjadi karena ada pertukaran respon pada antara satu dengan yang lainnya. Norma ini dibentuk karena adanya seperangkat pengalaman dan keyakinan yang terjadi pada individu, misal seseorang akan menolong orang lain, karena yakin pada suatu saat ia akan membutuhkan pertolongan. Atau, seseorang menolong orang lain, karena ingat bahwa sebelumnya iya pernah ditolong oleh orang yang lainnya (Sarwono dan Meinarno, 2019). Resiprositas ini yang membuat kita akan bersikap proporsional dan seimbang. Seseorang individu tidak akan mengambil lebih, bila ia hanya memberi sedikit. Dan untuk mendapatkan lebih, pada akhirnya, mereka harus memberikan lebih dari yang sebelumnya.

Carpenter dan Matthews (2004) pernah melakukan riset untuk membuktikan eksistensi dari resiprositas tersebut dan menentukan bahwa ada dua unsur yang bisa dijadikan aspek untuk mengukur resiprositas, yakni kecenderungan untuk berkontribusi dalam sistem norma tersebut dan (*contribute*) dan kecenderungan untuk mengambil untung dari sesuatu yang seharusnya milik umum, tanpa memiliki kontribusi apapun terhadapnya atau diistilahkan oleh Frohlich dan Oppenheimer dalam Vaughan dan Hogg (2005) sebagai *Free Rider Effect* .

3.2.5. Aksi Bersama (Kerjasama)

Menurut Cohen dan Bailey (1999) dalam Manzoor et al., (2011) kerjasama adalah kumpulan individu yang saling bergantung pada tugas dan bersama-sama bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh. Suhendy dan Anggara (2010: 109) mengatakan bahwa kerjasama adalah suatu kelompok yang memiliki ikatan dan interaksi yang harmonis memacu terjadinya perubahan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi maupun organisasi.

Sedangkan menurut Sopiha (2008:43) indikator kerjasama tim adalah 1) mempunyai komitmen terhadap tujuan bersama, 2)

menegakkan tujuan spesifik, 3) evaluasi kinerja dan sistem ganjaran yang benar, 4) menghindari kemalasan social dan tanggung jawab, 5) kepemimpinan dan struktur, 6)mengembangkan kepercayaan timbal-balik yang tinggi. Mempertimbangkan konteks pada penelitian ini adalah kesalehan sosial, maka aspek yang dapat digunakan adalah menghindari kemalasan sosial/tanggung jawab dan komitmen terhadap tujuan bersama.

EVALUASI

- a) Bagaimana sinergitas antara agama dan negara terjadi ?
- b) Apa yang dimaksud Kesalehan Sosial, jelaskan ?
- c) Apa saja aspek kesalehan sosial ? jelaskan!

TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS

- a) Mahasiswa mampu memahami dan kondisi kesalehan sosial di daerah.
- b) Mahasiswa mampu menjelaskan studi IKS di Kabupaten Pasuruan
- c) Mahasiswa mampu memahami, menjelaskan metode studi IKS yang digunakan
- d) Mahasiswa mampu menjelaskan prosedur penghitungan IKS

BAB IV

STUDI KESALEHAN SOSIAL DI DAERAH

Studi terkait dengan kesalahan sosial tidak banyak dilakukan di Indonesia. Mengingat Indeks Kesalahan Sosial merupakan fenomena baru yang dicangkan Pemerintah Pusat melalui Kementerian Agama.

4.1. Studi IKS Di Kab. Pasuruan

Tindak kekerasan di Kabupaten Pasuruan dinilai masih rawan. Menurut catatan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Kabupaten Pasuruan, laporan kekerasan yang dicatat LPA pada 2018 sebanyak 27 kali, 2019 sebanyak 28 kali, dan hingga September 2020 tercatat menerima laporan kekerasan 16 kali. Mayoritas didominasi oleh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kondisi ini dinilai cukup mengkhawatirkan karena mayoritas pelaku adalah orang yang mengenal korban dan orang dekat (Arifin, J. 2020). Selain itu, aksi kriminal juga masih marak terjadi di lingkungan Kabupaten Pasuruan. Menurut catatan Polres Kabupaten Pasuruan, terdapat 157

kasus kriminal yang dilakukan pada akhir Juli 2020 lalu. Parahnya, terdapat puluhan kasus kriminal lain yang melibatkan anak-anak.

Jika membandingkan dengan tindak kekerasan di pasuruan dan di Jawa Timur pada beberapa tahun terakhir, peristiwa kekerasan ini muncul secara berbeda pada tiap tahunnya. Beberapa kasus kekerasan setidaknya terjadi beberapa kali di Jawa Timur seperti pengusiran warga Syiah Sampang 2012, Bom di Gereja Surabaya Mei 2018, penyerangan pada Al-Ma'hadul Islam di Pasuruan. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menyebutkan, kekerasan pada anak-anak tercatat sebanyak 131 kasus pada 2018. Fenomena tersebut tentu terlihat paradoks dengan latar kepercayaan masyarakat di Jawa Timur, terutama Kabupaten Pasuruan. Padahal, latar sosial masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai sosial dan agama yang begitu kuat. Jika melihat demografi penduduk di BPS, seluruh penduduk tercatat memiliki kepercayaan terhadap agama, dengan 94 persen memeluk agama Islam. Di Kabupaten Pasuruan sendiri, tercatat 97 persen penduduk beragama Islam. Kondisi ini diperkuat dengan banyaknya lembaga pendidikan agama seperti TPQ, Pondok Pesantren, serta sanggar kebudayaan yang tersebar di berbagai pelosok.

Pemerintah tentu punya tanggung jawab untuk menekan beberapa kasus tersebut untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan di masyarakat. Kerukunan hanya dapat terjadi jika relasi antar masyarakat dapat saling tenggang rasa dan menghargai dalam kehidupan multikultural. Latar keberagaman yang kuat merupakan aspek penting dalam membentuk individu sebagai pribadi yang taat. Akan tetapi, ketaatan individu dinilai tidak cukup dan dibutuhkan kesalehan sosial sebagai penopang relasi sosial di masyarakat (Amaliyah & Ulfiyati, 2017). Pada titik ini, kesalehan sosial menjadi aspek penting sebagai penopang keberlangsungan kerukunan kehidupan di masyarakat. Jika melihat data kekerasan yang ada di masyarakat, tentu kita harus melihat bagaimana pemerintah mengupayakan dan mendorong terciptanya kesalehan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat Timur Indonesia.

Kesalehan sosial diartikan sebagai bentuk strategi untuk membangun hubungan harmonis umat Islam dengan sesama umat manusia lainnya tanpa meninggalkan kaidah agama itu sendiri (Jati, 2015), yang bersifat sosial (Riadi, 2014). Istilah merujuk pada aktivitas manusia terutama umat Islam untuk memenuhi hak-hak sosial kemanusiaan (haqul adami) dan menjaga relasi antar manusia (hablum minan nas) (Hosen, 2016). Kesalehan sosial banyak disandingkan dengan ajaran agama, terutama Islam, yang berupaya untuk menempatkan perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami dan selalu dikaitkan dengan dimensi sosial. Jati (2015) menjelaskan, perbincangan mengenai kesalehan sosial sebagai sebuah identitas pada dasarnya merupakan bentuk pembiasaan diri secara kolektif untuk menerapkan nilai, norma, dan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimanapun, sikap yang dijalin antar masyarakat sejalan dengan bagaimana kesalehan sosial di kehidupannya. Beberapa penelitian menyebutkan, kesalehan dapat berguna dalam menghindarkan masyarakat dari individualisme (Amaliyah & Ulfiyati, 2017), menciptakan masyarakat yang berbudi baik (Falah, 2017), parameter beragama secara sosial (Riadi, 2014). Kesalehan sosial dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam membantu program pembangunan. Kesalehan sosial merupakan sebuah konsep yang didasarkan pada sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi solidaritas sosial (altakaful alijtima'i), toleransi (al-tasamuh), mutualitas/kerjasama (al-ta'awun), tengah-tengah (al-i'tidal) dan stabilitas (al-stabat). Pada bagian lain, Istiqomah (2019) menambahkan aspek 'menolong' dan 'kejujuran' sebagai bagian yang dilihat dari kesalehan sosial. Pada salah satu dimensi kesalehan sosial, salah satunya adalah aspek toleransi.

Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan terus berupaya untuk mendorong peningkatan kesalehan sosial di masyarakat dalam program pembangunannya. Hal ini menandakan, pemerintah daerah berupaya untuk menjadikan kohesi sosial sebagai bagian dari

penataan pembangunan di masyarakat. Kabupaten Pasuruan juga mencanangkan dalam misinya yaitu, *melaksanakan pembangunan berbasis keluarga dengan memanfaatkan modal sosial berbasis religiusitas dan budaya, guna mewujudkan kohesi sosial, sebagai salah satu program prioritas periode 2018-2023*. Kohesi sosial merupakan salah satu faktor yang penting dalam menciptakan dan mendorong penguatan kesalehan sosial di masyarakat. Bagaimanapun, cita-cita bangsa yang tertuang dalam Pancasila; UUD 1945 dan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika; persatuan, kedamaian dan keharmonisan hendaknya dipelihara dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah sepatutnya turut andil dalam upaya mewujudkan cita-cita tersebut. Tanggung jawab untuk menjaga kerukunan umat beragama dan mencegah tindak diskriminasi ras dan etnis tentu tidak hanya menjadi milik pemerintah pusat, melainkan juga pemerintah daerah. Oleh karena itu Pemerintah Daerah diberi wewenang untuk merumuskan regulasi yang tepat guna meningkatkan kerukunan di masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Pasuruan sendiri dalam rencana strategis pembangunannya telah secara khusus menyorot masalah ini. Pemerintah Kabupaten Pasuruan menetapkan kesalehan sosial sebagai satu dari lima program strategis pada 2019. Kesalehan sosial merupakan bagian dari program *mewujudkan kerukunan, keamanan dan ketertiban umum* sebagai bagian untuk mengatasi permasalahan tersebut. Program tersebut dapat berjalan seiring dengan adanya kerjasama antar pihak, baik dengan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Tokoh Pemuda dan Organisasi Kemasyarakatan lain. Pemerintah Kabupaten Pasuruan sendiri telah berupaya untuk melakukan pengkajian kesalehan sosial ini sebelum membuat kebijakan.

Pada 2019 lalu, kajian tentang Indeks Kesalehan Sosial telah dilakukan. Berdasarkan hasil kajian tentang Indeks Kesalehan Sosial di Kabupaten Pasuruan pada 2019 lalu, diketahui bahwa skor Indeks Kesalehan Sosial (IKS) masyarakat Kabupaten Pasuruan 2019 yaitu sebesar 72,1. Skor tersebut diperoleh dari dua dimensi pembentuknya, yakni dimensi kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan. Skor dimensi kepedulian sosial mendapatkan skor 41,2,

sedangkan skor pada dimensi kepedulian lingkungan sebesar 30,9. Dari rentang skor IKS antara 1 s/d 100, maka skor 72,1 dapat dikategorikan baik.

Selain itu, berdasarkan sub-dimensi pembentuk IKS, dapat diketahui bahwa resiprositas (solidaritas) mendapatkan skor tertinggi yaitu sebesar 9,7. Sedangkan skor masing-masing sub-dimensi lain yaitu kelompok (9,2), penjagaan lingkungan (8,1), sikap percaya (8,0), penghematan energi (7,9), penghematan air (7,6), aksi bersama (7,2), toleransi (7,1), pengelolaan sampah (5,8), dan pengurangan polusi udara (1,5).

**Tabel 1: Ranking dimensi Indeks Kesalehan Sosial
Kab. Pasuruan 2019**

Ranking	Sub-Dimensi	Skor
1	Resiprositas (Solidaritas)	9,7
2	Kelompok	9,2
3	Penjagaan Lingkungan	8,1
4	Sikap percaya	8,0
5	Penghemat Energi	7,9
6	Penghemat Air	7,6
7	Aksi Bersama (Kerja Sama)	7,2
8	Toleransi	7,1
9	Pengelolaan Sampah	5,8
10	Pengurangan polusi udara	1,5

Pengukuran Indeks Kesalehan Sosial di Kabupaten Pasuruan yang dilakukan secara berkala ini diharapkan mampu memberikan gambaran jelas kepada pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan mengenai keadaan sosiodemografis masyarakat Kabupaten Pasuruan, terutama tingkat Kesalehan Sosial di Kabupaten Pasuruan. Melalui indeks ini, dapat mempermudah pemerintah daerah dan *stakeholder* lainnya untuk memantau, mengawasi dan mengevaluasi efektifitas program penyelenggaraan kesalehan sosial

sebagai bagian dari pembangunan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kohesi sosial di Kabupaten Pasuruan.

4.2. Metode Studi IKS

Metode kajian yang digunakan didalam studi ini adalah survei dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner. Penelitian survei ini tidak hanya terkait dengan metode, tapi juga jenis data yang digunakan. Devaus (2002) menyebutkan, salah satu fungsi dari survei adalah mendeskripsikan karakteristik pada kasus tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen survei yang telah dirancang (terlampir) untuk mengukur Indeks Kesalehan Sosial (IKS) masyarakat di Kabupaten Pasuruan.

Survei ini dilakukan di 42 desa yang tersebar di 14 Kecamatan di Kabupaten Pasuruan. Ke-14 kecamatan yang dijadikan mewakili tiga aglomerasi geografis wilayah Kabupaten Pasuruan, yakni wilayah pesisir, wilayah pegunungan dan pusat kota. Di masing-masing kecamatan peneliti juga mengambil tiga desa untuk dijadikan sampel penelitian, dimana ketiga desa tersebut dipilih berdasarkan karakteristik tertentu, yakni desa pusat kecamatan, desa termiskin dan desa yang berada paling jauh dari pusat kecamatan.

Sementara itu terkait dengan populasi¹⁹ penelitian ini adalah seluruh warga Kabupaten Pasuruan yang berusia 16 s/d 70 tahun. Maka berdasarkan data dari publikasi BPS Kabupaten Pasuruan tahun 2018, dapat diketahui bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 988.689 jiwa.

Untuk penentuan Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 3%. Hasil penghitungan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

¹⁹ Merujuk pernyataan Sujana (Poerwanti, 2000) populasi merupakan total dari semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung atau pengukuran (kuantitatif maupun kualitatif) dari suatu karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{988.689}{1 + (988.689 \times 0,03^2)}$$

$$n = \frac{988.689}{1 + (889,821)}$$

$$n = 1.109$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = kelonggaran kesalahan yang dapat ditolerir (%)

Survei ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan pendekatan “*multi-stage random sampling*” (pengambilan sampel acak berjenjang). De Vaus (2002) menyatakan bahwa *multi-stage random sampling* merupakan pengembangan dari *simple random sampling*. Pada teknik pengambilan sampel ini, peneliti melakukan pengambilan sampel acak di wilayah-wilayah yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa tahap pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah minimal responden yang dibutuhkan pada lokasi penelitian.
2. Menentukan kecamatan-kecamatan yang akan dijadikan wilayah pengambilan sampel.
3. Menentukan jumlah kebutuhan responden pada masing-masing kecamatan berdasarkan persentase jumlah penduduk di kecamatan bersangkutan, dengan jumlah populasi pada kecamatan terkait.
4. Membagi responden yang didapatkan dari tahap ketiga ke tiga desa yang ditentukan sebagai lokasi sampel berdasarkan kriteria berikut: a) desa pusat kecamatan (P). b) desa termiskin di kecamatan bersangkutan (M). c) desa terjauh dari pusat kecamatan (J).

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, dapat diketahui pembagian sampel di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

KECA-MATAN	KODE	DESA	JUMLAH RESPONDEN	KECA-MATAN	KODE	DESA	JUMLAH RESPONDEN
Nguling	M	Sudimulyo	22	Gempol	M	Jeruk Purut	28
	P	Nguling	22		P	Karangrejo	28
	J	Sebalong	22		J	Sumberseko	28
Lekok	M	Jatirejo	24	Pandaan	M	Banjarkecen	35
	P	Tambak Lekok	24		P	Petungasri	35
	J	Gejugjati	24		J	Sumberejo	35
Grati	J	Rebalas	32	Prigen	M	Jatiarjo	34
	P	Gratitunon	32		P	Prigen	34
	M	Plososari	32		J	Bulukandang	34
Kraton	M	Curahdukuh	35	Purwodadi	M	Jatisari	28
	P	Kraton	35		P	Purwodadi	28
	J	Gambirkuning	35		J	Tambaksari	28
Kejayan	M	Lorokan	28	Puspo	M	Jimbaran	12
	P	Kejayan	28		P	Puspo	12
	J	Wrati	28		J	Keduwung	12
Bangil	M	Tambaan	36	Tosari	M	Podokoyo	12
	P	Kolursari	36		P	Tosari	12
	J	Raci	36		J	Baledono	12
Remban	M	Kalisat	26	Tutur	M	Kalipucang	23
	P	Rembang	26		P	Wonosari	23
	J	Mojoparon	26		J	Ngadirejo	23

Sementara itu terkait dengan unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat (individu) yang tinggal di Kabupaten Pasuruan. Selain itu, data sekunder berupa dokumen terkait penelitian juga menjadi unit analisis untuk melengkapi hasil penelitian dari survei dan wawancara mendalam.

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sejumlah tahapan:

1. Wawancara terstruktur dengan instrumen kuesioner
2. Wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara umum tentang aspek-aspek yang tidak ditanyakan dalam kuesioner.

3. Observasi lapangan, termasuk pengambilan foto. Observasi lapangan ini dilakukan untuk mengamati situasi alam dan sosial yang terkait dengan masalah penelitian. Selain itu juga dimaksudkan untuk *cross-check* beberapa aspek penting yang ditanyakan dalam kuesioner.
4. Dokumentasi, khususnya untuk pencatatan data sekunder di berbagai instansi baik di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten sampel.

Sementara itu definisi operasional dianggap sebagai prosedur untuk mengukur sebuah konsep sebagaimana yang dijelaskan pada bab II. Menurut Wimmer R.D & Dominick J.R (2011), penggalan data riset bergantung pada konsep yang jelas dan dapat dioperasionalkan. Survey ini menggunakan aspek Indeks Kesalehan Sosial yang digunakan oleh Bappeda Jawa Timur 2018.

Instrumen alat ukur dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui besaran Indeks Kesalehan Sosial. Instrumen terdiri dari 48 pertanyaan, yang terdiri dari sembilan pertanyaan tentang demografi responden dan 39 pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui 37 indikator penyusun IKS. Adapun ke-37 indikator tersebut disusun berdasarkan aspek Indeks Kesalehan Sosial yang digunakan oleh Bappeda Jawa Timur. Dalam kerangka penyusunan instrumen penelitian, ke-37 indikator merupakan aspek penyusun 10 sub-dimensi. Masing-masing sub-dimensi tersebut diberikan bobot 10%. Oleh karena ke 10 dimensi tersebut mengelompok menjadi dua dimensi dengan jumlah masing-masing sama, maka setiap dimensi memiliki bobot yang sama, yakni 50%.

Respon jawaban untuk masing-masing butir pertanyaan, disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab setiap indikator. Setiap jawaban dari masing-masing pertanyaan akan dikonversi ke skala dikotomis yang digunakan untuk mencari jawaban tegas: "Ya" atau "Tidak". Setiap jawaban yang memenuhi kriteria indikator akan diberi skor 1 (satu). Sedangkan jawaban yang tidak memenuhi kriteria indikator, diberi skor 0 (nol).

Adapun aspek Indeks Kesalehan Sosial yang digunakan untuk menyusun instrument penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aspek dan Bobot Penyusun Indeks Kesalehan Sosial menurut Bappeda Jawa Timur

No.	Indikator/ Kriteria Pertanyaan	Bobot
Dimensi Sosial		50%
Subdimensi Sikap Percaya		10%
1	Persentase rumah tangga (ruta) yang percaya/sangat percaya menitipkan rumah pada tetangga	
2	Persentase ruta yang percaya/sangat percaya menitipkan anak pada tetangga	
3	Persentase ruta yang percaya/sangat percaya pada tokoh agama di lingkungan sekitar berperan sebagai panutan	
4	Persentase ruta yang percaya/sangan percaya pada tokoh masyarakat di lingkungan sekitar berperan dalam membantu mengatasi masalah warga	
5	Persentase ruta yang /sangat percaya pada pemerintah desa/kelurahan telah menjalankan tugasnya dengan baik	
Subdimensi Toleransi		10%
6	Persentase ruta yang setuju/sangat setuju jika terdapat kegiatan agama lain di lingkungan sekitar tempat tinggal	
7	Persentase ruta yang setuju/sangat setuju jika anak bersahabat dengan orang lain yang berbeda agama	
8	Persentase ruta yang setuju/sangat setuju juka ada atau akan di bangun tempat ibadah agama lain di sekitar lingkungan tempat ting	
9	Persentase ruta yang setuju/sangat setuju jika terdapat kegiatan suku lain di lingkungan sekitar tempat tinggal	
10	Persentase ruta yang setuju/sangat setuju jika anak bersahabat dengan orang lain yang berbeda suku	
11	Persentase ruta yang setuju/sangat setuju jika anak menikah dengan orang lain yang berbeda suku	
Subdimensi Kelompok		10%

12	Persentase ruta yang di lingkungannya pernah pernah diadakan pertemuan warga di lingkungan sekitar tempat tinggal	
13	Persentase ruta yang pernah mengikuti pertemuan warga di lingkungan sekitar tempat tinggal	
14	Persentase ruta yang pernah yang cara pengambilan keputusan di lingkungannya adalah musyawarah/pemungutan suara	
Subdimensi Resiprositas		
15	Persentase ruta yang bersedia/sangat bersedia membantu orang lain yang tidak berdaya di lingkungan sekitar	10%
16	Persentase ruta yang mudah/sangat mudah mendapatkan pertolongan dari orang lain di lingkungan	
Subdimensi Aksi Bersama (Kerjasama)		
17	Persentase ruta yang sering/selalu mengikuti kegiatan bersama kepentingan umum di lingkungan sekitar tempat tinggal	10%
18	Persentase ruta yang sering/selalu mengikuti kegiatan bersama untuk membantu warga yang sedang mengalami musibah	
19	Persentase ruta yang sering/selalu hadir/berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan	
20	Persentase ruta yang sering/selalu hadir/berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan	
Dimensi Lingkungan		50%
Subdimensi Penghemat Energi		
21	Persentase ruta yang sering/selalu menutup panci pada saat merebus makanan	10%
22	Persentase ruta yang sering/selalu mematikan lampu ketika tidak di gunakan	
23	Persentase ruta yang memanfaatkan sinar matahari untuk penerangan pada sebagian besar/seluruh ruangan	
24	Persentase ruta yang jarang/tidak pernah membiarkan alat elektronik menyala tanpa di gunakan	

25	Persentase ruta yang mempertimbangkan alasan daya listrik rendah ketika membeli alat elektronik	
Subdimensi Pengelolaan Sampah		
26	Persentase ruta yang melakukan pembelian sampah	10%
27	Persentase ruta yang perlakuannya terhadap sampah lebih sering benar ketimbang salah	
28	Persentase ruta yang tidak melakukan kesalahan dalam memperlakuan barang bekas layak pakai	
29	Persentase ruta yang membawa tas sendiri ketika berbelanja untuk mengurangi sampah	
Subdimensi Penghemat Air		
30	Persentase ruta yang mempunyai kebiasaan hemat dalam membilas pakaian ketika mencuci	10%
31	Persentase ruta yang menggunakan air ditampung untuk mencuci alat makan/minum	
32	Persentase ruta yang jarang/tidak pernah membiarkan air mengalir tanpa digunakan	
33	Persentase ruta yang mempunyai area resapan air di rumah/tanaman di rumah	
Subdimensi Pengurangan Polusi Udara		
34	Persentasi ruta yang menggunakan pertimbangan ramah lingkungan dalam membeli kendaraan bermotor	10%
35	Persentasi ruta yang mengurangi kendaraan bermotor	
Subdimensi Penjagaan Lingkungan		
36	Persentase ruta yang melakukan tindakan terkait gangguan lingkungan	10%
37	Persentase rute yang melakukan Kerja Bakti Lingkungan Hidup	

Sementara itu untuk uji validitas dalam penelitian inimenggunakan uji validitas isi. Validitas isi dilakukan dengan cara

melakukan penilaian para ahli (*expert judgement*) mengenai kesesuaian pertanyaan dengan indikator yang akan diukur.

Uji realibilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012). Uji realibilitas yang digunakan ada uji Peneliti menggunakan uji koefisien Cronbach Alpha. Sementara untuk mengukur daya diskriminasi butir pertanyaan dalam mengukur indikator yang dikehendaki, peneliti melakukan penghitungan untuk mencari tahu koefisien korelasi menggunakan uji biserial atau point biserial. Uji point biserial merupakan alternatif dari uji koefisien korelatif aitem total. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Skala dikatakan reliabel apabila skor koefisien Cronbach Alpha $\geq 0,60$
- b. Aitem dinyatakan baik apabila memiliki skor korelasi biserial aitem total $r \geq 0,30$.

Uji realibilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan perangkat lunak SPSS v24. Dari hasil uji realibilitas skala, diketahui bahwa nilai koefisien Cronbach Alpha untuk instrumen penelitian IKS adalah sebesar 0,665. Hal ini menandakan bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

Sedangkan hasil uji korelasi biserial dihitung menggunakan program berbasis Microsoft Excel yang dibuat oleh Wahyu Widhiarso (2015). Adapun hasil penghitungan korelasi biserial untuk masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

²⁰ Validitas adalah pernyataan sampai sejauh mana data-data yang ditampung mengukur apa yang ingin diukur (Azwar, 2009). Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dapat mengukur variabelnya dengan tepat. Menurut Effendi (1995), terdapat beberapa macam jenis validitas, yakni validitas isi, validitas konstruk dan validitas kriteria

Tabel 3. Hasil uji korelasi biserial

DIMENSI KEPEDULIAN SOSIAL			DIMENSI KEPEDULIAN LINGKUNGAN		
INDIKATOR	r-bis	HASIL	INDIKATOR	r-bis	HASIL
1	0.54	Baik	21	0.31	Baik
2	0.43	Baik	22	0.58	Baik
3	0.55	Baik	23	0.46	Baik
4	0.59	Baik	24	0.55	Baik
5	0.53	Baik	25	0.49	Baik
6	0.66	Baik	26	0.46	Baik
7	0.73	Baik	27	0.38	Baik
8	0.66	Baik	28	0.46	Baik
9	0.71	Baik	29	0.45	Baik
10	0.75	Baik	30	0.64	Baik
11	0.54	Baik	31	0.43	Baik
12	0.48	Baik	32	0.60	Baik
13	0.65	Baik	33	0.45	Baik
14	0.40	Baik	34	0.39	Baik
15	0.78	Baik	35	0.45	Baik
16	0.76	Baik	36	0.50	Baik
17	0.55	Baik	37	0.33	Baik
18	0.40	Baik			
19	0.53	Baik			
20	0.68	Baik			

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa masing-masing butir pertanyaan telah memenuhi kriteria baik karena memiliki nilai $r > 0,30$. Sehingga, instrumen penelitian dapat digunakan.

4.3. Prosedur Penghitungan IKS

Penelitian ini melakukan dua pendekatan dalam proses penghitungan Indeks Kesalehan Sosial. Pendekatan *pertama* dilakukan dengan menempatkan data kuisisioner sebagai skor penyusun IKS Kabupaten Pasuruan secara langsung. Pendekatan ini

digunakan untuk menghitung IKS Kabupaten Pasuruan. Sementara pendekatan *kedua* dilakukan dengan menempatkan data kuisioner sebagai skor penyusun IKS responden. Pendekatan kedua bertujuan untuk melakukan analisis lanjutan, yang mana membutuhkan properti khusus sebelum analisis dilaksanakan. Adapun ringkasan proses penghitungan IKS dari masing-masing pendekatan adalah sebagai berikut.

4.3.1. Ringkasan Penghitungan IKS

Secara ringkas, prosedur penghitungan IKS Kabupaten Pasuruan menggunakan analisis persentase.

- a) Menghitung persentase responden yang memenuhi kriteria indikator dengan seluruh jumlah responden penelitian.
- b) Menghitung rata-rata skor indikator dari masing-masing sub-dimensi.
- c) Mengagregasi skor indeks sub-dimensi. Adapun agregasi dilakukan dengan cara membagi nilai indeks dengan nilai maksimal hipotetik untuk sub-dimensi. Dalam penelitian ini, skor maksimal hipotetik untuk masing-masing sub-dimensi adalah 10.
- d) Menjumlahkan skor sub-dimensi sesuai dengan kategori dimensinya. Pada proses ini, maka dapat diketahui bahwa dua dimensi penyusun IKS (dimensi kepedulian social dan dimensi kepedulian lingkungan) memiliki rentang skor 0 sampai 50.
- e) Menghitung IKS. IKS merupakan hasil penjumlahan kedua skor dimensi.

4.3.2. Ringkasan Penghitungan IKS Responden

Secara ringkas, prosedur penghitungan IKS pada responden adalah sebagai berikut.

- a) *Skoring*. Skoring dilakukan dengan cara mengonversi nilai skala likert menjadi skala dikotomis, berdasarkan kriteria indikator. Skor 1 diberikan pada aitem yang memenuhi kriteria indikator. Sementara skor 0 untuk aitem yang tidak memenuhi skala indikator.

- b) Menjumlahkan skor masing-masing indikator yang berada pada satu sub dimensi.
- c) Mengagregasi jumlah indikator dari masing-masing sub-dimensi. Agregasi dilakukan dengan rumus:

Skor Subdimensi

$$= \frac{\sum \text{Skor Empirik Indikator}}{\text{Jumlah Indikator dalam Subdimensi}} \times 100$$

- d) Menghitung rata-rata skor sub-dimensi yang berada pada satu dimensi. Hasil hitung rata-rata tersebut merupakan skor dimensi.
- e) Menghitung rata-rata skor sub-dimensi. Hasil hitung tersebut yang akan dijadikan skor IKS pada penelitian ini.

Sementara itu terkait dengan teknik analisis data mencakup kegiatan tabulasi data primer dan sekunder. Pengolahan data mencakup kegiatan tabulasi data primer dan sekunder. Kemudian, data dianalisis secara deskriptif melalui distribusi data (*data distribution*) untuk memberikan gambaran umum mengenai demografi responden dan gambaran umum Indeks Kesalehan Sosial (IKS) Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini juga melaksanakan analisis lanjutan yang bertujuan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan oleh pemerintah daerah dalam merumuskan strategi kebijakan dalam rangka meningkatkan IKS di Kabupaten Pasuruan. Dalam melakukan analisis lanjutan, penelitian ini menggunakan uji analisis non-parametris. Analisis non-parametrik dipilih karena data dari hasil survei tidak berdistribusi normal. Adapun analisis non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji analisis Kruskal Wallis dan uji analisis Mann-Whitney U.

1. Uji Kruskal Wallis dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara lebih dari dua kelompok independen. Uji Kruskal Wallis melihat perbedaan peringkat *mean* dari masing-masing kelompok dan menguji apakah perbedaan peringkat tersebut signifikan, yang berarti perbedaan pada data survei, dapat diterapkan ke dalam

populasi penelitian. Taraf kepercayaan yang digunakan dalam uji analisis ini adalah 95%, sehingga nilai signifikansi (p -value) yang dibutuhkan untuk menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara lebih dari dua kelompok data adalah $< 0,05$. Uji Kruskal Wallis merupakan alternatif *One Way ANOVA* yang membutuhkan uji normalitas terlebih dahulu sebelum melakukannya.

2. Uji Mann Whitney U digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara data dari dua kelompok independen (subjek berbeda). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan uji analisis Mann Whitney U untuk membedah hasil uji analisis Kruskal Wallis, yakni dengan menguji dua kelompok responden, dari satu kriteria demografi yang sama. Uji Mann Whitney U biasa digunakan sebagai alternatif dari uji-t (*independent sample t-test*). Taraf kepercayaan yang digunakan dalam uji analisis ini adalah 95%, sehingga nilai signifikansi (p -value) yang dibutuhkan untuk menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara lebih dari dua kelompok data adalah $< 0,05$

EVALUASI

- a) Bagaimana Kondisi kesalehan sosial di daerah ?.
- b) Bagaimana model studi IKS di Kabupaten Pasuruan ?
- c) Apa metode studi IKS yang digunakan, jelaskan secara detail ?
- d) Bagaimana prosedur penghitungan IKS ?

TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS

- a) Mahasiswa mampu menjelaskan sosio demografis Kabupaten Pasuruan
- b) Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan kondisi Pemerintahan di Kabupaten Pasuruan
- c) Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan sosial budaya Kabupaten Pasuruan

BAB V

SOSIO DEMOGRAFIS

5.1. Demografi Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pasuruan, sebagaimana yang dikutip dari *LKPJ 2018 Kabupaten Pasuruan* disebutkan, pertumbuhan jumlah penduduk di Kabupaten Pasuruan pada 2018 tercatat sebesar 3,1 persen. Hingga 2018, jumlah penduduk Kabupaten Pasuruan tercatat sebanyak 1.834.529 jiwa yang terdiri dari 927.084 laki-laki dan 907.445 perempuan, dengan sex ratio sebesar 102,16.

Tabel 4: Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Pasuruan 2014-2018

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018
Laki-laki (jiwa)	843.897	864.785	880.810	898.243	927.084
Perempuan (jiwa)	827.704	849.541	865.279	881.162	907.445
Jumlah (jiwa)	1.671.601	1.714.326	1.746.089	1.779.405	1.834.529

Pertumbuhan (%)	-	2,56	1,85	1,91	3,1
Sex ratio (laki-laki/perempuan)	101,96	101,79	101,79	101,94	102,16

Sumber : BPS Kabupaten Pasuruan 2019

Mayoritas penduduk Kabupaten Pasuruan memeluk keyakinan beragama Islam, yaitu sebesar 98,2 persen. Sedangkan kepercayaan lain yang dianut penduduk adalah Kristen sebesar 0,52 persen, Katolik sebanyak 0,19 persen, Hindu sebanyak 1,05 persen, Budha sebanyak 0,04 persen, Konghucu sebanyak 0,001 persen, serta penghayat kepercayaan sebesar 0,0004 persen.

Menurut tingkat pendidikan, penduduk Kabupaten Pasuruan paling banyak hanya menamatkan Sekolah Dasar (30%) dan belum tamat SD (20,69%). Sedangkan tingkat pendidikan yang paling sedikit ditempuh oleh penduduk Kabupaten Pasuruan adalah pendidikan Strata-2 (S2) dan Strata-3 (S3), yaitu hanya 0,11 persen. Secara berurutan, tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Pasuruan dapat terlihat sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 5. Persentase Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Persentase
Tidak/belum tamat sekolah	18,18%
Belum tamat SD/sederajat	20,69%
Tamat SD/sederajat	30,56%
SLTP/sederajat	13,39%
SLTA/sederajat	14,40%
Diploma I/II/III	0,56%
Diploma IV/Strata 1	2,11%
Strata 2/3	0,11%

Sumber: BPS Kabupaten Pasuruan 2019

Berdasarkan rentang usia produktif, penduduk Kabupaten Pasuruan dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut: (a) Usia

muda (0-14 tahun) sebanyak 19,87 %, (b) Usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 72,16 %, dan (c) Usia tua (65 tahun ke atas) sebanyak 7,97 %. Komposisi tersebut menunjukkan, Kabupaten Pasuruan memiliki angka rasio ketergantungan sebesar 38,59. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif memiliki tanggungan sebanyak 38 penduduk usia non-produktif (usia muda dan usia tua). Dari rentang usia produktif tersebut, 20% di antara bekerja sebagai karyawan swasta/BUMN/BUMD/honorar, 16% sebagai petani/peternak/nelayan dan buruh petani/peternak/nelayan; serta sekitar 10% sebagai pedagang/wiraswasta.

Tabel 6: Jumlah penduduk Kabupaten Pasuruan berdasarkan pekerjaan 2016-2017

NO	JENIS PEKERJAAN	2016		2017	
		JUMLAH	%	JUMLAH	%
1	Belum/Tidak Bekerja	383.441	21,96	373.639	21
2	Mengurus Rumah Tangga	217.971	12,48	223.851	12,58
3	Pelajar/Mahasiswa	263.729	15,1	271.814	15,28
4	PNS/TNI/Polri/ Pensiunan	21.460	1,23	20.351	1,14
5	Petani/Peternak/ Nelayan	257.607	14,75	260.483	14,64
6	Buruh Tani/Ternak/ Nelayan	25.800	1,48	25.675	1,44
7	Perdagangan/Industri / Konstruks/ Transportasi	2.477	0,14	2.431	0,14
8	Buruh Harian Lepas	12.795	0,73	12.672	0,71
9	Karyawan Swasta/BUMN/ BUMD/ Honorar	355.066	20,33	367.594	20,66
10	Dokter/Bidan/Perawat / Apoteker/ Psikolog	1.175	0,07	1.274	0,07
11	Guru/Dosen	11.281	0,65	11.598	0,65

12	Pembantu Rumah Tangga	1.259	0,07	1.191	0,07
13	Tukang Batu/Kayu	2.808	0,16	2.672	0,15
14	Pedagang/Wiraswasta	176.433	10,1	191.159	10,74
15	Kepala /Perangkat Desa	1.400	0,08	1.382	0,08
16	Lainnya	11.387	0,65	11.619	0,65
Jumlah		1.746.089	100	1.779.405	100

Sumber : RPJMD Kabupaten Pasuruan 2018-2023

Menurut analisa Pemerintah Kabupaten Pasuruan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pasuruan 2018-2023, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebergantungan terhadap investasi swasta cukup tinggi. Hal ini dinilai dapat mengakibatkan tingkat keberlanjutan pekerjaan cukup rendah dan dapat berdampak pada kerentanan terjadi pemutusan hubungan kerja. Dalam RPJMD Kabupaten Pasuruan 2018-2023 disadari, pemerintah perlu mengembangkan iklim yang mendukung tumbuhnya minat wirausaha masyarakat berbasis potensi daerah. Iklim investasi yang baik tentu perlu diimbangi dengan penataan pada aspek sosial di masyarakat, terutama dengan terus menjaga keharmonisan, toleransi, dan rasa aman di masyarakat yang berbasis pada kesalehan sosial.

5.2. Pemerintahan di Kabupaten Pasuruan

Kabupaten Pasuruan terdiri dari 24 kecamatan dan memiliki 365 desa/kelurahan (terdiri dari 120 perkotaan dan 245 pedesaan) yang tersebar di sepanjang wilayah Kabupaten Pasuruan. Selain itu, Kabupaten Pasuruan terdiri dari 1969 Dusun, 2991 Rukun Warga (RW), dan 8563 Rukun Tetangga (RT). Jumlah RW paling banyak terdapat di Kecamatan Pandaan, yaitu sebanyak 221 RW, kemudian Kecamatan Prigen sebanyak 217 RW, dan Kecamatan Gempol sebanyak 200 RW. Adapun jumlah RT yang paling banyak terdapat

di Kecamatan Gempol (713 RT), Pandaan (527 RT), dan Prigen (526 RT).

Di Kabupaten Pasuruan, jumlah dusun secara keseluruhan adalah sebanyak 1.969 dusun yang tersebar di 24 Kecamatan; dimana yang terbanyak adalah di Kecamatan Gempol sebanyak 204 dusun, disusul kemudian Kecamatan Grati sebanyak 119 dusun dan Kecamatan Winongan sebanyak 113 dusun. Wilayah administratif berupa kecamatan dan wilayah di bawahnya dipimpin oleh pegawai yang bekerja di bawah koordinasi Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan kecamatan, Kabupaten Pasuruan memiliki 581 pegawai yang tersebar di 24 kecamatan dengan menyandang status Pegawai Negeri Sipil.

Dalam hal pemerintahan, Pemerintah Kabupaten Pasuruan memiliki 34 Dinas atau Instansi yang menangani berbagai bidang. Dari data Badan Kepegawaian, Pendidikan, dan Pelatihan Daerah Kabupaten Pasuruan sebagaimana yang dikutip dalam *Kabupaten Pasuruan dalam Angka 2018* disebutkan, setidaknya terdapat 10.490 jumlah pegawai yang berstatus Pegawai Negeri Sipil yang tersebar di berbagai dinas/instansi di Kabupaten Pasuruan pada 2017. Mayoritas pegawai di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pasuruan memiliki latar pendidikan D-IV/S-I (sebanyak 6350, atau 60%), SMA sederajat (sebanyak 2779, atau 26%), D-III (sebanyak 759, atau 7%), SMP (sebanyak 337, atau 3%), D-I & DII (sebanyak 244, atau 2%), S-2 & S-3 (sebanyak 112, atau 1%). Selain itu, sebagian kecil lainnya masih ada yang memiliki latar pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu berjumlah 21 pegawai.

5.3. Sosial-Budaya Kabupaten Pasuruan

Secara ekonomi, Kabupaten pasuruan pada 2018 mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,75 persen, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 5,72 persen pada 2017. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2018, Pertumbuhan ekonomi tahun 2018 dipengaruhi oleh lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum yang tumbuh 9,39%, Informasi dan Komunikasi tumbuh 8,55%, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan

Sepeda Motor tumbuh 7,23%, Transportasi dan Pergudangan tumbuh 7,08%, industri pengolahan tumbuh 5,83%, Konstruksi dan Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial tumbuh 5,50%, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur tumbuh 5,48%, serta 9 lapangan usaha lain tumbuh rata-rata 3,23%. PDRB Kabupaten Pasuruan tahun 2018 atas dasar harga berlaku mencapai Rp.136,087 Trilyun. Adapun kontribusi lapangan usaha yang paling besar menyumbang PDRB adalah sektor Industri Pengolahan sebesar 56,35%.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan ini lebih baik dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dan Nasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sebagaimana dikutip dari LKPJ Kabupaten Pasuruan 2018 menyebutkan, pada dua tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pasuruan berada di atas Jawa Timur dan Nasional. Pertumbuhan ekonomi tersebut juga didukung oleh kenaikan PDRB perkapita Kabupaten Pasuruan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 PDRB perkapita mencapai Rp.84,18 juta per jiwa, atau meningkat sebesar 6,33 juta jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2017) yaitu Rp.77,85 juta per jiwa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa secara makro kesejahteraan masyarakat meningkat.

Bagan 1: Perbandingan Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, dan Nasional 2013-2018 (%)



Sumber: Laporan Keterangan Pertanggung-Jawaban (LKPJ) Kab. Pasuruan 2018

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pasuruan turut meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Berdasarkan data BPS tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM), IPM Kabupaten Pasuruan tercatat sebesar 66,69 pada 2017. Meski angka IPM ini mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya, yakni 65,71 pada 2016, perolehan angka IPM Kabupaten Pasuruan pada 2017 ini masih kalah jauh dibanding dengan IPM di daerah lain di Jawa Timur. IPM Kabupaten Pasuruan menempati peringkat ke-28 se Jawa Timur. Jika dibandingkan, IPM Jawa Timur tercatat di angka 70,27 pada 2017 (BPS, 2018). Salah satu permasalahan yang dinilai berpengaruh pada IPM adalah faktor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Jika melihat latar pendidikan masyarakat Kabupaten Pasuruan yang masih sebagian besar berpendidikan Tidak Tamat SD dan Tamat SD, angka IPM Kabupaten Pasuruan yang jauh di bawah daerah lain ini tentu menjadi catatan bagi Pemerintah untuk bersinergi membuat program yang dapat meningkatkan IPM pada tahun-tahun mendatang.

Berdasarkan data dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Pasuruan, sebagaimana dikutip dalam *Kabupaten Pasuruan dalam Angka 2018* disebutkan, terdapat 79 Organisasi Masyarakat (Ormas) yang terdaftar hingga 2017. Jumlah tersebut mengalami peningkatan jika melihat Ormas yang terdaftar pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu pada 2014 sebanyak 64, 2015 sebanyak 63, dan pada 2016 sebanyak 68 Ormas. Selain Ormas, terdapat juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berjumlah 23 LSM. Jadi, total organisasi massa yang terdata di Kabupaten Pasuruan berjumlah 91 organisasi.

Sejumlah organisasi tersebut terdiri dari berbagai latar, baik berbasis religius, sosial, akademik, profesi, politik, lingkungan, maupun latar lain. Beberapa latar Ormas/LSM setidaknya dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 7: Daftar Background Organisasi Masyarakat dan LSM yang terdaftar di Kabupaten Pasuruan

Latar	Nama Ormas/LSM
Agama	Wahidiyah, Nahdlatul Ulama (PCNU, Ansor, Muslimat NU, Fatayat NU, IPNU, dst), Muhammadiyah, Parisada Hindu Dharma, LDII, Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG), MUI,
Sosial dan Gerakan	Forum Solidaritas Orang Pinggiran (SOPRAN), Sentra Komunikasi Mitra Polisi, GMNI, PMII, Perkumpulan Pabrik Rokok dan Petani Tembakau Indonesia (P2RPTI), Panti Rekab Orang Gila Nailul Falah, Laskar Anti Korupsi (LAKI), dll.
Budaya	Komunitas Sepeda Tua Indonesia (KOSTI), Forum Kerukunan Umat Beragama,
Akademik	ICMI, Lembaga Kajian Strategis Pembangunan (LKSP2), Central Study Aktivis (CSA),
Profesi	PWI, PPIDI, Pejuang Hak Buruh,
Lingkungan	Kelompok Penggiat Lingkungan Hidup Rumah Hijau, Lembaga Konservasi dan Penyelamatan Lingkungan Encore,
Politik	Lembaga Pengawas Korupsi Jawa Timur, Gerakan Masyarakat Madani Untuk Perubahan (GEMMPUR),
Komunitas	Asosiasi Petani Bromo (ASTANI), Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia,

Sumber: Data olahan dari Kabupaten Pasuruan dalam Angka 2018

Pada aspek kebudayaan, pemerintah Kabupaten Pasuruan selama ini berfokus pada menjaga dan melestarikan budaya daerah melalui pemeliharaan situs-situs sejarah dan penyelenggaraan event budaya. Pada dokumen RPJMD Kabupaten Pasuruan 2018-2023 disebutkan, perhatian pada aspek kebudayaan ini memiliki sasaran utama pada meningkatnya kreatifitas seni budaya. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan 2017,

kesenian tradisional di Kabupaten Pasuruan sebanyak 419 kelompok. Jumlah tersebut melebihi dari target yang ditetapkan yaitu 387 kelompok, dan jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 31 kelompok.

Perhatian pada aspek kesenian dan budaya ini menunjukkan bahwa fokus pembangunan di bidang kebudayaan masih pada aspek kuantitas kegiatan dan kelompok kesenian. Padahal, sasaran peningkatan aspek seni dan budaya yang lebih penting di antaranya adalah pada peningkatan kesadaran masyarakat akan relasi sosialnya. Melalui peningkatan kesadaran tersebut, kohesi sosial dapat terbentuk. Dengan semakin rekatnya kohesi sosial di masyarakat, maka pembangunan dapat dilaksanakan secara lebih baik di masyarakat.

Kohesi sosial merupakan bentuk kesalehan sosial yang dilakukan masyarakat. Seringkali, peristiwa kekerasan berlatar sosial (baik dalam konteks agama, sosial, maupun lingkungan) seringkali menjadi penghambat bagi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Beberapa peristiwa kekerasan yang tercatat setidaknya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Catatan peristiwa sosial budaya di Kabupaten Pasuruan 2007-2019

Peristiwa	Tahun	Akar Masalah
Sengketa Lahan 3 kecamatan (Grati, Nguling, Lekok)	2019	Agraria
Kekerasan pada anak (pelecehan seksual)	Sepanjang tahun, 34 kali pada 2017, 17 kali pada 2018, 5 kali pada Januari-Maret 2019	Sosial
Bom Bangil	2018	Agama dan budaya
Kriminalitas	Terdapat 547 kasus pada 2018 dan 669 kasus pada 2017	Sosial, ekonomi, budaya, pendidikan.

Penolakan pengajian Felix siaw Bangil	2018	Agama
Penolakan Maulid Nabi di Bangil	2016	Agama
Penyerangan Ponpes Ma'had Islam YAPI	2011	Agama
Pembagian zakat 21meninggal	2008	Agama dan sosial
Penembakan Alas Tlogo	2007	Agraria

Sumber: diolah dari berbagai dokumen dan data di media sepanjang 2007-2019

Beberapa catatan peristiwa kekerasan tersebut menunjukkan, permasalahan sosial budaya di masyarakat kerap terjadi didasari oleh beragam faktor. Salah satu penyebab utama munculnya kekerasan ini adalah rendahnya kohesi masyarakat dalam memandang perbedaan, tidak kuatnya kepedulian dan solidaritas sosial, dan pemahaman keagamaan yang sempit pada satu sudut pandang. Padahal, aspek kohesi sosial menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana masyarakat menjaga nilai-nilai sosial. bagaimanapun, masyarakat adalah subjek utama sebagai sasaran pembangunan pemerintah melalui beragam programnya. Kesalehan sosial yang menjadi konsep utama dalam kohesi sosial masyarakat tentu harus terus didorong untuk dilihat sebagai salah satu indikator penopang dalam melaksanakan beragam program pembangunan pemerintah daerah Kabupaten pasuruan.

EVALUASI

- a) Bagaimana kondisi sosio demografis Kabupaten Pasuruan ?
- b) Jelaskan kondisi Pemerintahan di Kabupaten Pasuruan ?
- c) Jelaskan kondisi sosial budaya di Kabupaten Pasuruan ?

TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS

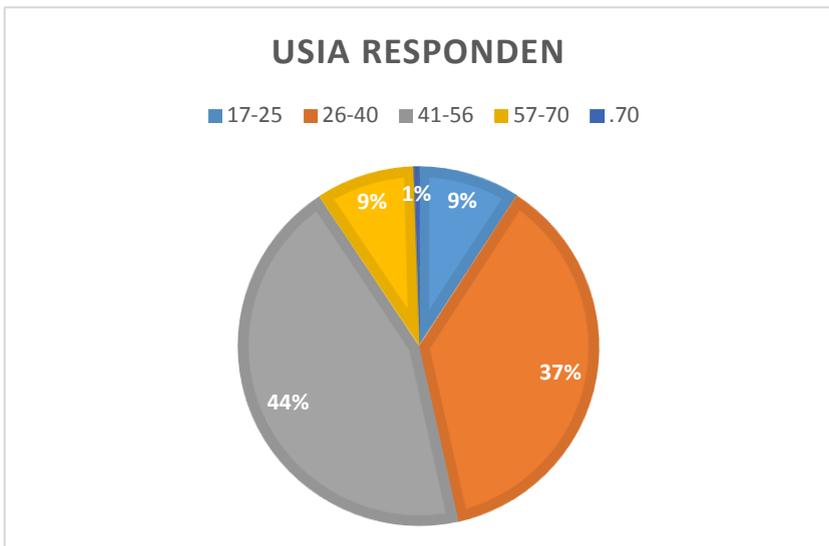
- a) Mahasiswa mampu menjelaskan dan memahami hasil survei Indeks Kesalahan Sosial di Kabupaten Pasuruan
- b) Mahasiswa mampu menggambarkan responden yang digunakan didalam survei

BAB VI

HASIL SURVEI INDEKS KESALEHAN SOSIAL

6.1. Gambaran Umum Responden

Berdasarkan data di lapangan, kategori usia responden memiliki rentang berbeda. Paling banyak, responden berusia 41-56



tahun yang mencapai 44%. Pada rentang usia tertinggi kedua, ditempati oleh kelompok berumur antara 26-40 tahun yang mencapai 37 persen. Selain itu, kelompok usia muda, yaitu responden yang berumur 17-25 tahun tercatat sebanyak 9 persen. Komposisi responden kelompok umur 17-25 tahun ini memiliki persentase yang sama dengan kelompok umur usia 57-70 tahun. Sedangkan untuk kelompok usia di atas 70 tahun hanya ditempati oleh satu persen dari total jumlah responden.

Bagan 2: Demografi Responden Berdasarkan Status dalam Rumah Tangga



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Berdasarkan status anggota keluarga, sebanyak 52 persen responden berstatus sebagai kepala rumah tangga (KRT). Sedangkan sebanyak 48 persen sisanya berstatus sebagai anggota rumah tangga (ART). Data tersebut menunjukkan, komposisi antara responden yang berstatus sebagai KRT dan ART hampir merata. Sebaran merata status keanggotaan responden dalam rumah tangga dihasilkan dari responden yang diambil secara acak. Jika dibandingkan dengan survey tahun sebelumnya, komposisinya memang sedikit terbalik.

Tahun lalu, responden yang berstatus sebagai KRT lebih sebanyak 49,60 persen sedangkan ART sebanyak 50,40 persen.

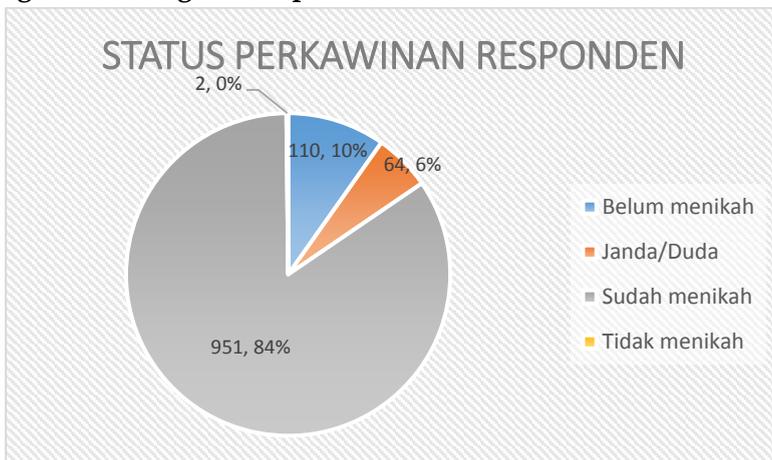
Bagan 3: Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Berdasarkan jenis kelamin, data di lapangan mencatatkan, sebanyak 55% responden terdiri dari laki-laki. Sedangkan 45% sisanya merupakan perempuan. Data tersebut tidak jauh dari data survey yang dilakukan pada tahun sebelumnya.

Bagan 4: Demografi Responden Berdasarkan Status Perkawinan



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Berdasarkan status perkawinan, mayoritas responden terdiri dari masyarakat yang telah berstatus sudah menikah. Terdapat 84% responden yang telah menikah. Sedangkan responden yang lain sebanyak 10% tercatat masih belum menikah. Pada suvey tahun ini juga mencatatkan, terdapat 6% responden berstatus sebagai janda/duda dan 0,001% sisanya masih berstatus belum/tidak menikah. Dari catatan Laporan Perkara Pengadilan Agama Kabupaten Pasuruan menyebutkan, sepanjang Januari-Agustus 2018, angka perceraian di Kabupaten Pasuruan mencapai 1436 kasus yang terdiri dari 1046 kasus cerai gugat dan 390 kasus cerai talak. Sedangkan pada 2019 ini, sepanjang Januari-Agustus 2019 disebutkan, terdapat 1384 kasus perceraian yang terdiri dari 1014 kasus cerai gugat dan 370 kasus cerai talak (Pengadilan Agama Kab. Pasuruan, 2019).

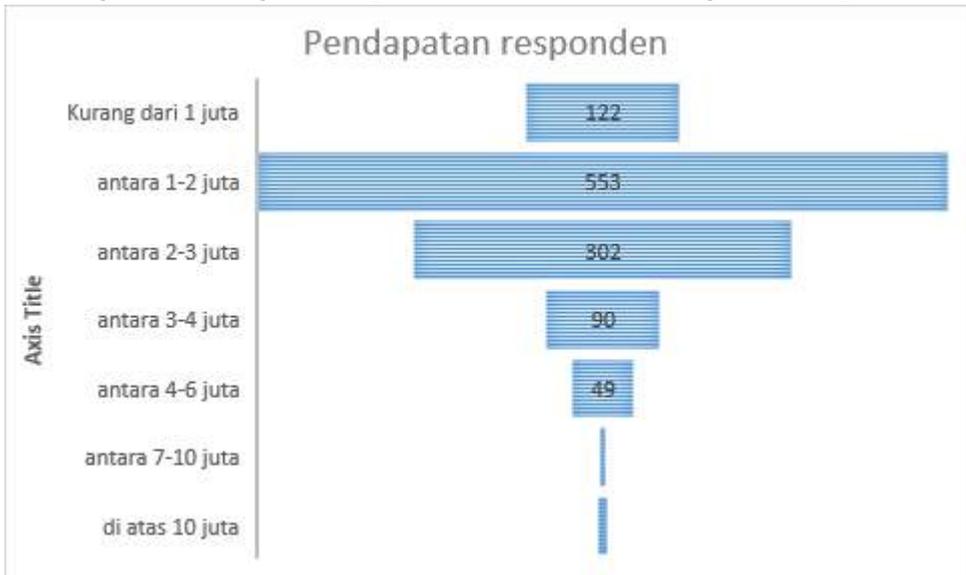
Tabel 9: Demografi Responden Berdasarkan Agama

AGAMA	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE
Islam	1104	0,979591837
Kristen	4	0,003549246
Katolik	2	0,001774623
Hindu	17	0,015084295
Total	1127	

Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Mayoritas responden di lokasi survey beragama Islam. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang mencapai 97,9%. Pada posisi kedua, Agama yang tercatat diyakini responden adalah Hindu yang tercatat 1,5 persen. Sedangkan Kristen dan Katolik juga hanya tercatat minor, yakni di bawah satu persen sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas.

Bagan 5: Demografi Responden Berdasarkan Kategori Pendapatan



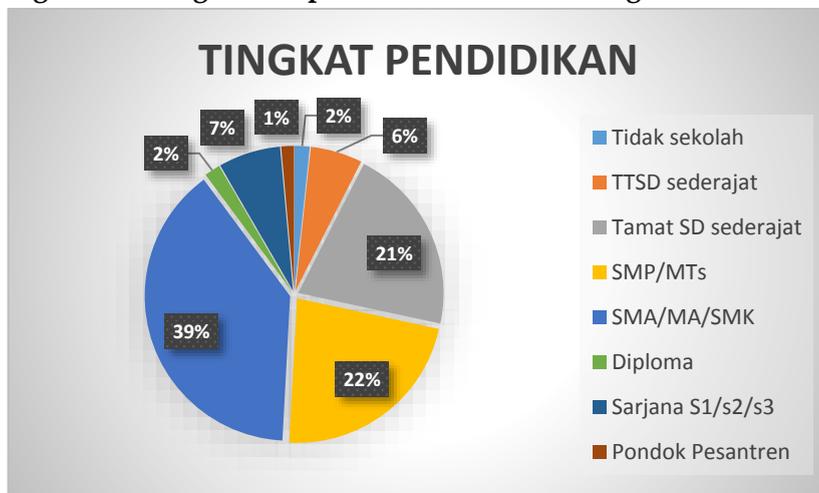
Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Kategori pendapatan	Jumlah	persentase
Kurang dari 1 juta	122	0,108252
antara 1-2 juta	553	0,490683
antara 2-3 juta	302	0,267968
antara 3-4 juta	90	0,079858
antara 4-6 juta	49	0,043478
antara 7-10 juta	4	0,003549
di atas 10 juta	7	0,006211
	1127	

Pada aspek pendapatan, rata-rata pendapatan responden adalah Rp. 1,79 juta. Jika melihat data dari lapangan, sebagian besar masyarakat memiliki pendapatan sebesar 1-2 juta rupiah dalam satu bulan. Pendapatan tersebut dimiliki sekitar 49% responden. Sementara kelompok responden terbesar kedua, ada pada kelompok responden dengan pendapatan di bawah 1 antara 2-3 juta rupiah, yaitu sebanyak 26,7% responden. Sementara responden dengan

pendapatan sebesar kurang dari satu juta rupiah, berada pada kisaran 10,8%. Pada survey 2020 ini juga disebutkan, pendapatan responden yang berada di kategori antara 3-4 juta dan 4-6 juta berturut-turut sebanyak 7,9% dan 4,3%. Sementara itu, terdapat juga responden yang memiliki pendapatan lebih tinggi dari pada rata-rata. Pendapatan pada dua kategori terakhir ini berada di bawah satu persen. Responden yang memiliki pendapatan antara 7-10 juta sebanyak 0,3 persen, sedangkan pendapatan responden yang di atas 10 juta sebanyak 0,6 persen. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Pasuruan 2019, pendapatan responden tampak berada di bawah UMR yaitu sebesar Rp 3.861.518,00.

Bagan 6: Demografi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

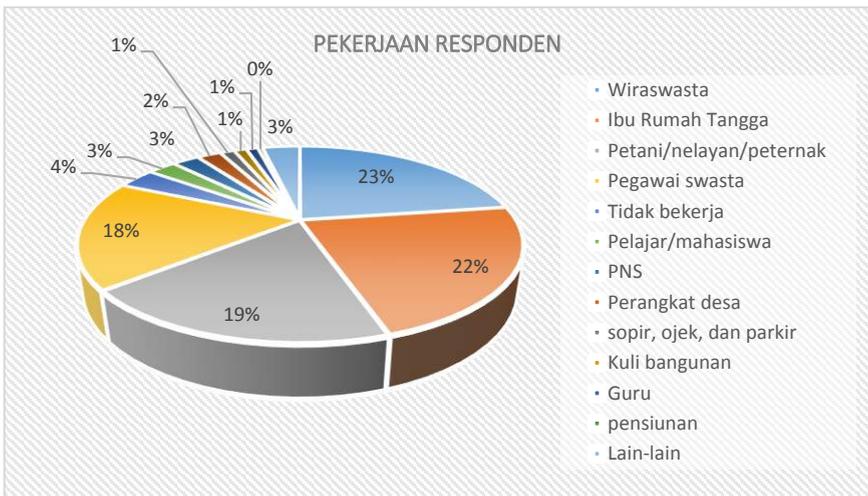


Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Pada aspek pendidikan, mayoritas responden menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas atau sederajat (Madarasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan). Tingkat pendidikan responden yang menempuh SMA sederajat sebesar 39%. Pada posisi ke dua dan ke tiga, sebanyak 22% responden mengaku telah menamatkan Sekolah Menengah Pertama sederajat dan 21% responden tercatat sebagai lulusan atau tamat Sekolah Dasar sederajat. Pada data survey ini, responden juga masih yang ada tidak

tamat SD (TTSD) dan tidak pernah sekolah. Untuk kategori TTSD, tercatat sebanyak 6% dan yang tidak pernah sekolah sebanyak 2%. Sebagian responden juga tercatat telah menempuh pendidikan tinggi. Data survey menyebutkan, sebanyak 7% responden menempuh pendidikan tinggi (Strata 1, strata 2, dan strata 3) dan 2% Diploma Di Pasuruan juga terdapat beberapa penduduk yang meski tidak menempuh pendidikan formal, namun sempat mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren (Ponpes). Meski tidak mayoritas, responden yang mengaku pernah menempuh pendidikan di Ponpes ada tercatat sebesar 1%. Kabupaten Pasuruan memiliki sejumlah Pondok Pesantren yang tersebar di beberapa kawasan. Berdasarkan catatan dari Dinas Pendidikan dan Kantor Kementerian Agama, terdapat sebanyak 321 Ponpes yang tercatat aktif melakukan kegiatan pendidikan. Pendidikan ini diberikan dalam bentuk formal sekolah-sekolah yang memiliki kurikulum dari Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama; juga dalam bentuk pendidikan agama yang kurikulumnya didasarkan pada kurikulum pesantren.

Bagan 7: Demografi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Pada aspek pekerjaan responden, data survey mencatat mayoritas responden mengaku bekerja sebagai ibu rumah tangga,

yakni sebesar 23%. Status pekerjaan yang banyak dilakukan oleh responden lainnya adalah sebagai ibu rumah tangga, yakni sebesar 22%. Pada survey ini, responden yang memiliki pekerjaan sebagai petani, peternak, dan nelayan sebesar 19%, dan sebagai pegawai swasta tercatat sebesar 18%. Sektor pekerjaan lain secara merata tersebar secara beragam, yaitu pegawai pemerintah (PNS) sebesar 2,4%, pelajar/mahasiswa sebesar 2,5%, perangkat desa sebesar 2,2%. Sedangkan jenis pekerjaan lain seperti sopir, ojek, juru parkir, guru, kuli bangunan berada di kisaran satu persen.

Bagan 8: Demografi Responden Berdasarkan Ketersediaan Kakus/WC/Toilet Pribadi di Rumah

Kepemilikan WC	Jumlah	Persentase
Tidak Punya	112	0,10
Punya	1015	0,90
Total	1127	
Jika tidak punya, WC yang digunakan		
Rumah Tetangga	64	0,57
WC Umum	19	0,17
Sungai/sawah/kebun	29	0,26
Total	112	

Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Pasuruan, tidak memiliki masalah di persoalan sanitasi rumah tangga, khususnya yang berkaitan dengan ketersediaan kakus/WC pribadi pada masing-masing rumah tangga. Sebesar 90% masyarakat Kabupaten Pasuruan memiliki Kakus/WC pribadi di masing-masing rumahnya. Meski begitu, masih ada 10% warga yang tidak memiliki kakus pribadi. Ketidakterediaan kakus/WC pribadi di masing-masing rumah warga membuat warga melakukan aktivitas pembuangan tinja di beberapa lokasi berbeda. Adapun rincian lokasi aktivitas pembuangan tinja dari 10% warga Kabupaten Pasuruan adalah, 17% di WC Umum, 26% di sungai, sawah, dan kebun; serta mayoritas membuang hajat di rumah tetangga atau saudara yang berjarak tidak jauh dari rumahnya, yaitu sebanyak

57%. Menurut data dari situs Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), pada 2017 Kabupaten Pasuruan menempati peringkat 34 dari 38 kota/kabupaten di Jawa Timur untuk sanitasi berupa akses jamban bersih. Dengan posisi itu, tercatat 67% telah mengakses jamban bersih, terkategori darurat sanitasi (Kumparan, 2017).

Untuk menangani masalah sanitasi ini, Pemerintah Kabupaten Pasuruan melalui Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman melakukan pembangunan dibidang kesehatan dan sanitasi. Awal tahun 2019, *Program Jamban Sehat* digencarkan yang menyasar pada masyarakat di daerah yang dianggap rawan sanitasi (Pasuruankab, 2019). *Program Jamban Sehat* ini misalnya, dilakukan pada 66 Kepala Keluarga kurang mampu di Desa Wonokerto Kecamatan Sukorejo yang menargetkan masyarakat Desa Wonokerto mampu mewujudkan praktek hidup sehat melalui peningkatan kualitas sanitasi keluarga.

Bagan 9: Demografi Responden Berdasarkan Keterlibatan dalam Organisasi

Afiliasi Organisasi	frekuensi	persentase
Tidak tergabung	487	0,432120674
Tergabung	640	0,567879326
Total	1127	
Jenis Organisasi		
Organisasi Keagamaan	418	0,653125
Kepemudaan	23	0,0359375
Profesi	80	0,125
Keagamaan dan organisasi lain	62	0,096875
PKK	49	0,0765625
Lain-lain	8	0,0125
Total	640	

Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah warga di Kabupaten Pasuruan ikut serta/terlibat dalam organisasi, baik di tingkat RT/RW, Desa/Kelurahan, Kecamatan, maupun provinsi. Besar persentase warga yang ikut dalam

organisasi adalah 56,7%. Dimana masing-masing warga paling tidak tercatat sebagai anggota di satu organisasi. Dari 56,7% tersebut, sebagian warga ada yang bergabung dalam dua organisasi atau lebih. Sementara 43,2% warga lainnya, mengaku tidak ikut organisasi apapun.

Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) di Kabupaten Pasuruan berada di bawah pengawasan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol). Dari catatan Bakesbangpol, pada 2018 terdapat sebanyak 163 ormas yang terdata. Dari jumlah tersebut, terdapat 100 ormas yang masih memiliki Surat Keterangan Terdaftar (SKT) aktif. Sedangkan sebanyak 63 ormas sisanya tercatat SKTnya telah habis masa berlakunya (Bakesbangpol, 2019). Bentuk organisasi yang diikuti oleh masyarakat kabupaten Pasuruan lebih banyak berada di organisasi keagamaan. Berikut jenis organisasi kemasyarakatan yang diikuti masyarakat sebagaimana tampak pada bagan berikut ini:

Penelitian ini juga menggali informasi mengenai organisasi apa saja yang diikuti oleh warga di Kabupaten Pasuruan. Dari jumlah warga yang mengaku ikut organisasi, lebih dari setengahnya mengaku ikut organisasi keagamaan, tepatnya yakni sebesar 65,3%. Organisasi yang banyak diikuti masyarakat selanjutnya adalah organisasi profesi. Meski berselisih jauh dengan warga yang ikut organisasi keagamaan, organisasi profesi menjadi organisasi kedua terbesar yang diikuti oleh warga di Kabupaten Pasuruan dengan besaran sekitar 12,5% dari seluruh warga yang mengaku ikut organisasi. Adapun warga yang ikut dalam organisasi Ibu-Ibu PKK, kepemudaan, dan organisasi lainnya berada di bawah 10 persen.

EVALUASI

- a) Bagaimana hasil survei Indeks Kesalahean Sosial di Kabupaten Pasuruan?
- b) Bagaimana proses penentuan responden dilakukan didalam survei IKS ?

TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS

- a) Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan Indeks Kesalehan Sosial di Kabupaten Pasuruan tahun 2020.
- b) Mahasiswa mampu menggambarkan Kondisi kesalehan sosial masyarakat kabupaten Pasuruan.
- c) Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan Ringkasan kondisi kesalehan sosial di Kabupaten Pasuruan
- d) Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan dimensi Sosial dari Indeks Kesalehan Sosial
- e) Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan dimensi Kepedulian Lingkungan Indeks Kesalehan Sosial
- f) Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan Dinamika dan Kategorisasi Capaian IKS Berdasarkan Sub-Dimensi.

BAB VII

INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN PASURUAN TAHUN 2020

7.1. Kondisi Kesalehan Sosial Masyarakat

Kondisi Indeks Kesalehan Sosial (IKS) masyarakat Kabupaten Pasuruan pada 2020 ini tercatat mengalami peningkatan dibandingkan dengan capaian skor tahun 2019 lalu. Indeks Kesalehan Sosial dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan. Pada aspek kepedulian sosial, terdapat lima sub-dimensi yang diukur, yaitu sikap percaya, toleransi, kelompok, resiprositas atau solidaritas, dan aksi bersama/kerjasama. Sedangkan, pada aspek kepedulian

lingkungan, terdapat lima sub-dimensi yang meliputi penghemat energi, pengelolaan sampah, penghemat air, pengurangan polusi udara, dan penjagaan lingkungan. Adapun kategori tersebut mengacu pada kategori Indeks Kesalehan Sosial yang ditetapkan oleh Bappeda Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten pasuruan 2020 ini tercatat memiliki skor 76,6, atau meningkat 4,5 poin dibandingkan pada 2019 lalu, yaitu 72,1. Adapun rincian penghitungan skor Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Pasuruan dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 10: Rincian Skor Penyusun Indeks Kesalehan Sosial Kabupaten Pasuruan

Dimensi Kepedulian Sosial	2020	2019	Skor Dimensi Sosial (2020)	Skor Dimensi Sosial (2019)
Sikap Percaya	8,7	8,0	41,4	41,3
Toleransi	7,2	7,1		
Kelompok	8,3	9,2		
Resiprositas	9,8	9,7		
Aksi Bersama	7,3	7,2		
Dimensi Kepedulian Lingkungan	2020	2019	Skor Dimensi Lingkungan (2020)	Skor Dimensi Lingkungan (2019)
Penghematan Energi	8,5	7,9	35,2	31,0
Pengelolaan Sampah	5,8	5,9		
Penghematan Air	8,1	7,6		
Pengurangan Polusi Udara	5,9	1,5		
Penjagaan Lingkungan	6,9	8,1		

INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN PASURUAN 2020
76,6
INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN PASURUAN 2019
72,2

Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dimensi Kepedulian Sosial menyumbang angka sebesar 41,4 dari nilai maksimal 50. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa dimensi kepedulian sosial berkontribusi cukup besar di Kabupaten Pasuruan. Skor tersebut mengalami peningkatan 0,2 poin dibandingkan dengan tahun 2019 pada dimensi yang sama. Hal ini menunjukkan aspek sosial di masyarakat Kabupaten Pasuruan masih terikat erat dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Adapun dimensi kedua, yakni kepedulian lingkungan, menyumbang angka sebesar 35,2 dari nilai maksimal 50. Skor dari dimensi lingkungan terpaut 6,2 poin lebih rendah dibandingkan dengan skor untuk dimensi kepedulian sosial. Sebagaimana pada dimensi kepedulian sosial, skor di dimensi kepedulian lingkungan pada 2020 ini juga mengalami kenaikan 5,2 poin. Pada 2019 lalu, skor pada dimensi kepedulian lingkungan tercatat 31 poin sedangkan pada 2020 ini mencapai 35,2 poin.

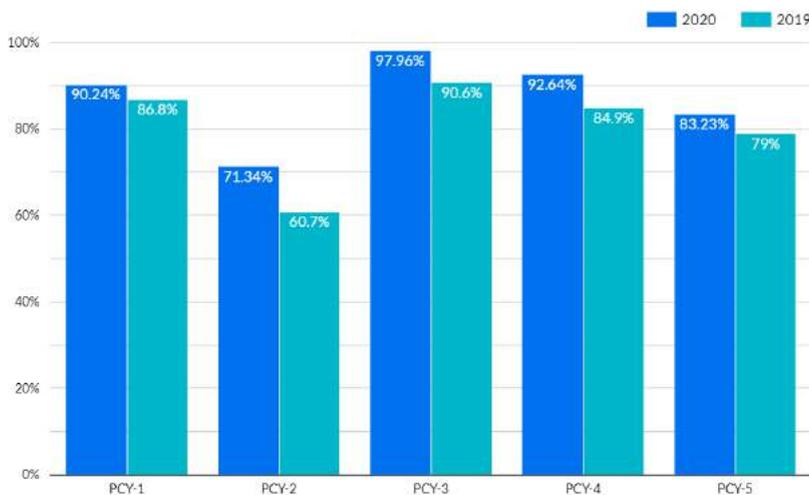
Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masing-masing dimensi disusun menggunakan lima indikator. Skor dari masing-masing indikator dapat dikategorikan cukup dinamis. Pembahasan mengenai dinamika dari masing-masing indikator penyusun IKS akan dijelaskan sebagai berikut:

7.1.1. Dimensi Kepedulian Sosial

Dimensi kepedulian Sosial disusun atas lima sub-dimensi, dimana masing-masing dimensi juga disusun atas beberapa indikator berbeda: a) sub-dimensi kepercayaan yang terdiri dari lima indikator; b) sub-dimensi toleransi yang terdiri dari enam indikator; c) sub-dimensi kelompok disusun oleh tiga indikator; d) sub dimensi resiprositas yang disusun oleh dua indikator; dan e) sub-dimensi aksi bersama (kerja sama) yang disusun oleh empat indikator.

Berdasarkan data survei yang telah dikumpulkan dari responden di lapangan, hasil yang didapatkan menunjukkan skor yang berbeda. Jika melihat rata-rata tingkat kepedulian masyarakat berdasarkan hasil survei di lapangan, aspek kepedulian masyarakat tergolong tinggi. Hal ini akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

Bagan 10: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Kepercayaan



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

KODE	INDIKATOR	KET
PCY-1	Persentase rumah tangga (ruta) yang percaya/sangat percaya menitipkan rumah pada tetangga	NAIK 4%
PCY-2	Persentase ruta yang percaya/sangat percaya menitipkan anak pada tetangga	NAIK 17.5%
PCY-3	Persentase ruta yang percaya/sangat percaya pada tokoh agama di lingkungan sekitar berperan sebagai panutan	NAIK 8.1%
PCY-4	Persentase ruta yang percaya/sangan percaya pada tokoh masyarakat di lingkungan sekitar berperan dalam membantu mengatasi masalah warga	NAIK 9.1%
PCY-5	Persentase ruta yang /sangat percaya pada pemerintah desa/kelurahan telah menjalankan tugasnya dengan baik	NAIK 5.4%

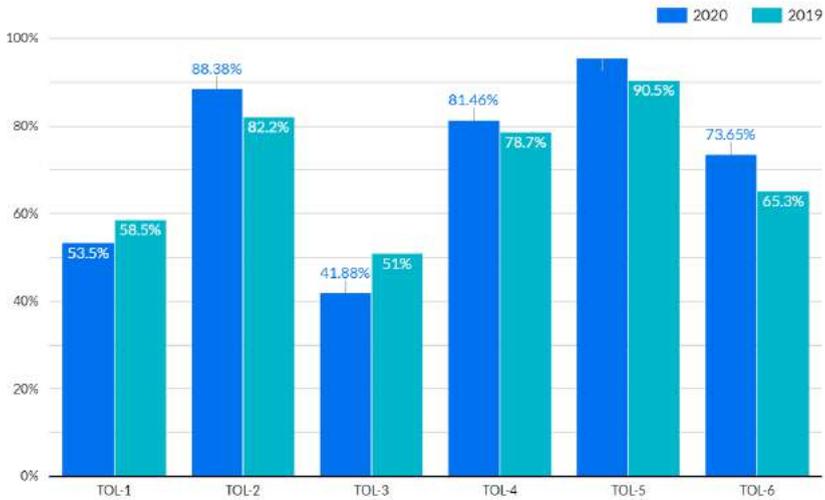
Pada sub-dimensi sikap percaya, sebanyak 90,24% responden mengaku memiliki kepercayaan pada tetangga untuk menitipkan rumahnya jika sedang bepergian. Responden juga memiliki kepercayaan untuk menitipkan anak pada tetangga. Sebanyak 71,24% responden masih menaruh kepercayaan untuk menitipkan

pada tetangganya jika mereka memiliki keperluan di luar rumah yang tidak memungkinkan mereka untuk membawa anaknya. Jika dibandingkan dengan hasil tahun 2019 lalu, dua indikator ini mengalami kenaikan masing-masing sebanyak 4% dan 17,5%.

Kepercayaan responden pada tokoh masyarakat dan perangkat desa juga tercatat memiliki skor yang tinggi. Mayoritas responden menjawab, mereka memiliki tingkat kepercayaan pada tokoh masyarakat untuk dijadikan sebagai panutan. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang mencapai 97,96%. Responden juga memiliki kepercayaan bahwa tokoh masyarakat memiliki kemampuan untuk membantu masalah warga, yaitu sebesar 92,64%. Selain itu, mayoritas responden di lokasi survey juga memiliki kepercayaan yang baik pada aparat pemerintah desa/kelurahan di wilayah masing-masing. Mereka percaya, aparat pemerintah desa/kelurahan telah menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang mencapai 83,23%.

Jika dibandingkan dengan hasil survey tahun sebelumnya, indikator pada dimensi kepercayaan tokoh masyarakat dan aparat ini tercatat naik. Masyarakat meyakini, tokoh masyarakat dianggap menjadi panutan dan sekaligus dapat membantu permasalahan warga. Skor pada indikator ini naik masing-masing sebanyak 8,1% dan 9,1 %. Tidak jauh berbeda dengan dua indikator tersebut, indikator kepercayaan pada aparat pemerintah desa juga mengalami kenaikan, yaitu sebanyak 5,4% jika dibandingkan dengan hasil survey IKS 2019 lalu.

Bagan 11: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Toleransi



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

KODE	INDIKATOR	KET
TOL-1	Persentase rupa yang setuju/sangat setuju jika terdapat kegiatan agama lain di lingkungan sekitar tempat tinggal	TURUN 5%
TOL-2	Persentase rupa yang setuju/sangat setuju jika anak bersahabat dengan orang lain yang berbeda agama	NAIK 6.2%
TOL-3	Persentase rupa yang setuju/sangat setuju jika ada atau akan di bangun tempat ibadah agama lain di sekitar lingkungan tempat ting	TURUN 9.1%
TOL-4	Persentase rupa yang setuju/sangat setuju jika terdapat kegiatan suku lain di lingkungan sekitar tempat tinggal	NAIK 2.8%
TOL-5	Persentase rupa yang setuju/sangat setuju jika anak bersahabat dengan orang lain yang berbeda suku	NAIK 5%
TOL-6	Persentase rupa yang setuju/sangat setuju jika anak menikah dengan orang lain yang berbeda suku	NAIK 8.3%

Pada sub-dimensi toleransi, terdapat enam item pertanyaan yang diajukan pada responden yang fokus pada dua hal; pertama adalah terkait agama lain dan suku lain yang ada di tengah masyarakat. Pada aspek pandangan masyarakat terhadap agama

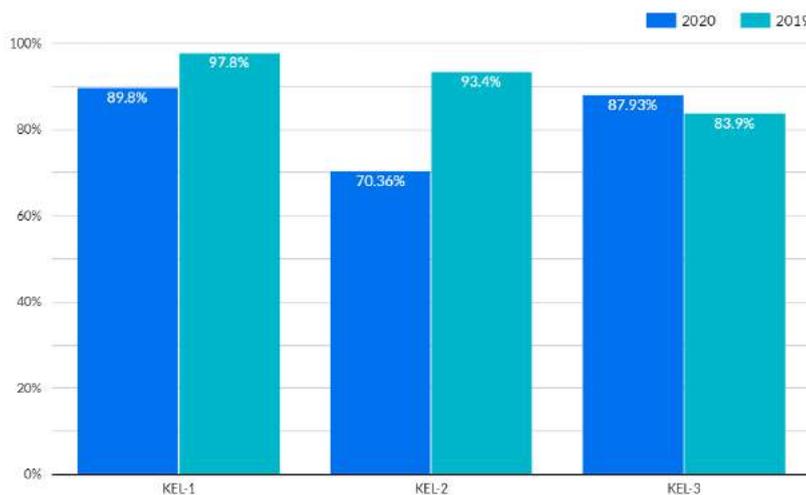
lain, hal ini tercakup pada item meliputi: kegiatan agama lain, relasi anak dengan penganut agama lain, dan pembangunan rumah ibadah agama lain. Sedangkan pada aspek relasinya dengan suku lain, terdapat tiga item pertanyaan yang meliputi kegiatan, persahabatan, dan pernikahan dengan suku lain.

Data survey pada sub-dimensi toleransi menunjukkan, relasi masyarakat dengan penganut agama lain sedikit rendah pada aspek kegiatan agama lain dan pembangunan tempat ibadah di lingkungan tempat tinggal responden. Pada aspek kesetujuan responden pada kegiatan agama lain yang dilakukan di lingkungan sekitar tempat tinggal, prosentase yang didapatkan hanya sebesar 53,5%. Angka ini tergolong sedikit lebih rendah daripada item pertanyaan yang lain. Selain itu, responden juga hanya memberikan tingkat persetujuan sebesar 41,88% saat ditanya jika ada atau akan dibangun tempat ibadah agama lain di sekitar lingkungan tempat tinggal responden. Pada aspek relasi responden pada agama lain, terutama persetujuan responden pada anak-anak untuk menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain yang berbeda agama, tercatat cukup tinggi, yaitu sebesar 88,38%. Data tersebut menunjukkan, responden lebih terbuka jika anak mereka menjalin pertemanan dengan orang lain yang berbeda agama daripada adanya kegiatan keagamaan dan berdirinya rumah ibadah agama lain di sekitar lingkungan mereka.

Sub-dimensi toleransi pada aspek relasi responden pada masyarakat yang berasal dari suku berbeda masih berada rata-rata di atas 80%. Menurut responden, jika mereka memiliki anak yang ingin menikah dengan orang lain dari kelompok suku berbeda, sebagian besar responden memberikan persetujuan dengan prosentase sebesar 73,6%. Pada aspek kegiatan yang dilakukan oleh suku lain, mayoritas responden menjawab mereka akan setuju/sangat setuju dengan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari persetujuan responden di aspek ini sebesar 81,46%. Sedangkan pada aspek persahabatan anak dengan suku lain, hampir seluruh responden menjawab setuju, yaitu sebesar 95,47%. Hal ini menunjukkan bagaimana responden mendorong anak-anak mereka

untuk lebih terbuka pada orang lain. Tidak hanya terkait dengan suku, tapi juga latar keagamaan yang berbeda.

Bagan 12: Dinamika Indikator pada Sub Dimensi Kelompok



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

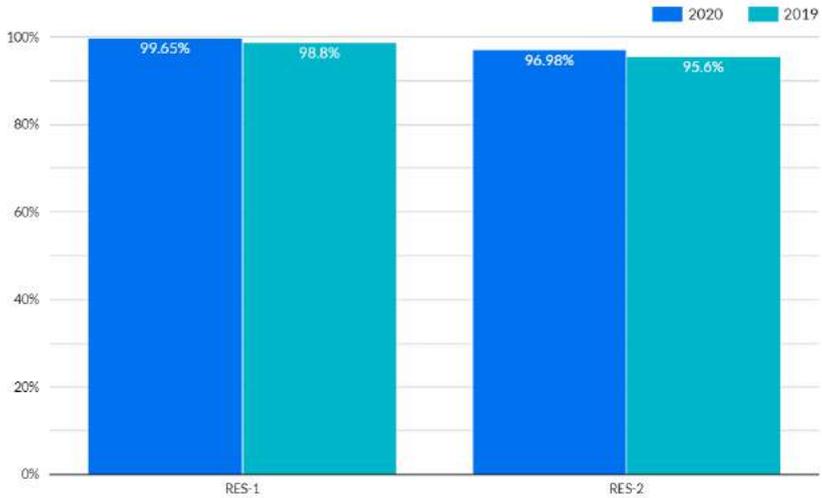
KODE	INDIKATOR	KET
KEL-1	Persentase ruta yang di lingkungannya pernah pernah diadakan pertemuan warga di lingkungan sekitar tempat tinggal	TURUN 8%
KEL-2	Persentase ruta yang pernah mengikuti pertemuan warga di lingkungan sekitar tempat tinggal	TURUN 23%
KEL-3	Persentase ruta yang pernah yang cara pengambilan keputusan di lingkungannya adalah musyawarah/pemungutan suara	NAIK 4%

Pada sub-dimensi selanjutnya, dimensi kesadaran sosial dapat dilihat dari sub-dimensi kelompok. Pada sub-dimensi kelompok ini, terdapat tiga item pertanyaan; yaitu keterlibatan responden dalam pertemuan warga, kegiatan pertemuan rutin, serta metode pemilihan suara berupa musyawarah atau pemungutan suara di organisasi lingkungan mereka. Pada aspek kelompok, tingkat persetujuan responden terhitung tinggi dan di atas rata-rata.

Namun demikian, pada survey IKS 2020 ini, sub dimensi kelompok ini mengalami penurunan skor yang cukup signifikan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa pandemic Covid-19 yang membuat kegiatan warga dibatasi, terutama pada beberapa kegiatan pertemuan rutin.

Pada aspek jumlah rumah tangga yang mengaku tempat tinggalnya pernah dijadikan/diadakan pertemuan warga, hampir seluruh responden menyatakan persetujuannya. Besaran persetujuan pada aspek ini mencapai angka 89,8%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan warga yang berbasis pada kelompok di lingkungan mereka menyebar di seluruh wilayah survey. Kegiatan yang rutin dilakukan di lingkungan responden menunjukkan bahwa ruang yang mempertemukan masyarakat memang banyak. Intensitas pertemuan di lingkungan responden juga sejalan dengan keterlibatan responden dalam aktivitas pertemuan rutin di lingkungan mereka. Data survey menemukan, sebanyak 70,36% responden mengaku pernah mengikuti pertemuan rutin di lingkungan sekitar tempat tinggal responden. Tingkat partisipasi tersebut dapat dikatakan sejalan dengan banyaknya kegiatan yang ada di tengah masyarakat. Dalam pelaksanaannya, organisasi di masyarakat ini banyak melibatkan anggotanya dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat ditemukan dari sebanyak 87,93% responden yang pernah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan berupa musyawarah.

Bagan 13: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Resiprositas



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

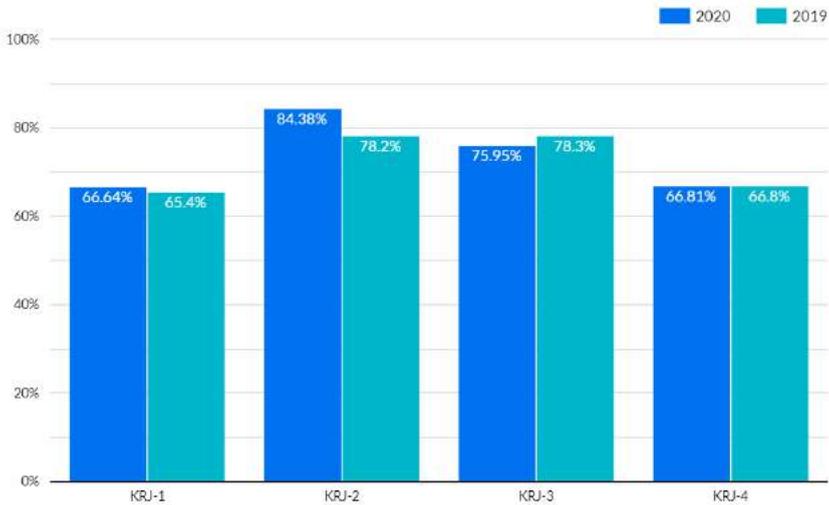
KODE	INDIKATOR	KET
RES-1	Persentase ruta yang bersedia/sangat bersedia membantu orang lain yang tidak berdaya di lingkungan sekitar	NAIK 0.8%
RES-2	Persentase ruta yang mudah mendapatkan pertolongan dari orang lain di lingkungan	NAIK 1.4%

Adapun sub-dimensi resiprositas di Kabupaten Pasuruan relatif tinggi, sama seperti hasil survey IKS pada 2019 lalu. Untuk dua indikator yang diukur: yakni persentase rumah tangga yang bersedia/sangat bersedia membantu orang lain yang tidak berdaya di lingkungan sekitar; dan persentase rumah tangga yang mudah/sangat mudah mendapatkan pertolongan dari orang lain di lingkungan sekitar. Masing-masing indikator pada sub-dimensi ini memiliki skor di atas 96%.

Indikator pertama pada sub-dimensi resiprositas adalah indikator yang mendapatkan skor paling tinggi, yakni mencapai 99,65%. Hal tersebut menandakan bahwa hampir semua masyarakat Kabupaten Pasuruan, bersedia untuk memberikan bantuan kepada orang-orang di sekitar mereka yang membutuhkan. Dengan kata

lain, hanya ada 0,35% orang yang tidak bersedia memberikan bantuan. Sementara di indikator kedua, yakni kemudahan mendapatkan pertolongan, angkanya 2,67% lebih rendah, yakni sebesar 96,98%.

Bagan 14: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Aksi Bersama



Sumber: Data survey *Indeks Kesalehan Sosial* Kab. Pasuruan 2020

KODE	INDIKATOR	KET
KRJ-1	Persentase ruta yang sering/selalu mengikuti kegiatan bersama kepentingan umum di lingkungan sekitar tempat tinggal	NAIK 1.2%
KRJ-2	Persentase ruta yang sering/selalu mengikuti kegiatan bersama untuk membantu warga yang sedang mengalami musibah	NAIK 6.2%
KRJ-3	Persentase ruta yang sering/selalu hadir/berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan	TURUN 2.3%
KRJ-4	Persentase ruta yang sering/selalu hadir/berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan	NAIK 0%

Sebagaimana telah diketahui, sub-dimensi aksi bersama (kerjasama) merupakan indikator kedua terendah setelah sub-dimensi toleransi. Perbedaannya adalah, pada sub-dimensi toleransi,

dua dari enam indikator yang menyusun indikator tersebut mencapai skor rata-rata di atas 80%. Sementara pada sub-dimensi aksi bersama, keempat indikator penyusunnya berada di bawah 80%, kecuali indikator kedua. Adapun keempat indikator tersebut adalah a) persentase rumah tangga yang sering/selalu ikut kegiatan bersama untuk kepentingan umum di sekitar tempat tinggal, b) persentase rumah tangga yang sering/selalu mengikuti kegiatan bersama untuk membantu warga yang sedang mengalami musibah, c) persentase rumah tangga yang sering/selalu hadir/berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan d) persentase rumah tangga yang sering/selalu hadir dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dari keempat indikator tersebut, indikator pertama dan keempat (a dan d) merupakan dua indikator yang mendapatkan skor terkecil. Kedua indikator tersebut, masing-masing berada pada skor di bawah 70%. Indikator pertama (a) hanya mendapatkan skor sebesar 66,64%. Hal ini mendandakan bahwa lebih dari setengah masyarakat di Kabupaten Pasuruan pernah terlibat dalam kegiatan bersama yang dilakukan demi kepentingan umum, semisal kerja bakti membersihkan lingkungan, perbaikan jembatan, siskamling, dll. Sementara 33,36% sisanya masih jarang/tidak pernah ikut berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan skor tersebut, juga dapat kita ketahui bahwa ada 66,81% warga yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan; seperti arisan, agenda peringatan hari besar nasional, dll. Skor IKS pada indikator aksi bersama, terutama pada dua sub dimensi di atas tidak berbeda jauh dengan hasil IKS pada 2019 lalu. Meski demikian, terdapat sedikit kenaikan skor pada dua sub dimensi ini.

Meski partisipasi masyarakat dalam kegiatan untuk kepentingan umum dan kegiatan sosial kemasyarakatan kurang, namun tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan bersama dalam rangka membantu masyarakat lainnya, dapat dikategorikan cukup tinggi. Berdasarkan hasil survei, masing-masing indikator (indikator b dan indikator c) sama-sama memiliki skor di atas 75%. Saat responden ditanya tentang kesediaan membantu warga lain yang sedang mendapat musibah, sebanyak

84,38 responden menyatakan kesediaannya. Skor tersebut tercatat meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 78,2%. Hal ini tidak lepas dari Pandemi Covid-19 yang membuat banyak dampak pada warga. Sedangkan pada sub indikator lain, yaitu partisipasi warga dalam kegiatan keagamaan mengalami penurunan skor, dari 78,3 pada 2019 menjadi 75,95 pada survey IKS 2020 ini.

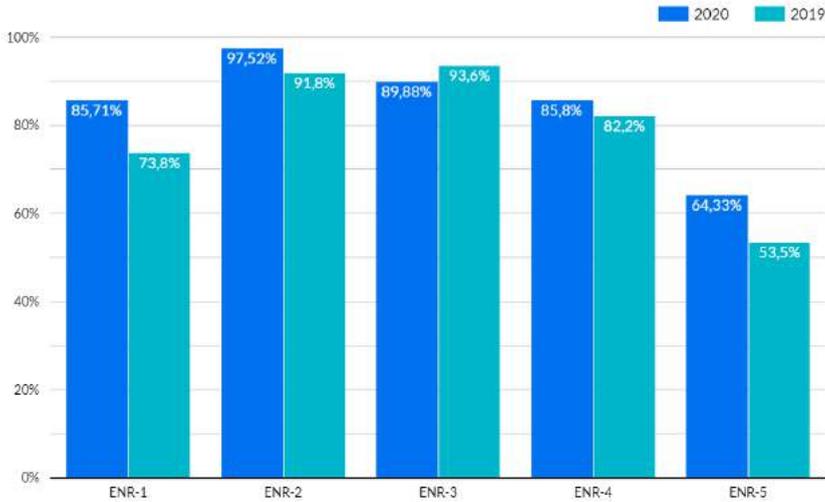
7.1.2. Dimensi Kepedulian Lingkungan

Sebagaimana dimensi kepedulian sosial, dimensi kepedulian terhadap lingkungan juga disusun dari lima sub-dimensi, dimana masing-masing dimensi juga disusun atas beberapa indikator berbeda. Adapun kelima sub-dimensi yang menyusun dimensi kepedulian lingkungan adalah: a) sub-dimensi penghematan energi yang terdiri dari lima indikator; b) sub-dimensi pengelolaan sampah yang terdiri dari empat indikator; c) sub-dimensi penghematan air yang disusun oleh empat indikator; d) sub dimensi pengurangan polusi udara yang disusun oleh dua indikator; dan e) sub-dimensi penjagaan lingkungan yang juga disusun oleh dua indikator.

Berdasarkan data survei, skor yang didapat untuk dimensi ini lebih kecil dibandingkan dimensi kepedulian sosial. Akan tetapi, sebagaimana pada dimensi kepedulian sosial, indeks kepedulian lingkungan juga mengalami peningkatan. Peningkatan skor pada indeks kepedulian lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pada indeks kepedulian sosial.

Pada tahun 2019, selisih antara indeks kepedulian lingkungan dengan kepedulian sosial mencapai 10,3 poin. Tahun ini, selisih antara kedua dimensi tersebut ialah 6,1 poin. Dengan kata lain, skor dimensi kepedulian lingkungan meningkat sebesar 4,2 poin.

Bagan 15: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Penghematan Energi



KODE	INDIKATOR	KET
ENR-1	Persentase ruta yang sering/selalu menutup panci pada saat merebus makanan	NAIK 11.9%
ENR-2	Persentase ruta yang sering/selalu mematikan lampu ketika tidak di gunakan	NAIK 5.7%
ENR-3	Persentase ruta yang memanfaatkan sinar matahari untuk penerangan pada sebagian besar/seluruh ruangan	TURUN 3.7%
ENR-4	Persentase ruta yang jarang/tidak pernah membiarkan alat elektronik menyala tanpa di gunakan	NAIK 3.6%
ENR-5	Persentase ruta yang mempertimbangkan alasan daya listrik rendah ketika membeli alat elektronik	NAIK 10.8%

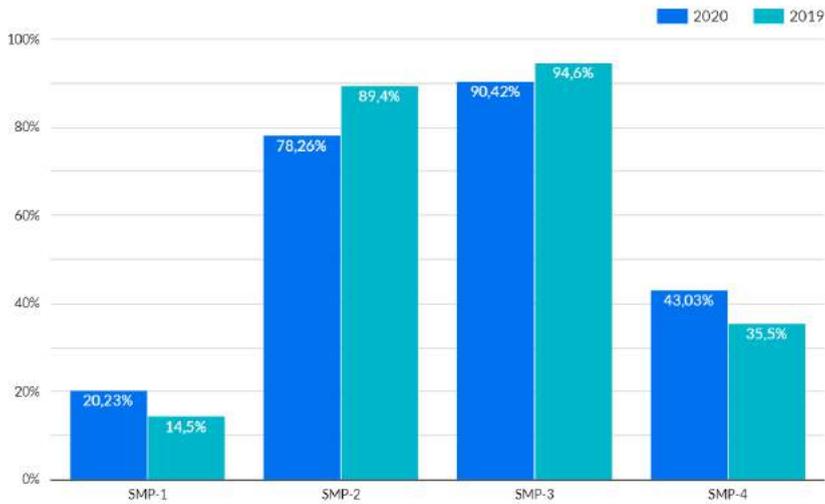
Skor total pada sub-dimensi penghematan energi tahun 2020 sebesar 8,5. Lebih besar 0,6 poin dibanding tahun 2019 dengan skor 7,9. Hal ini disusun berdasarkan lima indikator, yang mana skor dari kelima indikator pada sub-dimensi ini tergolong dinamis. Adapun kelima indikator mencakup sub-dimensi penghematan energi adalah a) persentase rumah tangga yang sering/selalu menutup panic pada saat merebus makanan, b) persentase rumah tangga yang

sering/selalu mematikan lampu ketika tidak digunakan, c) persentase ruta yang memanfaatkan sinar matahari untuk penerangan pada sebagian besar/seluruh ruangan, d) persentase ruta yang jarang/tidak pernah memberikan alayt elektronik menyala tanpa digunakan, dan e) persentase ruta yang mempertimbangan alasan daya listrik rendah ketika membeli alat elektronik.

Indikator yang menyumbang skor terbesar bagi sub-dimensi penghematan adalah indikator ENR-2, dimana menjadi satu-satunya indikator dengan skor di atas 90 sekaligus indikator dengan skor tertinggi di sub-dimensi ini. ENR-2 yang merupakan penghematan energi listrik pada lampu saat tidak digunakan memiliki skor 97,5. Adapun indikator dengan skor tertinggi kedua adalah ENR-3, yakni indikator penghematan energi berupa pemanfaatan cahaya matahari sebagai penerangan rumah dengan skor 89,9. Pada tahun 2019, ENR-3 merupakan indikator dengan skor tertinggi di sub-dimensi lingkungan, namun turun sebesar 3,7 persen pada tahun ini. ENR-3 juga menjadi satu-satunya indikator yang mengalami penurunan skor di sub-dimensi penghematan energi..

Indikator dengan skor tertinggi ketiga adalah ENR-4, yakni persentase rumah tangga yang jarang/tidak pernah membiarkan alat elektronik menyala tanpa digunakan. Skor untuk indikator ini adalah 85,8, naik 3,6 persen dari tahun sebelumnya. Adapun untuk ENR-1, yakni penghematan energi yang tampak pada penggunaan tutup panci saat melakukan aktivitas memasak, memiliki peningkatan tertinggi sebesar 11,9 persen dengan skor capaian sebesar 85,7. Indikator terakhir, ENR-5 atau persentase rumah tangga yang menjadikan daya listrik ketika membeli alat elektronik menjadi skor terendah, meski capaian skornya mengalami peningkatan sebesar 10,8 persen dari tahun lalu. ENR-5 memiliki skor sebesar 64,33.

Bagan 16: Dinamika Indikator pada Sub-Dimensi Pengelolaan Sampah



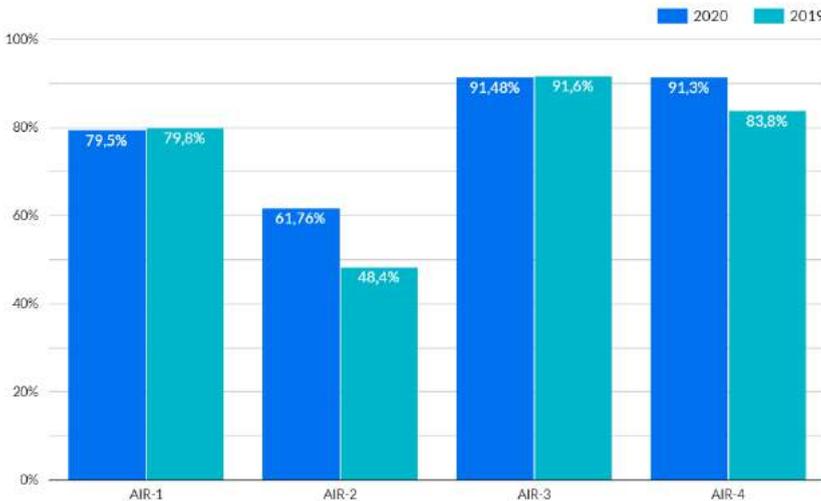
KODE	INDIKATOR	KET
SMP-1	Persentase ruta yang melakukan pemilahan sampah	NAIK 5.7%
SMP-2	Persentase ruta yang perlakuanya terhadap sampah lebih sering benar ketimbang salah	TURUN 11.1%
SMP-3	Persentase ruta yang tidak melakukan kesalahan dalam memperlakukan barang bekas layak pakai	TURUN 4.2%
SMP-4	Persentase ruta yang membawa tas sendiri ketika berbelanja untuk mengurangi sampah	NAIK 7.5%

Sebagaimana dapat dilihat pada diagram di atas, baik di tahun 2019, maupun di tahun 2020, ada ketimpangan antara dua indikator penyusun subdimensi pengelolaan sampah. Dalam sub-dimensi tersebut, terjadi ketimpangan yang cukup signifikan antara dua indikator dengan dua indikator lainnya. Dari empat indikator penyusun sub-dimensi tersebut, yaitu pemilahan sampah (SMP-1), perlakuan terhadap sampah (SMP-2), perlakuan terhadap barang bekas (SMP-3) dan penggunaan tas pribadi ketika berbelanja (SMP-4), SMP-2 dan SMP-3 memiliki skor jauh lebih tinggi dibandingkan dua indikator lainnya (SMP-1 dan SMP-4).

Indikator SMP-1 dan SMP-4 memiliki skor di bawah 50 yang mana menandakan, capaian untuk kedua indikator ini masih tergolong rendah, meskipun jika berkaca dari tahun lalu, kedua indikator tersebut meningkat. SMP-1 meningkat sebesar 5,7% menjadi 20,2 dimana tahun sebelumnya, skor untuk indikator ini hanya sebesar 14,5. SMP-2 sebagai indikator terendah kedua meningkat sebesar 7,5% dari tahun sebelumnya sebesar 35,5 menjadi 43,03.

Berbeda dengan indikator SMP-1 dan SMP-4, indikator SMP-2 dan SMP-3 justru mengalami penurunan. SMP-2 yang merupakan indikator perlakuan terhadap sampah, memiliki angka penurunan tertinggi. Tahun 2019, skor untuk indikator ini mencapai 89,4, sedangkan tahun 2020 turun 11,1% menjadi 78,26. Indikator SMP-3 juga mengalami penurunan sebesar 4,2% dari yang awalnya mencapai 94,6 menjadi 90,4. Indikator SMP-3 masih menjadi indikator dengan skor tertinggi di antara indikator lain di sub-dimensi yang sama.

Bagan 17: Dinamika indikator pada sub-dimensi penghematan air

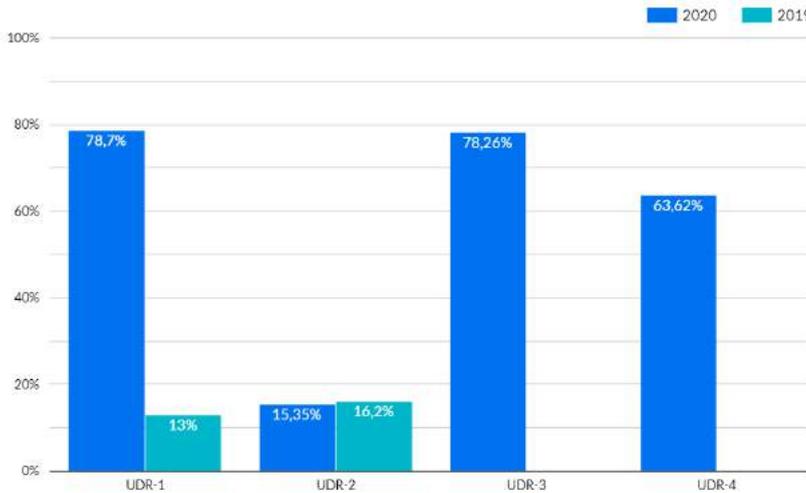


KODE	INDIKATOR	KET
AIR-1	Persentase ruta yang mempunyai kebiasaan hemat dalam membilas pakaian ketika mencuci	TURUN 0.3%
AIR-2	Persentase ruta yang menggunakan air ditampung untuk mencuci alat makan/minum	NAIK 13.4%
AIR-3	Persentase ruta yang jarang/tidak pernah membiarkan air mengalir tanpa digunakan	TURUN 0.1%
AIR-4	Persentase ruta yang mempunyai area resapan air di rumah/tanaman di rumah	NAIK 7.5%

Dinamika perubahan skor indikator pada sub-dimensi penghematan air cenderung stabil. Sebagaimana tahun lalu, tiga dari empat indikator yang menyusun sub-dimensi ini memiliki skor di atas 70. Dua indikator penyusun sub-dimensi penghematan air dengan skor tertinggi juga mengalami penurunan yang tidak signifikan. Indikator AIR-1 yang merupakan kebiasaan hemat dalam mencuci pakaian, hanya mengalami penurunan sebesar 0,3% dari yang awalnya 79,8 menjadi 79,5. Indikator AIR-3, mengalami penurunan lebih kecil, yakni 0,1% dari yang awalnya 91,6 menjadi 91,5 dan masih tetap menjadi indikator penyumbang skor tertinggi bagi sub-dimensi penghematan air.

Skor indikator tertinggi kedua adalah AIR-4, yakni keberadaan resapan air di rumah/tanaman. Indikator ini juga menjadi indikator yang mengalami peningkatan, yakni 7,5% dari 83,8 menjadi 91,3%, 0,2% lebih kecil dibandingkan dengan AIR-4 yang menjadi indikator penyumbang skor tertinggi. Dengan kata lain, hampir seluruh masyarakat Pasuruan memiliki area resapan air di rumahnya masing-masing, baik berupa taman rumah, tanaman, lahan tanah, maupun jenis area resapan lainnya. Di samping itu, AIR-2 yang merupakan indikator penggunaan air menampung pada saat mencuci piring menjadi indikator dengan penyumbang skor terendah, meskipun skor tahun ini mengalami peningkatan tertinggi dibanding dengan indikator lain di sub-dimensi yang sama. Indikator AIR-2 mengalami peningkatan sebesar 13,4% dari 48,4 menjadi 61,8.

Bagan 18: Dinamika indikator pada sub-dimensi pengurangan polusi udara



KODE	INDIKATOR	KET
UDR-1	Persentase ruta yang menggunakan pertimbangan ramah lingkungan dalam membeli kendaraan bermotor	NAIK 65.7%
UDR-2	Persentase ruta yang mengurangi kendaraan bermotor	TURUN 0.8%
UDR-3	Persentase ruta yang bersedia/sangat bersedia menyisihkan uang untuk program penanaman pohon dalam rangka mengurangi polusi udara	TIDAK ADA SELISIH
UDR-4	Persentase ruta yang melakukan tindakan aktif dalam menemukan sumber bau tidak sedap penyebab polusi	TIDAK ADA SELISIH

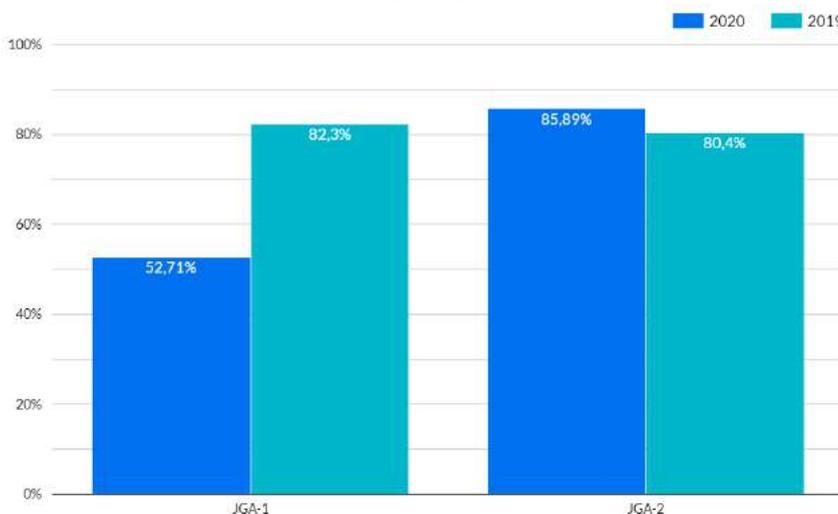
Sub-dimensi pengurangan polusi udara merupakan sub-dimensi dengan dinamika perubahan yang paling signifikan. Hal ini disebabkan oleh perubahan jenis pertanyaan dan penambahan indikator khusus untuk dimensi yang bersangkutan. Perubahan pertanyaan pada kuisisioner, dilakukan pada indikator UDR-1, mengenai pertimbangan faktor ramah lingkungan dalam membeli kendaraan bermotor. Hasil perubahan pertanyaan pada indikator ini menunjukkan perubahan yang sangat tinggi.

Pada tahun 2019, skor untuk indikator UDR-1 hanya sebesar 13 dan menjadi indikator dengan capaian terendah, dibandingkan seluruh indikator penyusun IKS. Tahun 2020, UDR-1 mendapatkan

skor 78,7, sekaligus menjadi indikator penyumbang skor tertinggi di sub-dimensi pengurangan polusi udara. Sementara UDR-2 tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dan justru mengalami penurunan sebesar 0,8% yang mulanya 16,2 menjadi 15,4.

Adapun dua indikator baru yang ditambahkan ke dalam sub-dimensi pengurangan polusi udara cukup memberikan dampak bagi IKS 2020. Masing-masing indikator UDR-3 dan UDR-4, menyumbang skor 78,3 dan 63,6. Kedua indikator ini membuat sub-dimensi pengurangan polusi udara, tidak lagi menjadi sub-dimensi penyumbang skor IKS terendah seperti yang terjadi pada tahun 2019.

Bagan 19: Dinamika indikator pada sub-dimensi penjagaan lingkungan



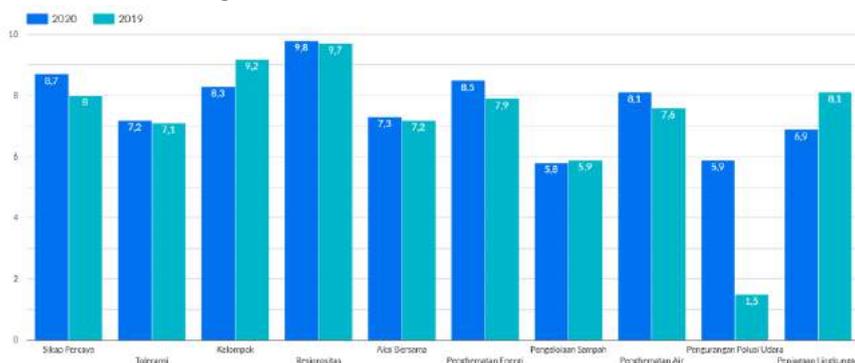
KODE	INDIKATOR	KET
JGA-1	Persentase rute yang melakukan tindakan terkait gangguan lingkungan	TURUN 29.6%
JGA-2	Persentase rute yang melakukan Kerja Bakti Lingkungan Hidup	NAIK 5.5%

Pada sub-dimensi penjagaan lingkungan memiliki dinamika perubahan yang cukup signifikan, khususnya pada indikator JGA-1, yakni persentase rute yang melakukan tindakan terkait gangguan

lingkungan. Indikator ini menjadi indikator dengan tingkat penurunan terbesar di antara seluruh indikator penyusun IKS, yakni 29,6%, dimana pada tahun 2019 skor JGA-1 mencapai 82,3, sedangkan tahun ini, hanya 52,7. Adapun untuk indikator JGA-2, justru mengalami peningkatan sebesar 5,5% yang mulanya 80,4 menjadi 85,9.

7.2. Dinamika dan Kategorisasi Capaian IKS Berdasarkan Sub-Dimensi

Bagan 20: Dinamika sub-dimensi IKS



Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa skor penyusun IKS Kabupaten Pasuruan dapat dikatakan cukup beragam. Sebagaimana tahun 2019, sub-dimensi pengelolaan sampah dan sub-dimensi pengurangan polusi udara merupakan dua sub-dimensi dengan skor di bawah 6. Kedua sub-dimensi tersebut merupakan bagian dari penyusun dimensi kepedulian lingkungan. Sub-dimensi pengelolaan sampah memiliki skor agregat 5,8, menurun 0,1 poin dari tahun sebelumnya yang besarnya 5,9. Sedangkan, pengurangan polusi udara mengalami peningkatan pesat. Skor agregat untuk sub-dimensi pengurangan polusi udara mencapai 4,4 poin, dari 1,5 menjadi 5,9.

Dinamika perubahan yang pesat juga tampak pada sub-dimensi penjagaan lingkungan. Skor pada sub-dimensi ini menurut 1,2 poin dibanding tahun sebelumnya, yakni dari 8,1 menjadi 6,9. Hal ini menjadikan sub-dimensi penjagaan lingkungan menjadi sub-

dimensi dengan penyumbang skor terendah ketiga, bertolak belakang dari tahun sebelumnya yang mana sub-dimensi ini justru menjadi sub-dimensi tertinggi ketiga.

Adapun sub-dimensi toleransi, meski mendapatkan skor di atas tujuh, menjadi sub-dimensi terendah keempat dalam penyusunan IKS. Skor yang didapat untuk sub-dimensi toleransi adalah 7,2. Berselisih 0,1 poin lebih tinggi dari sub-dimensi toleransi, terdapat sub-dimensi aksi bersama (kerjasama), dengan skor 7,3. Kedua sub-dimensi (toleransi dan kerjasama) ini sama-sama mengalami peningkatan skor sebesar 0,1 poin dibanding tahun sebelumnya.

Sementara sub-dimensi penyumbang skor terbesar pada IKS tahun ini, masih sama dengan tahun sebelumnya, yakni sub-dimensi resiprositas. Sub-dimensi ini juga mengalami peningkatan skor sebesar 0,1 poin dari 9,7 menjadi 9,8. Penyumbang terbesar kedua adalah sub-dimensi sikap percaya, dimana menyumbang angka sebesar 8,7. Sikap percaya sebelumnya, merupakan penyumbang terbesar keempat dengan skor 8,0.

Adapun empat sub-dimensi lainnya, yakni penghematan energi kelompok, penghematan air dan aksi bersama, masing-masing menjadi penyumbang dengan skor masing-masing secara berturut, 8,5, 8,3, 8,1 dan 7,3.

Tabel 11: Dinamika indikator pada sub-dimensi penjagaan lingkungan

Sub-Dimensi	2020	2019	Ket
Resiprositas	1	1	=
Sikap Percaya	2	4	▲
Penghematan Energi	3	5	▲
Kelompok	4	2	▼
Penghematan Air	5	6	▲
Aksi Bersama	6	7	▼

Toleransi	7	8	▲
Penjagaan Lingkungan	8	3	▼
Pengurangan Polusi Udara	9	10	▲
Pengelolaan Sampah	10	9	▼

7.3. Ringkasan Kondisi Kesalehan Sosial di Kabupaten Pasuruan 2020

Mengingat pada bagian sebelumnya telah digambarkan kondisi IKS di Kabupaten Pasuruan, berdasarkan dinamika indikator, sub-dimensi, maupun sub dimensinya, maka dapat diketahui bahwa:

1. Indeks Kesalehan Sosial (IKS) masyarakat Kabupaten Pasuruan mendapatkan skor sebesar 76,6. Meningkat 4,5 point dibandingkan tahun sebelumnya. Mengingat bahwa rentang skor IKS adalah 1 s/d 100, maka skor 76,6 dapat dikategorikan baik.
2. Kedua dimensi penyusun IKS, sama-sama mengalami peningkatan. Dimensi sosial meningkat 0,1 poin dari 41,2 menjadi 41,3. Sementara dimensi lingkungan, meningkat 4,3 poin dari 30,9 menjadi 35,2. Dengan kata lain, dimensi kepedulian sosial tetap lebih tinggi dibanding dimensi kepedulian lingkungan, sama seperti tahun lalu.
3. Berdasarkan agregat skor indikator penyusun IPP, diketahui bahwa terdapat delapan indikator yang perlu mendapatkan perhatian karena mendapatkan skor di bawah agregat di bawah 60. Rinciannya, dua indikator dari sub-dimensi toleransi, dua indikator dari sub-dimensi pengelolaan sampah, satu indikator sub-dimensi pengurangan polusi udara dan satu sub-dimensi penjagaan lingkungan. Adapun keenam indikator dengan skor adalah sebagai berikut:
 - a. Indikator pengurangan penggunaan kendaraan bermotor dari sub-dimensi pengurangan polusi udara dengan skor 15,35.

- b. Indikator pemilahan sampah rumah tangga dari sub-dimensi pengelolaan sampah dengan skor 20,23.
 - c. Indikator mengenai ketersediaan dibangun tempat ibadah agama lain dari sub-dimensi toleransi dengan skor 41,9.
 - d. Indikator penggunaan bungkus/tas/plastik/wadah pribadi saat berbelanja dengan skor 43.
 - e. Indikator mengenai keterlibatan masyarakat dalam bertindak terkait dengan penjagaan lingkungan dari sub-dimensi penjagaan lingkungan dengan skor 52,7
 - f. Indikator ketersediaan diselenggarakannya kegiatan agama lain di sekitar tempat tinggal dari sub-dimensi toleransi dengan skor 53,5.
4. Berdasarkan agregat skor sub-dimensi penyusun IKS, diketahui bahwa terdapat dua sub-dimensi yang dirasa perlu mendapat perhatian lebih karena memiliki skor agregat di bawah enam. Kedua sub-dimensi adalah sub dimensi pengurangan polusi udara yang mendapatkan skor 5,9 dan sub-dimensi pengelolaan sampah dengan skor 5,8. Adapun kedua sub-dimensi tersebut merupakan sub-dimensi penyusun dimensi kepedulian lingkungan.

EVALUASI

- a) Bagaimana Indeks Kesalahan Sosial di Kabupaten Pasuruan tahun 2020 ?
- b) Bagaimana Kondisi kesalahan sosial masyarakat kabupaten Pasuruan ?
- c) Apasaja dimensi Sosial dari Indeks Kesalahan Sosial ?
- d) Bagaimana dimensi Kepedulian Lingkungan Indeks Kesalahan Sosial
- e) Bagaimana Dinamika dan Kategorisasi Capaian IKS Berdasarkan Sub-Dimensi.

TUJUAN INTRUKSIONAL KHUSUS

- a) Mahasiswa mampu menyimpulkan Indeks Kesalehan Sosial di Kabupaten Pasuruan tahun 2020

BAB VIII

PENUTUP

Hasil kajian Indeks Kesalehan Sosial masyarakat Kabupaten Pasuruan 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skor Indeks Kesalehan Sosial (IKS) masyarakat Kabupaten Pasuruan 2020 meningkat 4,5 poin dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 76,6. Skor tersebut diperoleh dari dua dimensi pembentuknya, yakni dimensi kepedulian sosial dan kepedulian lingkungan. Skor dimensi kepedulian sosial mendapatkan skor 41,4, sedangkan skor pada dimensi kepedulian lingkungan sebesar 35,2. Dari rentang skor IKS antara 1 s/d 100, maka skor 76,6 dapat dikategorikan baik.
2. Berdasarkan sub-dimensi pembentuk IKS, dapat diketahui bahwa resiprositas (solidaritas) mendapatkan skor tertinggi yaitu sebesar 9,8. Sedangkan skor masing-masing sub-dimensi lain yaitu kepercayaan (9,7), penghematan energi (8,5), kelompok (8,3), penghematan air (8,1), aksi bersama (7,3), toleransi (7,2), penjagaan lingkungan (6,9), serta pengurangan polusi udara (5,9) dan pengelolaan sampah (5,8).

Dimensi Kepedulian Sosial	2020	2019	Skor Dimensi Sosial (2020)	Skor Dimensi Sosial (2019)
Sikap Percaya	8,7	8,0	41,4	41,3
Toleransi	7,2	7,1		
Kelompok	8,3	9,2		
Resiprositas	9,8	9,7		
Aksi Bersama	7,3	7,2		
Dimensi Kepedulian Lingkungan	2020	2019	Skor Dimensi Lingkungan (2020)	Skor Dimensi Lingkungan (2019)
Penghematan Energi	8,5	7,9	35,2	31,0
Pengelolaan Sampah	5,8	5,9		
Penghematan Air	8,1	7,6		
Pengurangan Polusi Udara	5,9	1,5		
Penjagaan Lingkungan	6,9	8,1		

INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN PASURUAN 2020
76,6
INDEKS KESALEHAN SOSIAL KABUPATEN PASURUAN 2019
72,2

3. Berdasarkan agregat skor indikator penyusun IKS, terdapat dua indikator yang memiliki skor di bawah angka 6. Dua indikator ini berasal dari dimensi lingkungan, yaitu pada indikator pengurangan polusi udara dan pengelolaan sampah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Indeks Kesalehan Sosial ada pada kategori *baik* dengan skor 76,6. Meski skor IKS pada 2020 tahun ini meningkat, perlu upaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pasuruan untuk meningkatkan skor IKS di tahun

mendatang. Hal ini disebabkan masih terdapat sejumlah indikator yang mendapatkan skor rendah di bawah rata-rata.

Secara spesifik, kepedulian masyarakat pada lingkungan tercatat lebih rendah daripada kepedulian sosial. Untuk itu, perlu kerjasama antar sektor di OPD Pemerintah Kabupaten Pasuruan secara bersama-sama, terutama melibatkan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pasuruan.

Meskipun aspek kepedulian sosial terhitung lebih tinggi daripada kepedulian lingkungan, terdapat indikator yang tercatat mengalami penurunan pada sub indikator kelompok. Kondisi Pandemi Covid-19 memang menjadi salah satu penyebab turunnya indikator ini. Pemerintah Kabupaten Pasuruan harus membuat terobosan kebijakan untuk mengatasi hambatan pada bagian kelompok ini.

EVALUASI

Apa saja yang dapat disimpulkan dari capaian Indeks Kesalahean Sosial di Kabupaten Pasuruan tahun 2020 ?

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, E.I., & Ulfiyati, N.S. Tasawuf dan kesalehan sosial, keterpaduan antaran nilai-nilai individu dan sosial. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, Vol. 3 No. 1 2017.
- Arifin, J. (2020). *Kekerasan pada Perempuan di Kota Pasuruan Mengkhawatirkan*. Radarbromo.co.id, diakses di <https://radarbromo.jawapos.com/headlines/01/09/2020/ke-kerasan-pada-perempuan-di-kota-pasuruan-mengkhawatirkan/> pada 10 September 2020.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bappeda Prov Jawa Timur. (2018). *Indikator Kesalehan Sosial*. Dokumen tidak dipublikasikan.
- Boty, M. 2015. *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*. *Jurnal Istinbath* No.15. (XIV). Hal.35-50
- Bappeda Prov Jawa Timur. (2018). *Data dinamis provinsi Jawa Timur triwulan I 2018*. Data diakses di <http://bappeda.jatimprov.go.id/2018/03/30/buku-data-dinamis-triwulan-i-2018/> pada 18 Agustus 2019.
- Bakesbangpol, NA. (2019). *Daftar Organisasi Kemasyarakatan Kabupaten Pasuruan 2018*. Data diakses dari <http://bakesbangpol.pasuruankab.go.id/download> pada 07 November 2019.
- De Vaus, D.A. (2002). *Survey in social research*. Psychology Press.
- Falah, R.Z. Peran dakwah dalam mewujudkan kesalehan sosial masyarakat perkotaan. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 2 No. 1 2017.
- Heidarabadi, Sarukhani dan Valadbigi. A Study of the Types of Social Trust and the Elements Influencing It: The Case of the Iranian Northern Town of Sari. *Asian Social Science* Vol. 8, No. 1; January 2012

- Hosen, N. (2016). *Kesalehan ritual dan kesalehan sosial*. data diakses dari <https://nadirhosen.net/tsaqofah/aqidah/208-kesalehan-ritual-dan-kesalehan-sosial>, pada 20 Agustus 2019.
- Istiqomah. Validitas konstruk alat ukur kesalehan sosial. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 7 No. 1 2019.
- Ishomuddin. 2020. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta. PT. Ghalia Indonesia – UMM Press
- Jati, W.R. Kesalehan sosial sebagai ritual kelas menengah muslim. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2015
- BPS. NA. 2018. *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka*. Pasuruan: Badan Pusat Statistik.
- Jalaluddin R. 2004. *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Jakarta. Mizan.
- Kumparan, NA. (2017). Darurat Sanitasi, Akses Jamban Bersih di Pasuruan Masih 67%. Data diakses dari <https://kumparan.com/wartabromo/darurat-sanitasi-akses-jamban-bersih-di-pasuruan-masih-67>, pada 07 November 2019.
- Madjid, N. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta. Paramadina dan Dian Rakyat.
- Mukhtasar, M. 2000. *Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer; Relevansinya dalam konteks Pluralitas Agama di Asia*. *Jurnal Filsafat* 31. Hal.264.
- Ngabalin, M. 2017. *Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan*. KENOSI *Jurnal Kajian Teologi* 3(2): 129-147
- Naef, Michael and Schupp, Juergen, *Measuring Trust: Experiments and Surveys in Contrast and Combination* (March 23, 2009). *SOEPpaper* No. 167. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=1367375> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1367375>
- Pasuruankab, NA. (2019). Tingkatkan Kualitas Sanitasi, Pemkab Pasuruan Maksimalkan Program Jamban Sehat. Data diakses dari <https://www.pasuruankab.go.id/berita-4716->

tingkatkan-kualitas-sanitasi-pemkab-pasuruan-maksimalkan-program-jamban-sehat-.html, pada 07 November 2019.

- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. (NA). 2018. *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban (LKPJ) 2018*. Bappeda Pemkab. Pasuruan: dokumen tidak dipublikasikan.
- Pemprov Jawa Timur. (NA). *RPJMD Jawa Timur 2014-2019*. Data diakses dari <http://jatimprov.go.id/read/rpjmd/rpjmd-2014-2019>, pada 30 Agustus 2019.
- Qodir, Z. 2011. *Perjuangan Kemerdekaan Kaum Tertindas; Belajar dari Martin Luther King, JR da Malcon X*. Jurnal Kawistara. Vol.1 (2). Hal.103-212.
- Rakmat, J. 1999. *Rekayasa Sosial; Reformasi atau Revolusi?*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Riadi, H. Kesalehan sosial sebagai parameter keberislaman. *Annida': Jurnal Pemikiran Islam, Vol.39, No.1 Januari - Juni 2014*
- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Grafindo
- Setara Institute, (NA). (2018). Indeks kota toleran 2018. Data didapatkan dari <http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-tahun-2018/>, diakses pada 20 Agustus 2019.
- Singarimbun, M. & Efendi. (1995). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- The Global God Divede: Peoples's Thoughts on Whether Belief in God is Necessary to be moral very by economic development, education and Age'* melalui <https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>
- Turner, B.S. 2012. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta. Ircisod.
- Wahab, A.J. (ed). (2015). *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Wimmer, R.D., & Dominick, J.R. (2010). *Mass media research, an introduction*. Cengage Learning; 9 edition
- Zuhri, A.S., Hidayat, S., Hasan, A.K (2014). Individu Menuju Kesalehan Sosial Di Era-Globalisasi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta 2-9*

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Muhammad Lukman Hakim, SIP, MSi.

Adalah dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Brawijaya Malang yang konsen pada isu kebijakan khususnya yang terkait dengan Kebijakan sosial kemasyarakatan. Mengampu sejumlah mata kuliah yang berkaitan dengan isu tersebut, yakni: S1 Ilmu Pemerintahan: (1) Teori Pemerintahan, (2) Teori Kebijakan, (3) Kebijakan Sosial. (4) Etika Pemerintahan (5) Politik Perencanaan Daerah, dan (6) Dasar Dasar Ilmu Pemerintahan. S2 Ilmu Sosial mengajar Mata kuliah: (1) Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah (2) Etika Politik Pemerintahan. Sementara di S3 Sosiologi FISIP UB mengajar mata kuliah: (1) Agama dan Perubahan Sosial (2) Sosiologi Konflik. Sejumlah amanah pernah diemban dalam berproses di Universitas Brawijaya, di antaranya Ketua Laboratorium Ilmu Pemerintahan (2013) Ketua Jurnal Interaktif FISIP UB (2015) Ketua Pusat Pengkajian Inovasi Pemerintah Daerah (2017) Ketua Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BPPM) FISIP UB (2020) dan saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi S3 Sosiologi FISIP UB (2020-Sekarang). Terlibat dalam penelitian dan pengabdian yang terkait isu-isu kebijakan sosial kemasyarakatan mulai dari kebijakan penutupan lokalisasi di Surabaya, Lumajang, Nganjuk, dan Bojonegoro, Penanggulangan Konflik sosial di Kabupaten Teluk Bintuni Papua Barat, kebijakan penanggulangan kemiskinan di empat Kabupaten Di Madura, Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan di Kota Pasuruan, Kebijakan Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Sosial di Malang, Blitar, dan Surabaya. Serta sejumlah riset pemberdayaan masyarakat lingkaran tambang di Kutai Timur Kalimantan Timur, Kabupaten Bojonegoro, dan sejumlah daerah lain, seperti Kepulauan Madura. Dari hasil riset tersebut sejumlah

buku telah dihasilkan baik yang diterbitkan sendiri maupun kelompok, diantaranya: (1) Kebijakan Pembangunan Pemuda, MNC., 2021 (2) Kontributor dalam buku Kebijakan Sosial, MNC, 2020. (3) Kebijakan Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Sosial, Intelegensia Media; 2020. (4) Perlawanan Sosial Masyarakat Lokalisasi Atas Kebijakan Pemerintah; Intrans Publishing; 2015. (5) Kontributor Dalam buku Potret Desentralisasi di Indonesia; MNC; 2014, (6) Pengantar Administrasi Pembangunan, Arruzmedia, 2011. (7) Kontributor dalam buku Anatomi Teori Sosial; Aditya Media, 2010. (8) Syariah Sosial, UMM Press, 2004, (9) Konstitusi Majapahit, UMM Press, 2004. (10) Revolusi Sistemik Solusi Stagnasi Reformasi Dalam Bingkai Sosialisme Relegius, Kreasi Wacana, 2003. Artikelnya juga tersebar di sejumlah Jurnal baik nasional maupun internasional bereputasi.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Instrumen Survei

SURVEI KAJIAN INDEKS KESALEHAN SOSIAL DI KABUPATEN PASURUAN

No. Responden : / /

NAMA RESPONDEN :

DESA :

KECAMATAN :

KABUPATEN : KABUPATEN PASURUAN

PROVINSI : JAWA TIMUR

Nama Surveyor :

Tanggal Wawancara : - 2020

Tahun 2020

A. Identitas Responden

Lingkari jawaban yang paling sesuai dengan responden.

1. Status Responden : [a] Kepala Rumah Tangga
[b] Anggota Rumah Tangga
2. Jenis Kelamin : [a] Laki-Laki [b] Perempuan
3. Usia : tahun
4. Status Perkawinan:
[a] Belum Menikah [c] Tidak Menikah
[a] Menikah [d] Janda/Duda
5. Pendidikan formal terakhir:
[a] Tidak Sekolah [e] SMA/MA/SMK [i] Pascasarjana
[b] Tidak Tamat SD/MI [f] Pondok Pesantren (S2/S3)
[c] Tamat SD/MI [g] Diploma (D1/D2/D3)
[d] SMP/MTs [h] Sarjana (S1)
6. Jenis Pekerjaan utama:
[a] Pelajar/Mahasiswa
[b] Ibu Rumah Tangga
[c] Pegawai Negeri Sipil
[d] Pegawai BUMN
[e] Pegawai Swasta
[f] Tani/Ternak/Nelayan
[g] Wirausaha
[h] Tidak Bekerja
[i] Lainnya
7. Agama:
8. Berapa rata-rata pendapatan Anda setiap bulan: Rp
9. Apakah Anda tergabung dalam organisasi di lingkungan sosial Anda?

- a. Iya
- b. Tidak

Jika iya, apa jenis organisasi yang Anda ikuti? (*jawaban bisa lebih dari 1*)

- [a] Organisasi Keagamaan
- [b] Organisasi Profesi
- [c] Organisasi Pendidikan
- [d] Organisasi Kesehatan
- [e] Partai Politik
- [f] Lainnya

I. Trust/Kepercayaan

Baca dengan cermat setiap butir pertanyaan dan beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling sesuai dengan responden.

SP = Sangat Percaya P = Percaya

TP = Tidak Percaya STP = Sangat Tidak Percaya

No.	Pertanyaan	SP	P	TP	STP
10.	Bila sedang/akan berpergian jauh, seberapa percaya Anda untuk menitipkan rumah pada tetangga?				
11.	Seberapa percaya Anda untuk menitipkan anak (1 s/d 12 tahun) kepada tetangga, jika tidak ada anggota keluarga dewasa yang sedang berada di rumah?				
12.	Apakah Anda percaya bahwa tokoh agama di lingkungan tempat tinggal Anda dapat menjadi panutan?				
13.	Apakah Anda percaya kalau tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal Anda dapat menyelesaikan masalah warga?				

14.	Apakah Anda percaya kalau pemerintah desa/warga di lingkungan tempat tinggal Anda menjalankan tugasnya dengan baik?				
-----	---	--	--	--	--

II. Toleransi

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	ST
15.	Apakah Anda setuju apabila di lingkungan tempat tinggal Anda diadakan kegiatan dari agama lain?				
16.	Apakah Anda setuju apabila anak/kerabat Anda berteman baik dengan anak yang berbeda agama?				
17.	Apakah Anda setuju apabila di lingkungan tempat tinggal Anda dibangun rumah ibadah dari agama lain?				
18.	Apakah Anda setuju apabila di lingkungan tempat tinggal Anda diadakan kegiatan dari suku lain?				
19.	Apakah Anda setuju apabila anak/kerabat Anda berteman baik dengan anak yang berbeda suku?				
20.	Apakah Anda setuju apabila anak/kerabat Anda menikah dengan orang yang berbeda suku?				

III. Kelompok

21 Seberapa sering pertemuan warga dilaksanakan di wilayah tempat tinggal Anda

A. Selalu

B. Sering

C. Jarang

D. Tidak Pernah

22. Seberapa sering Anda mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal Anda?
- A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak Pernah
23. Bagaimana cara pengambilan keputusan di lingkungan tempat tinggal Anda?
- A. Musyawarah
B. Pemungutan suara tanpa musyawarah
C. Keputusan tokoh masyarakat/agama setempat
D. Lainnya (sebutkan)

IV. Resiprositas

24. Apakah Anda bersedia memberikan pertolongan pada warga di lingkungan tempat tinggal Anda yang membutuhkan?
- A. Sangat Bersedia
B. Bersedia
C. Tidak Tahu
D. Tidak Bersedia
25. Seberapa mudah Anda mendapatkan pertolongan dari warga di lingkungan tempat tinggal Anda ketika sedang membutuhkan?
- A. Sangat Mudah
B. Mudah
C. Tidak Tahu
D. Sulit

V. Aksi Bersama

26. Dalam setahun terakhir, seberapa sering Anda mengikuti kegiatan bersama warga untuk kepentingan umum (*seperti siskamling, kerjabakti, dll*)?
- A. Selalu
B. Sering
C. Tidak Tahu
D. Jarang
27. Dalam setahun terakhir, seberapa sering Anda mengikuti kegiatan bersama warga untuk membantu warga yang terkena musibah?
- A. Selalu
B. Sering
C. Tidak Tahu
D. Jarang

28. Dalam setahun terakhir, seberapa sering Anda hadir dalam kegiatan keagamaan?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Tidak Tahu
- D. Jarang

29. Dalam setahun terakhir, seberapa sering Anda hadir dalam kegiatan sosial kemasyarakatan?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Tidak Tahu
- D. Jarang

VI. Penghematan Energi

30. Apakah Anda menutup panci pada saat merebus makanan/minuman?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Jarang
- D. Tidak Pernah

31. Apakah Anda mematikan lampu saat tidak digunakan, baik malam/siang hari?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Jarang
- D. Tidak Pernah

32. Apakah Anda memanfaatkan sinar matahari sebagai penerangan rumah di siang hari?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Jarang
- D. Tidak Pernah

33. Apakah Anda membiarkan barang elektronik dalam kondisi hidup meski tidak sedang digunakan?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Jarang
- D. Tidak Pernah

34. Apakah daya listrik rendah menjadi pertimbangan utama Anda dalam membeli barang elektronik?

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Jarang
- D. Tidak Pernah

VII. Pengelolaan Sampah

Baca dengan cermat setiap butir pertanyaan dan beri tanda silang (X) untuk jawaban yang paling sesuai dengan responden.

35. Apakah anda melakukan pemilahan sampah organik/mudah membusuk dengan sampah anorganik/tidak mudah membusuk?
- A. Ya
B. Tidak
36. Jika tidak, apa alasan Anda tidak melakukan pemilahan sampah?
- A. Tidak ada waktu/malas D. Tidak tahu manfaatnya
B. Tidak ada manfaatnya E. Lainnya (*sebutkan*)
C. Tidak punya fasilitas
37. Berikut adalah beberapa perlakuan terhadap sampah. Beri tanda centang (✓) apabila responden melakukannya dan tanda silang (X) apabila tidak.

No.	Perlakuan	Jawaban
a.	Mendaur ulang sampah/mengolahnya menjadi pupuk atau kompos	a. Ya b. Tidak
b.	Diangkut petugas (dibuang ke TPS/TPA)	a. Ya b. Tidak
c.	Dikubur/ditimbun	a. Ya b. Tidak
d.	Dibakar	a. Ya b. Tidak
e.	Dibuang ke laut/sungai/got	a. Ya b. Tidak
f.	Dibuang sembarangan (ke tanah lapang, rumah kosong, dll)	a. Ya b. Tidak

38. Nomor berapa yang paling sering Anda lakukan dalam memperlakukan sampah
39. Perlakuan apa yang paling sering Anda lakukan terhadap barang bekas layak pakai (baju bekas, sepatu bekas, perkakas rumah tangga, dll)?
- A. Dimanfaatkan untuk keperluan lain
B. Diberikan kepada orang lain
C. Dijual kepada tukang rongsokan
D. Dibuang

40. Apakah Anda membawa tas sendiri (seperti tas kanvas, keranjang, tas anyaman) saat berbelanja?
A. Ya
B. Tidak

VIII. Penghematan Air

41. Apakah anda menggunakan air yang seperlunya untuk membilas pakaian?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak Pernah
42. Apakah anda menggunakan air tampung untuk mencuci alat makan/minum?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak Pernah
43. Apakah anda membiarkan air mengalir saat tidak digunakan?
A. Selalu
B. Sering
C. Jarang
D. Tidak Pernah
44. Apakah terdapat area resapan air di rumah tempat anda tinggal?
A. Ada
B. Tidak Ada
45. Apakah di rumah Anda terdapat jamban/kakus/WC?
A. Ada
B. Tidak Ada
Jika tidak ada, dimana Anda/anggota keluarga yang lain melakukan aktivitas buang air?
A. Rumah Tetangga
B. WC Umum
C. Sungai
D. Sawah/Kebun/Hutan
E. Lainnya.....

IX. Pengurangan Polusi Udara

45. Berdasarkan beberapa pernyataan di bawah ini, mana yang menjadi pertimbangan Anda dalam membeli kendaraan bermotor? (Lingkari maksimal tiga jawaban responden yang menjadi pertimbangan prioritas responden dalam membeli kendaraan bermotor)

- A. Merk (Terkenal atau tidak)
 - B. Harga (Murah atau mahal)
 - C. Ramah lingkungan (Menyebabkan polusi atau tidak)
46. Dalam satu tahun terakhir, apakah Anda/anggota rumah tangga Anda sedang dalam rangka mengurangi penggunaan kendaraan bermotor?
- A. Ya
 - B. Tidak

X. Penjagaan Lingkungan

47. Dalam setahun terakhir, apakah Anda melakukan hal-hal berikut ketika melihat/mengetahui terdapat gangguan lingkungan:

No.	Perlakuan	Jawaban
a.	Melaporkan/mengadukan ke aparat	a. Ya b. Tidak
b.	Menegur pelaku gangguan lingkungan	a. Ya b. Tidak
c.	Ikut menangani gangguan lingkungan	a. Ya b. Tidak

48. Dalam setahun terakhir, apakah Anda ikut serta dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar tempat tinggal Anda?
- A. Ya
 - B. Tidak

LAMPIRAN 2. Dokumentasi kegiatan



ID Card surveyor (enumerator) lapangan yang telah disiapkan sebelum turun lapangan



Akil, Surveyor yang bertugas ke lapangan bertemu dengan perangkat desa Rejosolor



Ajun sedang mengambil gambar di depan kantor Kepala Desa Wonosari, Gondangwetan.



Dokumentasi surveyor bersama dengan responden di lokasi survey.



Azizah, Surveyor yang sedang mendokumentasikan kegiatan sesaat sebelum mengambil data di Desa Jeladri, Winongan.



Dziki, surveyor sedang mendokumentasikan kegiatan sesaat setelah survey di Desa Tambaklekok.



Seorang surveyor, Ilham, sedang mengambil dokumentasi di depan Kantor Kelurahan Petungasri, Pandaan, setelah melakukan survey pada warga setempat.



Tony Willy (Towel) surveyor IKS sedang melakukan wawancara dengan responden di Kecamatan Tosari.



Samsul, surveyor lapang sedang melakukan wawancara dengan perangkat desa di lokasi survey.



Syamsul harus menyempatkan menambal ban karena kondisi jalan yang rusak di sela survey ke lapangan.



Wahyu dan Fahmi, dua surveyor sedang mengambil data di lapangan. Tidak jarang, surveyor harus melakukan wawancara secara tim untuk menelaraskan pertanyaan di instrumen. Langkah ini merupakan proses peer-group untuk memastikan item pertanyaan dapat dipahami dengan baik saat di lapangan.



Rapat koordinasi pengumpulan data survey dan tabulasi. Langkah ini dilakukan untuk memastikan akurasi data di lapangan.

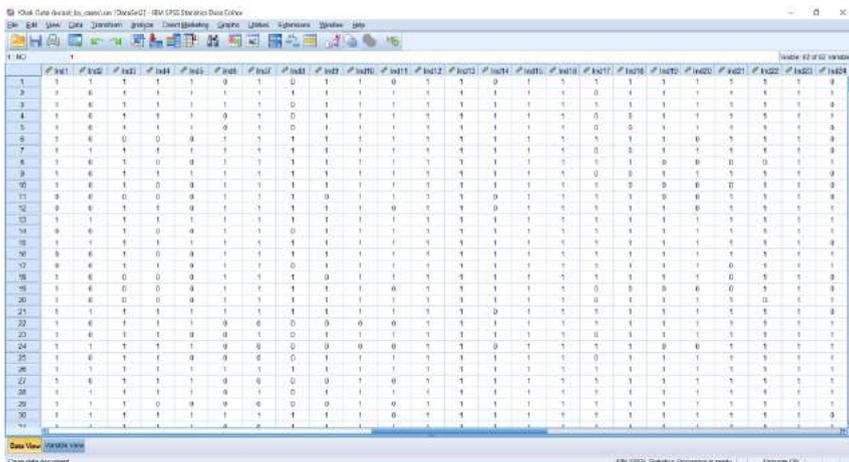
LAMPIRAN 3. Tabulasi Data Kuisioner

No	Responden	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	D	S	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	
																						Ind1
1	SANDE	44	TUTUL	KALPUJANG	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	SLAMET RIYAK	22	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	SYAM	33	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	JUMARIKH	24	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	TUTI	41	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	SLAMET	29	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	YONDOR	39	TUTUL	WONDOSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	TIMBALI ARYADI	25	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	ARI	35	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	ADI YOGA PRATAMA	24	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	REVEN	35	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	SITI NURMAHNI	65	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	SURPATI	48	TUTUL	WONDOSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	JONO	45	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	SUMATI	59	TUTUL	WONDOSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	IPUNG	33	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	BURHANUDDIN	54	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	KASATI HASANAH	43	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	DIPREK PRAGITIA	33	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	SAHRUBIN	45	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	SUGO	25	TUTUL	WONDOSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	SUSANA	25	GEBATI	PILOSARBI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	HARDAHI	22	KRATON	CURAH LANGUH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	SUCI INE	51	GEBATI	PILOSARBI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	MIRIYATI	27	KRATON	CURAH LANGUH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	BURHANUDDIN	47	BANGAL	KOLURSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	AYUNI	45	KRATON	CURAH LANGUH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	ISA	20	KRATON	CURAH LANGUH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	TOLAS	29	GEBATI	PILOSARBI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	CHICHA	59	BANGAL	KOLURSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	ANINDA SYAHIR	35	KRATON	CURAH LANGUH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	TANTI	35	BANGAL	KOLURSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
33	SUYA	55	GEBATI	PILOSARBI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

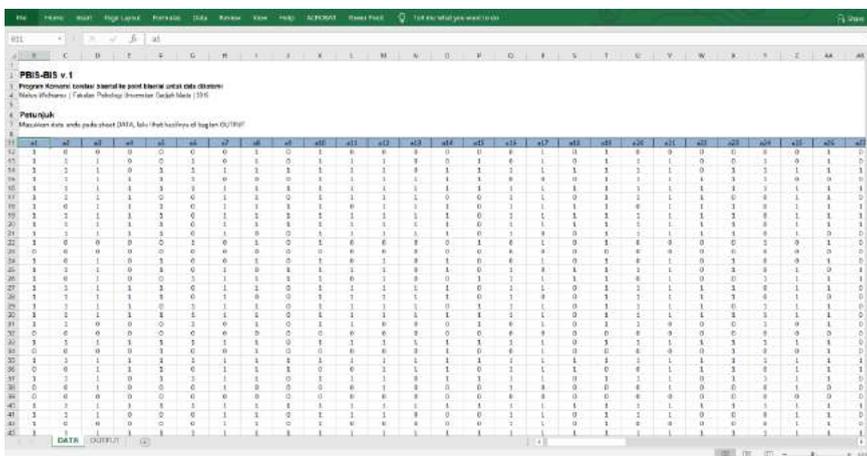
Model tabulasi data di perangkat lunak Microsoft Excel

No	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	D	S	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	
1	SLAMET RIYAK	22	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	SYAM	33	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	JUMARIKH	24	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	TUTI	41	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	SLAMET	29	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	YONDOR	39	TUTUL	WONDOSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	TIMBALI ARYADI	25	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	ARI	35	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	ADI YOGA PRATAMA	24	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	REVEN	35	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
11	SITI NURMAHNI	65	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
12	SURPATI	48	TUTUL	WONDOSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
13	JONO	45	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
14	SUMATI	59	TUTUL	WONDOSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
15	IPUNG	33	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
16	BURHANUDDIN	54	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
17	KASATI HASANAH	43	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
18	DIPREK PRAGITIA	33	TUTUL	WONDOSARI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
19	SAHRUBIN	45	TUTUL	KALPUJANG	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	SUGO	25	TUTUL	WONDOSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
21	SUSANA	25	GEBATI	PILOSARBI	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
22	HARDAHI	22	KRATON	CURAH LANGUH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
23	SUCI INE	51	GEBATI	PILOSARBI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
24	MIRIYATI	27	KRATON	CURAH LANGUH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
25	BURHANUDDIN	47	BANGAL	KOLURSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
26	AYUNI	45	KRATON	CURAH LANGUH	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
27	ISA	20	KRATON	CURAH LANGUH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
28	TOLAS	29	GEBATI	PILOSARBI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
29	CHICHA	59	BANGAL	KOLURSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	ANINDA SYAHIR	35	KRATON	CURAH LANGUH	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
31	TANTI	35	BANGAL	KOLURSARI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
32	SUYA	55	GEBATI	PILOSARBI	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Tabulasi demografi data responden di perangkat lunak SPSS v24



Tabulasi data instrument responden di SPSS v24.



Tabulasi data di program biserial yang dikembangkan oleh Wahyu Widhiarso.

**LAMPIRAN 4. Tabulasi Penghitungan IKS Kabupaten
Pasuruan**

		N	Percent	Percent of Cases
\$IKS ^a	Ind1	978	3.2%	86.8%
	Ind2	684	2.2%	60.7%
	Ind3	1021	3.3%	90.6%
	Ind4	957	3.1%	84.9%
	Ind5	895	2.9%	79.4%
	Ind6	659	2.2%	58.5%
	Ind7	926	3.0%	82.2%
	Ind8	575	1.9%	51.0%
	Ind9	887	2.9%	78.7%
	Ind10	1020	3.3%	90.5%
	Ind11	736	2.4%	65.3%
	Ind12	1102	3.6%	97.8%
	Ind13	1053	3.4%	93.4%
	Ind14	945	3.1%	83.9%
	Ind15	1114	3.6%	98.8%
	Ind16	1077	3.5%	95.6%
	Ind17	737	2.4%	65.4%
	Ind18	881	2.9%	78.2%
	Ind19	883	2.9%	78.3%
	Ind20	753	2.5%	66.8%
	Ind21	832	2.7%	73.8%
	Ind22	1035	3.4%	91.8%
	Ind23	1055	3.5%	93.6%
	Ind24	926	3.0%	82.2%
	Ind25	603	2.0%	53.5%
	Ind26	163	0.5%	14.5%
	Ind27	1007	3.3%	89.4%
	Ind28	1066	3.5%	94.6%

Ind29	400	1.3%	35.5%
Ind30	899	2.9%	79.8%
Ind31	545	1.8%	48.4%
Ind32	1032	3.4%	91.6%
Ind33	944	3.1%	83.8%
Ind34	147	0.5%	13.0%
Ind35	183	0.6%	16.2%
Ind36	927	3.0%	82.3%
Ind37	906	3.0%	80.4%
Total	30553	100.0%	2711.0%

a. Dichotomy group tabulated at value 1.

LAMPIRAN 5. Hasil Uji Realibilitas Instrumen, Uji Mann Whitney U dan Kruskal Wallis di perangkat lunak SPSS v24

1. Output Uji Realibilitas Instrumen di SPSS v24

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	1127	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	1127	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.665	37

2. Output SPSS v2 Analisis Perbedaan Berdasarkan Kriteria Desa

Kruskal-Wallis Test

		Ranks	
	KODE	N	Mean Rank
IKS	P (Pusat)	378	557.48
	M (Termiskin)	352	547.24
	J (Terjauh)	351	516.99
	Total	1081	

Test Statistics^{a,b}

IKS	
Chi-Square	3.270
Df	2
Asymp. Sig.	.195

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:

KODE

Mann-Whitney Test

	KODE	Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	P (Pusat)	378	368.66	139353.00
	M (Termiskin)	352	362.11	127462.00
	Total	730		

Test Statistics^a

IKS	
Mann-Whitney U	65334.000
Wilcoxon W	127462.000
Z	-.419
Asymp. Sig. (2-tailed)	.675

a. Grouping Variable: KODE

Mann-Whitney Test

	KODE	Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	P (Pusat)	378	378.32	143005.50
	J (Terjauh)	351	350.65	123079.50
	Total	729		

Test Statistics^a

IKS	
Mann-Whitney U	61303.500
Wilcoxon W	123079.500
Z	-1.773
Asymp. Sig. (2-tailed)	.076

a. Grouping Variable: KODE

Mann-Whitney Test

	KODE	Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	M (Termiskin)	352	361.63	127294.50
	J (Terjauh)	351	342.34	120161.50
	Total	703		

Test Statistics^a

IKS	
Mann-Whitney U	58385.500
Wilcoxon W	120161.500
Z	-1.259
Asymp. Sig. (2-tailed)	.208

a. Grouping Variable: KODE

3. Output SPSS v2 Analisis Perbedaan Berdasarkan Keikutsertaan dalam Organisasi

Mann-Whitney Test

		Ranks		
	ORGAN	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	TIDAK	488	492.48	240330.50
	YA	591	579.24	342329.50
	Total	1079		

Test Statistics^a

IKS	
Mann-Whitney U	121014.500
Wilcoxon W	240330.500
Z	-4.552
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: ORGAN

4. Output SPSS v2 Analisis Perbedaan Berdasarkan Kategori Usia

Kruskal-Wallis Test

		Ranks	
	KatUSIA	N	Mean Rank
IKS	di bawah 31	230	430.87
	31 s/d 50	500	546.41
	di atas 50	351	605.45
	Total	1081	

Test Statistics^{a,b}

IKS	
Chi-Square	43.733
Df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:

KatUSIA

		Ranks	
	KatUSIA	N	Mean Rank
IKS	di bawah 31	230	430.87
	31 s/d 50	500	546.41
	di atas 50	351	605.45
	Total	1081	

Mann-Whitney Test

		Ranks		
	KatUSIA	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	di bawah 31	230	311.65	71680.50
	31 s/d 50	500	390.27	195134.50
	Total	730		

Test Statistics^a

IKS	
Mann-Whitney U	45115.500
Wilcoxon W	71680.500
Z	-4.679
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: KatUSIA

Mann-Whitney Test

Ranks				
	KatUSIA	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	di bawah 31	230	234.72	53985.50
	di atas 50	351	327.88	115085.50
	Total	581		

Test Statistics^a

IKS	
Mann-Whitney U	27420.500
Wilcoxon W	53985.500
Z	-6.542
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: KatUSIA

Mann-Whitney Test

Ranks				
	KatUSIA	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	31 s/d 50	500	406.65	203322.50
	di atas 50	351	453.57	159203.50
	Total	851		

Test Statistics^a

IKS	
Mann-Whitney U	78072.500
Wilcoxon W	203322.500
Z	-2.742

Asymp. Sig. (2-tailed) .006

a. Grouping Variable: KatUSIA

5. Output SPSS v2 Analisis Perbedaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kruskal-Wallis Test

		Ranks	
	KatPendidikan	N	Mean Rank
IKS	Tidak Sekolah/Tamat	135	412.43
	Tamat SD	262	490.62
	Tamat SMP	231	588.46
	Tamat SMA	379	580.57
	Tamat Perguruan Tinggi	74	603.09
	Total	1081	

Test Statistics^{a,b}

IKS	
Chi-Square	44.078
Df	4
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
KatPendidikan

6. Output SPSS v2 Analisis Perbedaan Berdasarkan Kategori Pendapatan

Kruskal-Wallis Test

		Ranks	
	Kat_Pendapatan	N	Mean Rank
IKS	< Rp 1.500.000	447	475.42
	Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000	307	554.35
	> Rp 2.500.000	327	618.11
	Total	1081	

Test Statistics^{a,b}

IKS	
Chi-Square	40.242
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable:
Kat_Pendapatan

Mann-Whitney Test

		Ranks		
	Kat_Pendapatan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	< Rp 1.500.000	447	354.22	158335.50
	Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000	307	411.40	126299.50
	Total	754		

Test Statistics^a

IKS	
Mann-Whitney U	58207.500
Wilcoxon W	158335.500
Z	-3.542
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kat_Pendapatan

Mann-Whitney Test

	Kat_Pendapatan	Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	< Rp 1.500.000	447	345.20	154304.00
	> Rp 2.500.000	327	445.32	145621.00
	Total	774		

Test Statistics^a

	IKS
Mann-Whitney U	54176.000
Wilcoxon W	154304.000
Z	-6.155
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kat_Pendapatan

Mann-Whitney Test

	Kat_Pendapatan	Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
IKS	Rp 1.500.000 s/d Rp 2.500.000	307	296.95	91165.00
	> Rp 2.500.000	327	336.79	110130.00
	Total	634		

Test Statistics^a

	IKS
Mann-Whitney U	43887.000
Wilcoxon W	91165.000
Z	-2.737
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006

a. Grouping Variable: Kat_Pendapatan

Agama dan Perubahan Sosial

Dalam perkembangan ilmu sosial, kajian mengenai isu agama memiliki dimensi yang sangat luas. dan bervariasi. Beberapa dapat digambarkan seperti melalui kajian agama komparatif, filsafat atau bahkan sosiologi agama. Namun dalam konteks yang lain, kajian mengenai relasi agama dan secara spesifik terhadap fenomena perubahan masyarakat sosial, merupakan hal, bukan saja penting, namun selalu menarik untuk dikaji. Hal ini tak bisa lepas dari perkembangan masyarakat yang juga semakin kompleks. Seiring dengan perkembangan dunia modern, terdapat hubungan yang pasang surut antara agama dan kehidupan sosial masyarakat. Diharapkan para pembelajar dapat menangkap persoalan maupun gejala-gejala perubahan tersebut

Pemahaman tentang relasi agama dan perubahan sosial memberikan kita pengetahuan tentang bagaimana dinamika relasi yang terjalin antara aspek agama dengan konteks kehidupan sosial masyarakat. hal ini tak dapat dilepaskan bahwa agama memiliki dimensi yang berfungsi mengarahkan perubahan suatu masyarakat. Dalam pengalaman tertentu, aspek agama memberikan nilai-nilai yang positif terhadap suatu kondisi masyarakat. Begitupun sebaliknya, dimensi keagamaan juga dapat disalahgunakan justru untuk menghambat terjadinya suatu perubahan masyarakat yang lebih baik. Pasang surut relasi tersebut mesti dipahami dan menjadi acuan bagi pembelajar sebagai wawasan yang berguna dalam praktik kehidupan yang lebih luas.

Mata kuliah ini dapat memberikan kontribusi terhadap proses belajar mahasiswa terutama dalam pemahaman mengenai hubungan antara agama dan perubahan sosial suatu masyarakat. Melalui hal itu, diharapkan mahasiswa tidak hanya sebatas memahami konsep maupun teori yang relevan dalam kajian ini namun diharapkan juga lahir kajian-kajian muthakhir dalam konteks fenomena-fenomena masyarakat terbaru yang berguna bagi munculnya inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan sosial.

Karena itu buku ini dilengkapi dengan pengalaman Studi tentang Indeks Kesalehan Sosial atau yang lebih dikenal dengan IKS. Menurut hemat penulis IKS merupakan bentuk kongkrit dari pola relasi yang cukup harmoni antara agama dan perubahan sosial ditengah masyarakat. Melalui peningkatan nilai IKS diharapkan mengeratkan pola relasi tersebut. Pengalaman studi IKS yang disajikan secara lengkap dalam buku ini diharapkan semakin mendorong mahasiswa untuk menekuni studi-studi pola Hubungan antara agama dan perubahan sosial.



Media Nusa Creative
Anggota IKAPI (162/JTI/2015)
Bukit Cemara Tidar HS No. 34 Malang
Telp : 0812 3334 0088
Email : mncpublishing.layout@gmail.com
Website : www.mncpublishing.com



ISBN 978-602-462-603-7



9 786024 626037